

**ANALISIS WACANA KRITIS SARA MILLS PADA BERITA
PEMERKOSAAN ANAK DI BAWAH UMUR DALAM
PEMBERITAAN PROGRAM POJOK KAMPUNG**

SKRIPSI



UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ
JEMBER

Oleh:

Yulia Rosita Dewi

NIM : 214103010007

**UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ JEMBER
FAKULTAS DAKWAH
DESEMBER 2025**

**ANALISIS WACANA KRITIS SARA MILLS PADA BERITA
PEMERKOSAAN ANAK DI BAWAH UMUR DALAM
PEMBERITAAN PROGRAM POJOK KAMPUNG**

SKRIPSI

Diajukan kepada Universitas Islam Negeri
Kiai Haji Achmad Siddiq Jember
Untuk memenuhi salah satu persyaratan memperoleh
gelar Sarjana Komunikasi dan Penyiaran Islam (S.Sos)
Fakultas Dakwah
Program Studi Komunikasi dan Penyiaran Islam



UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ
JEMBER
Oleh:
Yulia Rosita Dewi
NIM : 214103010007

**UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ JEMBER
FAKULTAS DAKWAH
DESEMBER 2025**

**ANALISIS WACANA KRITIS SARA MILLS PADA BERITA
PEMERKOSAAN ANAK DI BAWAH UMUR DALAM
PEMBERITAAN PROGRAM POJOK KAMPUNG**

SKRIPSI

Diajukan kepada Universitas Islam Negeri
Kiai Haji Achmad Siddiq Jember
Untuk memenuhi salah satu persyaratan memperoleh
gelar Sarjana Komunikasi dan Penyiaran Islam (S.Sos)
Fakultas Dakwah
Program Studi Komunikasi dan Penyiaran Islam

Oleh:

Yulia Rosita Dewi
NIM : 214103010007

Disetujui Pembimbing

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ
JEMBER
Arik Fajar Cahyono, M.Pd.
NIP.198802172020121004

ANALISIS WACANA KRITIS SARA MILLS PADA BERITA PEMERKOSAAN ANAK DI BAWAH UMUR DALAM PEMBERITAAN PROGRAM POJOK KAMPUNG

SKRIPSI

Telah diuji dan diterima untuk memperoleh gelar
Sarjana Komunikasi dan Penyiaran Islam (S.Sos)
Fakultas Dakwah
Program Studi Komunikasi dan Penyiaran Islam (KPI)

Hari: Rabu

Tanggal: 17 Desember 2025

Tim Penguji

Ketua

Sekretaris

Ahmad Hayyan Najikh, M.Kom.I
NIP. 198710182019031004

Dhama Suroyya, S.Sos.I, M.I.Kom
NIP. 198806272019032009

Anggota:

1. Dr. Minan Jauhari, S.Sos.I, M.Si
2. Arik Fajar Cahyono, M.Pd

Menyetujui
Dekan Fakultas Dakwah



Prof. Dr. Fawaizul Umam, M.Ag
NIP. 19730227000031001

MOTTO

وَلْتَكُنْ مِنْكُمْ أُمَّةٌ يَدْعُونَ إِلَى الْخَيْرِ وَيَأْمُرُونَ بِالْمَعْرُوفِ وَيَنْهَوْنَ عَنِ الْمُنْكَرِ ۚ وَأُولَٰئِكَ هُمُ الْمُفْلِحُونَ

١٠٤

Terjemahan: “Hendaklah ada di antara kamu (segolongan) umat yang mengajak kepada kebajikan, menyuruh kepada yang ma’ruf, dan mencegah yang mungkar, mereka itulah orang-orang yang beruntung.” (QS. Ali-Imran: 104).*



UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ
J E M B E R

* Departemen Agama Republik Indonesia, *Alqur'an Wajamil – Alquran Tajwid Warna*, (Bekasi: Atma Raya Grafika, 1987), 63.

PERSEMBAHAN

Dengan selesainya skripsi ini, penulis menurut puji syukur kehadirat Allah yang telah memberikan kesempatan untuk mengenyam ilmu di bangku perkuliahan. Skripsi ini penulis persembahkan untuk orang terkasih, sebagai berikut:

1. Pertama, pastinya skripsi ini penulis persembahkan kepada kedua orang tua.
Kepada Ibu, yang setiap saat penulis meminta doa untuk mempermudah segala proses pendidikannya. *I believe that*, semua bisa mudah dengan doa-doa yang beliau panjatkan. Kepada Ayah, yang sudah lebih dulu berpulang kepangkuanNya mungkin tak pernah bisa melihat putrinya berangkat sebagai mahasiswa dan pulang memakai toga. Merekalah peran penting dalam setiap arah perjalanan penulis, tanpa pernah menghakimi jika langkahnya berbeda dari perencanaan dan keinginan.
2. Kedua, untuk kakak tercinta, skripsi ini juga penulis persembahkan kepadanya. Terima kasih selalu mengusahakan harap dan ingin penulis, mendukung penuh karir dan mimpi penulis tanpa tapi serta leti.
3. Ketiga, tak lupa kepada teman seperjuangan yang sudah memberikan dukungan, menemani sejak pertama masuk di bangku kuliah, hingga pada tahap menyusun karya tulis ini.
4. Keempat, kepada sobat kontributor Humas UIN KHAS Jember, yang turut mewarnai hidup penulis, memberikan ilmu dan pengetahuan, memberikan ruang serta kesempatan untuk bisa bertumbuh dan berkembang dalam bentuk kekeluargaan.

KATA PENGANTAR

Puji syukur kehadiran Allah SWT, dengan Kasih Sayang dan Karunia-Nya penulis mampu menyelesaikan skripsi sebagai syarat memperoleh gelar sarjana dengan mudah dari awal merencanakan hingga sampai pada tahap sekarang. Penulis sadar bahwa keberhasilan tersebut tidak terlepas dari dukungan berbagai pihak, untuk itu penulis mengungkapkan terima kasih sebesar-besarnya kepada:

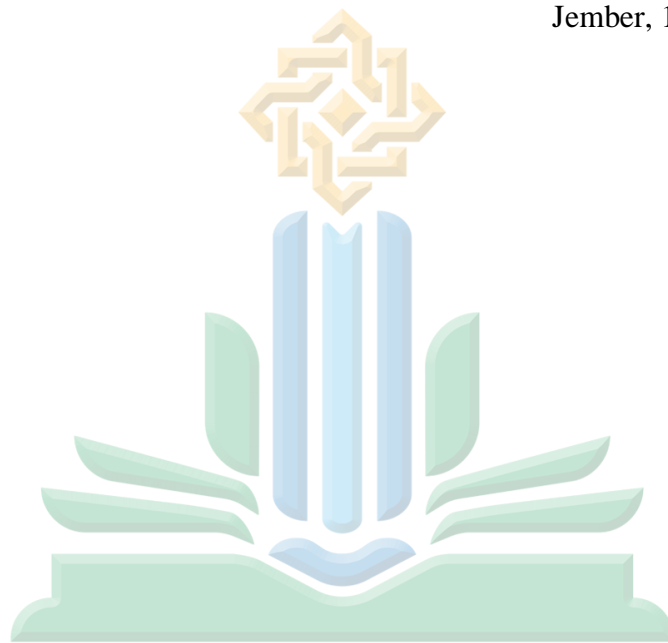
1. Prof. Dr. H. Hepni, A.Sg., M.M., CPEM., selaku Rektor universitas Islam Negeri (UIN) Kiai Haji Achmad Siddiq (KHAS) Jember yang telah menerima penulis sebagai salah satu mahasiswa UIN Kiai Haji Achmad Siddiq Jember,
2. Prof. Dr. Fawaizul Umam, M.Ag., selaku Dekan Fakultas Dakwah UIN Kiai Haji Achmad Siddiq Jember, yang telah menunjang fasilitas akademik selama menempuh pendidikan,
3. Bapak Ahmad Hayyan Najikh, M.Kom.I., selaku Koordinator Program Studi Komunikasi dan Penyiaran Islam UIN Kiai Haji Achmad Siddiq jember, atas segala kemudahan dalam mengurus keperluan akademik dari awal pengajuan judul hingga sampai pada proses penyusunan skripsi,
4. Bapak Arik Fajar Cahyono, M.Pd., selaku dosen pembimbing skripsi, yang telah memberikan ilmu, pengetahuan, meluangkan waktu untuk membimbing, memberi saran, dan masukan dalam proses penyusunan skripsi. Nasihat dan semangat beliau merupakan aset berharga untuk kesuksesan skripsi ini.
5. Kepada seluruh dosen Fakultas Dakwah yang telah mentransformasikan ilmu pengetahuan dengan tulus dan tenaga kependidikan yang telah mendukung

kegiatan akademik dengan memberikan pelayanan terbaik selama penulis duduk bangku perkuliahan.

Penulis berharap, semoga ilmu yang telah Bapak/Ibu berikan dapat bermanfaat, serta seluruh kebaikan yang telah disalurkan mendapat hadiah terbaik dari Allah SWT, Aamiin Allahumma Aamiin.

Jember, 12 November 2025

Penulis



UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ
J E M B E R

ABSTRAK

Yulia Rosita Dewi, 2025: *Analisis Wacana Kritis Sara Mills pada Berita Pemerkosaan Anak di Bawah Umur dalam Pemberitaan Program Pojok Kampung*

Kata Kunci: Analisis Wacana Kritis, Berita, Pemerkosaan Anak, Pojok Kampung, Sara Mills.

Isu pemerkosaan di Indonesia merupakan masalah serius yang masih menjadi perbincangan hangat dalam masyarakat. Media massa seperti televisi sering kali di gunakan sebagai perantara untuk menyebarkan informasi terhadap isu pemerkosaan, misalnya pemerkosaan anak di bawah umur. Hal ini dilakukan guna mendorong tindak pencegahan dan penegakan hukum bagi pelaku kejahatan dalam bentuk sajian program pemberitaan. Namun, berita media hari ini lebih fokus menyoroti aspek sensasional dibandingkan dengan memperhatikan perasaan korban pemerkosaan anak di bawah umur.

Berdasarkan latar belakang tersebut, yang menjadi fokus penelitian yakni: *Pertama*, bagaimana analisis wacana kritis Sara Mills, digunakan untuk membedakan ketidakadilan pemberitaan dalam berita pemerkosaan anak di bawah umur pada program Pojok Kampung. *Kedua*, bagaimana media televisi JTV membangun makna di balik konstruksi berita pemerkosaan anak di bawah umur dalam program Pojok Kampung.

Dengan demikian, penelitian ini bertujuan untuk: *Pertama*, mendeskripsikan analisis wacana kritis Sara Mills untuk membedah ketidakadilan pemberitaan dalam berita pemerkosaan anak di bawah umur pada program Pojok Kampung. *Kedua*, mendeskripsikan makna yang dibangun oleh media televisi JTV di balik konstruksi berita pemerkosaan anak di bawah umur dalam program Pojok Kampung.

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis penelitian analisis wacana kritis. Data utama diperoleh dengan teknik observasi dari unggahan video pada kanal Youtube Portal JTV, sedangkan data sekunder diperoleh dengan teknik dokumentasi sebagai data pendukung. Data yang ada diolah dan dianalisis menggunakan model Miles dan Huberman dengan menggunakan teori analisis wacana kritis model Sara Mills.

Hasil penelitian yang telah dilakukan menunjukkan bahwa teks berita tersebut menempatkan pelaku sebagai subjek dominan yang menjadi agen aktif pada teks. Posisi ini membuat pelaku seolah menjadi fokus utama yang menjalankan peristiwa. Di sisi lain, ditemukan ketidakadilan penggambaran terhadap korban. Dalam hal ini korban diposisikan sebagai objek pasif dalam teks berita tanpa di beri kesempatan untuk bersuara. Hal ini membuat penulis seolah-olah memposisikan pembaca sebagai pihak laki-laki, dan pembaca melihat isu perkosaan hanya sebatas pelanggaran hukum tanpa mengkritisi ketidakadilan pemberitaan. Selain itu, penggunaan diksi sensasional yang digunakan oleh media untuk menggambarkan aktivitas perkosaan membuat berita perkosaan yang hadir dikonstruksikan oleh media JTV lebih berfokus pada nilai jual infotainment atau hiburan guna menaikkan retensi pemirsa (rating) dibandingkan dengan berempati terhadap kondisi korban.

DAFTAR ISI

	Hal
HALAMAN SAMPUL.....	i
PERSETUJUAN PEMBIMBING.....	ii
PENGESAHAN TIM PENGUJI	iii
MOTTO	iv
PERSEMBAHAN.....	v
KATA PENGANTAR.....	vi
ABSTRAK	viii
DAFTAR ISI.....	ix
DAFTAR TABEL.....	xi
DAFTAR GAMBAR.....	xii
BAB I PENDAHULUAN	
A. Konteks Penelitian	1
B. Fokus Penelitian.....	8
C. Tujuan Penelitian	9
D. Manfaat Penelitian	9
E. Definisi Istilah.....	10
F. Sistematika Pembahasan	12
BAB II KAJIAN PUSTAKA	
A. Penelitian Terdahulu	14
B. Kajian Teori	23

BAB III METODE PENELITIAN

A. Pendekatan dan Jenis Penelitian.....	39
B. Lokasi Penelitian	40
C. Subyek Penelitian.....	40
D. Teknik Pengumpulan Data.....	42
E. Analisis Data	45
F. Keabsahan Data.....	47
G. Tahap-Tahap Penelitian	48

BAB IV PENYAJIAN DATA DAN ANALISIS

A. Gambaran Obyek Penelitian	50
B. Penyajian Data dan Analisis.....	57
C. Pembahasan Temuan.....	92

BAB V PENUTUP

A. Simpulan	104
B. Saran-Saran	105

DAFTAR PUSTAKA

LAMPIRAN-LAMPIRAN

Lampiran 1: Pernyataan Keaslian Tulisan	110
Lampiran 2: Matriks Penelitian.....	111
Lampiran 3: Biodata Penulis.....	115

DAFTAR TABEL

No Uraian	Hal
2.1 Persamaan dan Perbedaan Penelitian	21
2.2 Kerangka Analisis Wacana Kritis Sara Mills.....	30
4.1 Transkrip Berita Pertama	58
4.2 Transkrip Berita Kedua.....	59
4.3 Transkrip Berita Ketiga.....	61
4.4 Temuan Penelitian Posisi Subjek-Objek Berita Pertama	63
4.5 Temuan Penelitian Posisi Subjek-Objek Berita Kedua.....	68
4.6 Temuan Penelitian Posisi Subjek-Objek Berita Ketiga	72
4.7 Temuan Penelitian Posisi Pembaca-Penulis Berita Pertama.....	76
4.8 Temuan Penelitian Posisi Pembaca-Penulis Berita Kedua	78
4.9 Temuan Penelitian Posisi Pembaca-Penulis Berita Ketiga	81



UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ
J E M B E R

DAFTAR GAMBAR

No Uraian	Hal
4.1 Logo JTV Tahun 2001-2012.....	55
4.2 Logo JTV Tahun 2012 – Sekarang	55
4.3 <i>Secreenshot</i> Penjelasan Pihak Kepolisian.....	80
4.4 <i>Secreenshot</i> Kolom Komentar 1	86
4.5 <i>Secreenshot</i> Tampilan Visual 3.....	86
4.6 <i>Secreenshot</i> Tampilan Visual 3.....	87
4.7 <i>Secreenshot</i> Tampilan Visual 3.....	90
4.8 <i>Secreenshot</i> Kolom Komentar 2	90
4.9 <i>Secreenshot</i> Kolom Komentar 3	90
4.10 <i>Secreenshot</i> Kolom Komentar 4	91


 UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
 KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ
 J E M B E R

BAB I

PENDAHULUAN

A. Konteks Penelitian

Isu pemerkosaan di Indonesia merupakan masalah serius yang masih menjadi perbincangan hangat dalam masyarakat. Pemerkosaan dapat didefinisikan sebagai tindak kekerasan seksual yang dilakukan dengan adanya paksaan, baik secara halus maupun kasar.¹ Tindak kekerasan seksual ini dapat memberikan dampak signifikan bagi korban, baik secara fisik, psikologis maupun sosio-psikologis.² Berdasarkan data dari Komisi Nasional (Komnas) Perempuan mencatat angka yang mengkhawatirkan, sebanyak 780 kasus pemerkosaan yang telah terjadi di Indonesia sepanjang Mei 2022 hingga Desember 2023.³ Dari data yang tersebut menunjukkan bahwa tragedi pemerkosaan merupakan ancaman yang nyata.

Ironisnya, tragedi pemerkosaan akhir-akhir ini terjadi sangat tragis. Hal ini disebabkan karena anak di bawah umur turut menjadi korban dari tindak pemerkosaan. Berdasarkan Undang-Undang Nomor 35 tahun 2014, kategori anak dibawah umur, dapat dilihat dari rentang usia 0 hingga 17

¹ Kausar Rafika Sari, Sri Maryati Deliana, dan Rulita, "Dampak Psikologis Pada Remaja Korban Pemerkosaan Di Kabupaten Temanggung," *Intuisi: Jurnal Psikologi Ilmiah*, Vol. 7, No. 2 (2015): 171-174, <https://doi.org/10.15294/intuisi.v7i2.48749>

² Lutfi Muawanah, "Analisis Wacana Kritis Sara Miils pada berita pemerkosaan anak dibawah umur di kompas.com," *Jurnal Komunika*, Vol. 4, No. 2 (Desember 2021): 189-202, <http://dx.doi.org/10.24042/komunika.v4i2.8915>

³ Gisella Previan, "Komnas Perempuan Catat 4.179 Kasus Kekerasan Seksual pada 2022-2023," *detikNews*, 3 Mei 2024, <https://news.detik.com/berita/d-7323790/komnas-perempuan-catat-4-179-kasus-kekerasan-seksual-pada-2022-2023>

tahun.⁵ Data dari Sistem Informasi Online Pemberdayaan Perempuan dan Anak (SIMFONI PPA) menunjukkan bahwa sepanjang 2024 tercatat 14.193 kasus kekerasan terhadap anak, dan kekerasan seksual menempati posisi angka tertinggi dengan jumlah 8.674 kasus.⁶ Data tersebut mencerminkan bahwa isu pemerkosaan anak di bawah umur memerlukan penanganan serius dari berbagai pihak, termasuk media massa.

Media massa memiliki peran yang strategis dalam memberikan informasi serentak kepada khalayak, baik itu media cetak maupun media elektronik. Oleh karena itu, media massa seperti televisi sering kali digunakan sebagai perantara untuk menyebarkan informasi terhadap suatu isu, guna mendorong tindak pencegahan dan penegakan hukum bagi pelaku kejahatan dalam bentuk program pemberitaan. Pemberitaan tersebut bertujuan untuk meminimalisasi angka kejahatan termasuk kejahatan seksual (pemeriksaan) dan menciptakan ketertiban dalam masyarakat.⁷

Pemberitaan media dalam menyajikan isu pemeriksaan telah diatur dalam Kode Etik Jurnalistik Pasal 5. Pasal ini mengatur tentang pedoman wartawan dalam menyajikan berita, dengan tidak boleh menyebutkan identitas korban kejahatan asusila, baik nama korban maupun orang tua, serta alamat yang memudahkan orang lain untuk melacak. Selain itu, berita yang

⁵ “Perlindungan Hukum Terhadap Kekerasan Kepada Anak Di Indonesia,” *Rutan Pelaihari*, Februari 2, 2023, <https://kumparan.com/rutan-pelaihari/perlindungan-hukum-terhadap-kekerasan-kepada-anak-di-indonesia-1znGjLhwUz3/full>

⁶ Eka Rimawati, “8.674 Anak di Indonesia Alami Kekerasan Seksual Sepanjang 2024,” *detikJatim*, 22 November, 2024, <https://www.detik.com/jatim/hukum-dan-kriminal/d-7651237/8-674-anak-di-indonesia-alami-kekerasan-seksual-sepanjang-2024>

⁷ Seftian Pratama Heru, Muhammad Adam Lazuardi, Putri, Ira Lestari Putrid dan Muzahid Akbar Hayat, “Peran Media Mssa Dalam Pemberitaan: Kasus Korupsi di Kalimantan Selatan,” *Syntax Literate: Jurnal Ilmiah Indonesia*, Vol. 10, No. 3 (Maret 2025): 2519-2529, <https://doi.org/10.36418/syntax-literate.v10i3.55869>

ditayangkan juga harus akurat, berimbang dan tidak beritikad buruk sesuai dengan kode etik jurnalistik pasal 1. Hal ini bertujuan untuk mencegah terjadinya kejahatan seksual (pemeriksaan) secara berulang, meminimalisir dampak maupun trauma pada korban dan memberikan ruang seimbang antar aktor sosial yang terlibat dalam peristiwa tersebut.⁸

Pencegahan terjadinya kejahatan seksual (perkosaan) ini, juga diatur dalam syariat islam dalam Al-Qur'an Surah An-Nur ayat 2, sebagai berikut:

الرَّانِيَةُ وَالرَّانِي فَاجْلِدُوا كُلَّ وَاحِدٍ مِّنْهُمَا مِائَةً جَلْدَةً ۖ وَلَا تَأْخُذْكُمْ بِهِمَا رَأْفَةٌ فِي دِينِ اللَّهِ إِنْ كُنْتُمْ تُؤْمِنُونَ بِاللَّهِ وَالْيَوْمِ الْآخِرِ ۚ وَلْيَشْهَدْ عَذَابُهُمَا طَائِفَةٌ مِّنَ الْمُؤْمِنِينَ ۚ

Artinya:“Pezina perempuan dan pezina laki-laki, deralah masing-masing keduanya seratus kali dan janganlah rasa belas kasihan kepada keduanya mencegah kamu untuk (melaksanakan) agama (hukum) Allah jika kamu beriman kepada Allah dan hari Kemudian. Hendaklah (pelaksanaan) hukuman atas mereka disaksikan oleh sebagian orang-orang mukmin.”

Pada penggalan surah tersebut, Allah *Subhanahu wa ta'ala* (Swt) berfirman akan hukuman bagi pezina laki-laki maupun perempuan. Hukuman tersebut digunakan sebagai ancaman guna menimbulkan rasa takut dan mencegah masyarakat dari melaksanakan perbuatan yang melanggar aturan Allah Swt.⁹ Hal ini sejalan dengan tujuan dari pemberitaan media terhadap isu pemeriksaan, termasuk pemeriksaan anak di bawah umur.

⁸ Kadek Kiki Astria, Ahmad Khairul Nuzuli, dan Fitri Handayani, “Etika Jurnalistik, Perempuan dan Pemberitaan Pelecehan Seksual di Media Online,” *Ishlah: Jurnal Ilmu Ushuluddin, Adab, dan Dakwah*, Vol. 3, No. 2 (Desember 2021): 191-199, <https://doi.org/10.32939/ishlah.v3i2.104>

⁹ Ridho Alawiyah Edira Jasmin, Muhammad Nur, dan Sumiadi, “Tindak Pidana Kekerasan Seksual Dalam Perspektif Hukum Pidana Islam dan Hukum Pidana,” *Jurnal ilmiah Mahasiswa (JIM-FH)*, Vol. 7, No. 3 (Agustus 2024): 13-24, <https://ojs.unimal.ac.id/index.php/jimfh/article/view/17134/pdf>

Namun, berita hari ini lebih fokus menyoroti aspek sensasional dibandingkan dengan memperhatikan perasaan korban pemerkosaan anak di bawah umur. Dalam hal ini, media sering kali mengambil keuntungan dengan tujuan menaikkan rating dengan melakukan *pornographizing*, yakni mengeksploitasi berita sedemikian rupa, sehingga yang ditampilkan justru rangsangan atau imaji seksual penonton dalam bentuk teks-teks bahasa maupun visual dan mengaburkan penggambaran terhadap korban. Hal ini menunjukkan adanya ketidakadilan pemberitaan bagi korban yang justru dapat menimbulkan dampak negatif dan rasa trauma.¹⁰

Tata bahasa yang digunakan oleh media massa dalam berita memiliki kecenderungan memihak ruang dan waktu (*communication bias*).¹¹ Akibatnya, realitas yang ada di konstruksikan dengan sudut pandang tertentu dan menciptakan nuansa tidak seimbang terhadap penggambaran aktor sosial.¹² Hal ini menunjukkan adanya marginalisasi dan ketidakadilan pemberitaan dalam berita pemerkosaan anak di bawah umur.

Ketidakadilan penggambaran terhadap korban dalam suatu teks berita dapat dianalisis menggunakan analisis wacana kritis, model Sara Mills. Dalam melakukan analisis terhadap suatu teks, Sara Mills menempatkan titik perhatian terhadap wacana feminisme (perspektif feminisme), yakni bagaimana wanita

¹⁰ Azalia Indra Pinastika dan Agus triyono, "Konstruksi Realitas Media Massa Cetak Detik.com Tentang Pemberitaan Kasus Kejahatan Seksual Tahun 2022," *Tuturan: Jurnal Ilmu Komunikasi, Sosial dan Humaniora*, Vol. 2, No. 3 (Agustus 2024): 83-94, <https://doi.org/10.47861/tuturan.v2i3.1064>

¹¹ Jalaluddin Rakhmat, *Psikologi Komunikasi Edisi Revisi* (Bandung: Simbiosis Rekatama Media, 2019), 271.

¹² Eriyanto, *Analisis Wacana Pengantar Analisis Teks Media* (Yogyakarta: LKiS Yogyakarta, 2011), 37-38.

ditampilkan dalam teks, baik dalam novel, gambar, foto maupun dalam berita. Dalam hal ini media sering kali menggambarkan wanita sebagai pihak yang salah dan marjinal.¹³ Analisis wacana kritis model Sara Mills, dalam melakukan analisis suatu teks dalam pemberitaan, menekankan pada dua konsep.¹⁴ Konsep pertama yakni menekankan pada bagaimana aktor sosial (subjek-objek) diposisikan dalam teks berita. Konsep kedua, Sara Mills memberi perhatian pada bagaimana pembaca diposisikan penulis dalam teks dan bagaimana pembaca ditampilkan oleh penulis.¹⁵

Penelitian terdahulu menyebutkan bahwa media kerap kali memarjinalkan pihak korban dalam teks pemberitaan. Lutfi Muawanah dalam penelitian yang berjudul "*Analisis Wacana Kritis Sara Mills Pada Berita Pemerkosaan Anak Di Bawah Umur Di Kompas.com*", mengemukakan bahwa perempuan sebagai korban dari peristiwa pemerkosaan anak di bawah umur direpresentasikan sebagai pihak yang lemah. Selain itu media juga memposisikan perempuan sebagai subjek dalam teks pemberitaan, sehingga tidak memiliki kesempatan untuk menceritakan peristiwa tersebut.¹⁶

Penelitian selanjutnya, ditulis oleh Dwi Kania dan Agus Hamdani dengan judul "*Representasi Wanita Dibalik Kosakata Berita (Analisis Wacana Kritis Sara Mills Pada Media Indonesia)*". Dapat disimpulkan hasil penelitian

¹³ Eriyanto, *Analisis Wacana Pengantar Analisis Teks Media* (Yogyakarta: LKiS Yogyakarta, 2011), 16.

¹⁴ Siti Sahir, "Analisis Wacana Kritis Tentang Pelecehan Seksual Siswi SMP Menggunakan Teori Sara Mills Pada Media Berita CNN Indonesia Dan Detiknews," *Jurnal Sitasi Ilmiah*, Vol. 2, No. 2 (2024):50-58, <https://ejournal.unma.ac.id/index.php/Si/Article/View/8253>

¹⁵ Eriyanto, *Analisis Wacana Pengantar Analisis Teks Media* (Yogyakarta: LKiS Yogyakarta, 2011), 210.

¹⁶ Lutfi Muawanah, "Analisis Wacana Kritis Sara Mills pada berita pemerkosaan anak dibawah umur di kompas.com," *Jurnal Komunika*, Vol. 4, No. 2 (Desember 2021): 189-202, <http://dx.doi.org/10.24042/komunika.v4i2.8915>

ini menunjukkan bahwa bahwa berita kekerasan seksual yang dimuat dalam media online Detik.com dan Tribun.com, merepresentasikan perempuan sebagai objek eksploitasi pada teks pemberitaan. Sehingga peristiwa kekerasan seksual justru diceritakan oleh pelaku. Dalam hal ini membuat posisi perempuan digambarkan sebagai sosok yang marjinal, lemah, tidak berdaya dan sensitif. Dengan demikian, kedua media online tersebut memposisikan pembaca sebagai subjek ideologi dan menempatkan pembaca pada posisi pencerita, sehingga membuat pembaca menerima kasus tersebut sebagai kenyataan.¹⁷

Penelitian ketiga, ditulis oleh Siti Sahir dengan judul “Analisis Wacana Tentang Pelecehan Seksual Siswi SMP Menggunakan Teori Sara Mills Pada Media Berita CNN Indonesia dan Detiknews.” Dapat disimpulkan hasil penelitian ini, menunjukkan bahwa berita pelecehan seksual yang dimuat dalam media CNN Indonesia dan DetikNews, merepresentasikan korban sebagai objek dalam teks pemberitaan. Sedangkan subjek dalam pemberitaan tersebut adalah jurnalis sebagai penulis dan kuasa hukum korban. Posisi penulis pada kedua media tersebut, tidak memihak korban maupun pelaku. Pembaca diposisikan sebagai pihak netral, sehingga bisa dibaca oleh laki-laki maupun perempuan. Dalam hal ini pembaca seolah-olah mampu merasakan apa yang korban alami melalui berita yang disajikan.¹⁸

¹⁷ Dwi Kania Dan Agus Hamdani, “Representasi Wanita Dibalik Kosakata Berita (Analisis Wacana Kritis Sara Mills Kekerasan Seksual Pada Media Indonesia),” *Metafora Jurnal Pembelajaran Bahasa Dan Sastra*, Vol. 10, No.1 (April 2023): 33-40, [10.30595/Mtf.V10i1.17674](https://doi.org/10.30595/Mtf.V10i1.17674)

¹⁸ Siti Sahir, “Analisis Wacana Kritis Tentang Pelecehan Seksual Siswi SMP Menggunakan Teori Sara Mills Pada Media Berita CNN Indonesia Dan Detiknews,” *Jurnal Sitasi Ilmiah*, Vol.2, No.2 (2024):50-58, <https://ejournal.unma.ac.id/index.php/Si/Article/View/8253>

Perbedaan penelitian ini dengan ketiga jurnal diatas, yakni penelitian ini mengkaji lebih dalam mengenai berita pemerkosaan anak di bawah umur pada program Pojok Kampung JTV dengan menggunakan teori analisis wacana kritis model Sara Mills. Penelitian ini berfokus pada bagaimana pemberitaan program Pojok Kampung JTV dalam menampilkan wacana pemerkosaan anak di bawah umur.

Program Pojok Kampung JTV, salah satu program acara yang unik, karena penyajian informasi yang disampaikan dalam program pemberitaannya menggunakan bahasa daerah Jawa Timuran dengan dialek Surabaya. Bahasa Jawa yang digunakan terus-menerus, menciptakan kosakata baru, sehingga mampu membawa program Pojok Kampung menjadi program yang eksis dan unggul. Hal tersebut membuat program berita ini, mendapatkan rating tinggi dari beberapa berita lokal lain.¹⁹

Eksistensi dari program tersebut tidak terlepas dari istilah-istilah yang digunakan dalam teks berita. Berdasarkan hasil observasi sementara dalam program Pojok Kampung JTV istilah seperti *“hohihe”* dan *“ngipik-ipik”* digunakan untuk mendeskripsikan aktivitas perkosaan atau hubungan intim (seksual). Seperti pada judul *“Mayak, Bapak Nyabuli 2 Anak Kandunge Dewe”* yang diunggah pada tanggal 30 Oktober 2024. Istilah ini cenderung menggelitik di telinga pendengar. Hal ini membuat penonton berfokus pada diksi tersebut, dibandingkan dengan berempati terhadap keadaan korban.²⁰

¹⁹ Rofia Ismania Sarti, “Wacana Perempuan di Berita Pojok Kampung (Analisis Wacana Kritis Pemberitaan Perempuan di Televisi Lokal Pada Program Berita Pojok Kampung JTV Surabaya)” (Skripsi, Universitas Muhammadiyah Yogyakarta, 2018), 56.

²⁰ Observasi di Youtube Portal JTV, 17 Maret 2024.

Tujuan penelitian ini adalah untuk mengidentifikasi bagaimana program Pojok Kampung JTV merepresentasikan korban dalam berita pemerkosaan anak di bawah umur program Pojok Kampung JTV dengan menggunakan analisis wacana kritis Sara Mills untuk mengungkap ketidakadilan penggambaran, dan untuk menganalisis makna dibalik konstruksi kasus pemerkosaan anak di bawah umur pada program Pojok Kampung tersebut.

Dari pemaparan latar belakang tersebut, peneliti tertarik untuk melakukan penelitian dengan judul analisis wacana kritis Sara Mills pada berita pemerkosaan anak di bawah umur dalam pemberitaan program pojok kampung.

B. Fokus Penelitian

Penelitian ini berfokus pada program Pojok Kampung mengenai berita pemerkosaan anak di bawah umur yang ditayangkan oleh JTV pada *Channel* Youtube Portal JTV. Adapun fokus penelitian dari judul penelitian ini yakni:

1. Bagaimana analisis wacana kritis Sara Mills digunakan untuk membedah ketidakadilan pemberitaan dalam berita pemerkosaan anak di bawah umur pada Program Pojok Kampung?
2. Bagaimana media televisi JTV membangun makna di balik konstruksi berita pemerkosaan anak di bawah umur pada Program Pojok Kampung?

C. Tujuan Penelitian

Tujuan penelitian adalah arah yang akan dituju dalam melaksanakan penelitian sesuai dengan fokus penelitian.²¹ Dengan demikian tujuan yang ingin peneliti capai yaitu untuk:

1. Mendeskripsikan analisis wacana kritis Sara Mills untuk membedah ketidakadilan pemberitaan dalam berita pemerkosaan anak di bawah umur pada Program Pojok Kampung.
2. Mendeskripsikan makna yang dibangun oleh media televisi JTV di balik konstruksi berita pemerkosaan anak di bawah umur pada program Pojok Kampung.

D. Manfaat Penelitian

Manfaat penelitian berisi tentang sumbangsih yang dapat diberikan setelah penelitian usai dilaksanakan.²² Peneliti berharap hasil penelitian ini dapat memiliki kebermanfaat yang tertuang dalam beberapa point, sebagai berikut:

1. Manfaat Teoritis

Secara teoritis hasil penelitian ini diharapkan mampu menjadi rujukan dalam menyusun karya tulis ilmiah, khususnya terkait pada teori analisis wacana kritis Sara Mills dalam membedah suatu pemberitaan media.

²¹ Tim Penyusun, *Pedoman Penulisan Karya Ilmiah*, (Jember: UIN Kiai Haji Achmad Siddiq Jember, 2021), 92.

²² Tim Penyusun, *Pedoman Penulisan Karya Ilmiah*, (Jember: UIN Kiai Haji Achmad Siddiq Jember, 2021), 46.

2. Manfaat Praktis

- a. Bagi pembaca, hasil penelitian ini diharapkan mampu menambah pemahaman dan kesadaran publik tentang dampak negatif pemberitaan yang bias terhadap korban pemerkosaan anak di bawah umur,
- b. Bagi media, penelitian ini diharapkan mampu menjadi sumbangsih pemikiran terhadap kebijakan media dalam memberitakan isu sosial, khususnya pemberitaan anak di bawah umur dan meningkatkan kualitas jurnalisme, sehingga mampu menyajikan berita yang lebih objektif (netral), berimbang dan tidak mengabaikan korban,
- c. Bagi peneliti lain, hasil penelitian ini diharapkan mampu menjadi rujukan dalam melaksanakan penelitian lanjutan, khususnya penelitian yang berfokus pada analisis teks berita menggunakan teori analisi wacana kritis Sara Mills.
- d. Bagi peneliti, penelitian ini digunakan sebagai persyaratan dalam menuntaskan matakuliah skripsi di UIN Khas Jember.

E. Definisi Istilah

Definisi istilah membahas terkait penjelasan istilah penting yang menjadi titik perhatian dalam judul penelitian. Tujuan dari definisi istilah untuk meminimalisir kesalahan dalam penafsiran istilah yang digunakan.²³ Dalam judul penelitian ini, menekankan pada beberapa titik perhatian, berikut penjelasan dari istilah penting yang peneliti gunakan:

²³ Tim Penyusun, *Pedoman Penulisan Karya Ilmiah*, (Jember: UIN Kiai Haji Achmad Siddiq Jember, 2021), 46.

1. Analisis Wacana Kritis Model Sara Mills

Analisis wacana kritis Sara Mills menitik beratkan pada wacana mengenai feminisme, berkaitan dengan representasi wanita dalam suatu teks, baik dalam sebuah karya novel, gambar, foto maupun dalam sebuah berita, seperti dalam berita perkosaan.²⁴ Analisis wacana kritis Sara Mills dalam melakukan analisisnya menekankan pada dua konsep. Konsep pertama yakni menekankan pada representasi aktor sosial (subjek-objek) dalam teks berita. Konsep kedua, posisi pembaca-penulis.²⁵

2. Berita

Berita merupakan informasi yang berisikan fakta dengan unsur 5W+1H dari sebuah peristiwa atau fenomena dan dimuat dalam media massa. Dalam penelitian ini, berita yang dimaksud yakni berita yang ditayangkan dalam program Pojok Kampung yang dimuat dalam massa televisi JTV.

3. Pemerkosaan Anak di Bawah Umur

Perkosaan anak di bawah umur adalah suatu tindak pemaksaan untuk melakukan hubungan seksual pada anak yang belum genap berusia 18 tahun. Pemerkosaan anak di bawah umur atau *Statutory rape* tidak hanya mencakup pemaksaan yang dilakukan oleh orang dewasa kepada anak-anak, namun juga termasuk hubungan seksual antar sesama anak yang masih di

²⁴ Eriyanto, *Analisis Wacana Pengantar Analisis Teks Media* (Yogyakarta: LKiS Yogyakarta, 2011), 199.

²⁵ Eriyanto, *Analisis Wacana Pengantar Analisis Teks Media* (Yogyakarta: LKiS Yogyakarta, 2011), 210.

bawah umur.²⁶ Dalam penelitian ini, perkosaan anak di bawah umur yang dimaksudkan adalah tindak pemaksaan hubungan seksual yang dilakukan orang dewasa terhadap anak yang berusia di bawah 18 tahun.

F. Sistematika Pembahasan

Sistematika pembahasan dalam skripsi berisi deskripsi alur pembahasan. Dalam hal ini dapat diawali dengan pemaparan bab pendahuluan dan diakhiri dengan pembahasan bab terakhir yakni penutup. Penulisan sistematika pembahasan ini dijabarkan dalam bentuk deskriptif naratif.²⁷ Dalam penelitian ini, sistematika pembahasan terdiri dari beberapa bagian, diantaranya:

Bab I Pendahuluan

Dalam bab ini menjabarkan tentang isu dan masalah utama yang menjadi dasar penelitian, tertuang dalam konteks penelitian, fokus penelitian (rumusan masalah), tujuan penelitian, manfaat penelitian, definisi istilah, dan juga sistematika pembahasan.

Bab II Kajian Pustaka

Dalam bab ini memuat tentang literatur penelitian terdahulu dan kajian teori. Literatur penelitian terdahulu digunakan untuk mengidentifikasi celah penelitian yang dilaksanakan dengan yang telah dilaksanakan oleh peneliti lain. Berisi tentang informasi mengenai kebaharuan, perbedaan, maupun review hasil penelitian sebelumnya. Sedangkan kajian teori, memuat penjelasan

²⁶Novita Joseph, "Mengulik Beragam Jenis Perkosaan dan Dampaknya Bagi Korban, Secara Fisik dan Mental," Tanggal diperbarui 7 September, 2023. <https://hellosehat.com/mental/mental-lainnya/jenis-dan-dampak-pemeriksaan/>.

²⁷ Tim Penyusun, *Pedoman Penulisan Karya Ilmiah*, (Jember: UIN Kiai Haji Achmad Siddiq Jember, 2021), 93.

mengenai teori maupun kerangka analisis yang di pakai untuk melakukan analisa dan menjawab rumusan masalah dari judul Analisa Wacana Kritis Sara Mills Pada Berita Pemerkosaan Anak di Bawah Umur dalam Pemberitaan Program Pojok Kampung.

Bab III Metode Penelitian

Dalam bab ini memuat uraian tentang langkah-langkah pengumpulan data, dimulai dari penjelasan mengenai pendekatan dan jenis penelitian yang di pilih, lokasi penelitian, subjek penelitian yang akan diteliti, teknik pengumpulan data, analisis data, dan juga teknik melakukan keabsahan data, serta tahapan-tahap penelitian.

Bab IV Penyajian Data dan Analisis

Dalam bab ini berisi mengenai gambaran obyek yang diteliti, uraian data dan interpretasinya yang termuat dalam subbab penyajian data dan analisis, serta pemaparan temuan penelitian yang telah diolah menggunakan teori analisis wacana kritis Sara Mills.

Bab V Penutup

Dalam bab ini berisi uraian dari rangkuman hasil penelitian yang telah dilakukan dalam subbab kesimpulan. Selain itu, dalam bab penutup juga terdapat rekomendasi bagi peneliti lain yang membahas tentang tema penelitian serupa. Dalam hal ini, tertuang dalam subbab saran.

BAB II

KAJIAN PUSTAKA

A. Penelitian Terdahulu

Penelitian terdahulu memuat tentang identifikasi dari celah penelitian yang telah dilaksanakan oleh peneliti lain. Penelitian terdahulu juga berisi tentang informasi mengenai kebaharuan, perbedaan, maupun review hasil penelitian sebelumnya. Berikut 5 literatur penelitian terdahulu yang relevan, yakni:

1. Jurnal Komunika oleh Lutfi Muawanah, Fakultas Dakwah dan Ilmu Komunikasi Universitas Islam Negeri Raden Intan Lampung, Desember 2021, dengan judul “Analisis Wacana Kritis Sara Mills Pada Berita Pemerkosaan Anak di Bawah Umur Di Kompas.com”.

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa dalam berita pemerkosaan anak di bawah umur yang dimuat oleh Kompas.com, perempuan diposisikan sebagai objek yang diceritakan dalam teks pemberitaan. Dalam hal ini, korban tindak diberikan kesempatan untuk menceritakan peristiwa yang dialaminya secara langsung sebagai narasumber, sehingga ia seolah-olah tidak memiliki ruang untuk bersuara. Selain itu, dalam berita tersebut perempuan yang menjadi korban mendapatkan perlakuan tidak manusiawai yang berujung pada kematian. Hal ini menyebabkan kehadirannya di dalam teks sepenuhnya direskontruksi atau diceritakan oleh pihak lain. Di sisi lain, Kompas.com mampu memposisikan perempuan sebagai subjek, sehingga

kehadirannya di dalam teks sepenuhnya direkonstruksi oleh dirinya sendiri. Hal ini menunjukkan keberpihakan media Kompas.com pada perempuan.²⁸

Perbedaan penelitian yang dilaksanakan oleh Lutfi Muawanah dengan peneliti terdapat pada subjek penelitian. Lutfi menjadikan Kompas.com sebagai objek penelitian, sedangkan peneliti menjadikan program Pojok Kampung JTV sebagai objek penelitian.

2. Jurnal Metafora, oleh Dwi Kania dan Agus Hamdani, Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia, Sekolah Pascasarjana, Institut Pendidikan Indonesia Garut, April 2023, dengan judul “Representasi Wanita Dibalik Kosakata Berita (Analisis Wacana Kritis Sara Mills Kekerasan Seksual Pada Media Indonesia).

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa dalam berita kekerasan seksual yang dimuat dalam media online Detik.com dan Tribun.com, merepresentasikan perempuan sebagai objek eksploitasi dalam teks pemberitaan. Perempuan yang menjadi korban, digambarkan sebagai sosok yang marjinal, lemah, tidak berdaya dan sensitif. Selain itu, pelaku atau pihak laki-laki diposisikan menjadi subjek dalam pemberitaan atau pihak yang bercerita tentang peristiwa kekerasan seksual yang terjadi. Posisi pembaca dalam kedua media online ini, diposisikan sebagai subjek ideologi

²⁸ Lutfi Muawanah, “Analisis Wacana Kritis Sara Mills pada berita pemerkosaan anak dibawah umur di kompas.com,” *Jurnal Komunika*, Vol. 4, No. 2 (Desember 2021): 189-202, <http://dx.doi.org/10.24042/komunika.v4i2.8915>

dan menempatkan pembaca sebagai pencerita. Hal ini membuat pembaca menerima berita kekerasan seksual sebagai kenyataan.²⁹

Perbedaan penelitian yang dilaksanakan oleh Dwi Kania dan Agus Hamdani dengan peneliti terdapat pada subjek dan objek penelitian. Dwi Kania dan Agus Hamdani menjadikan media online Detik.com dan Tribun.com sebagai objek penelitian, sedangkan peneliti menjadikan program Pojok Kampung JTV sebagai objek penelitian. Subjek penelitian dari penelitian yang dilakukan oleh Dwi dan Agus yakni berita kekerasan seksual, sedangkan peneliti menjadikan berita pemerkosaan anak di bawah umur sebagai subjek penelitian.

3. Jurnal Sitasi Ilmiah oleh Sahir Siti Julaeha, Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Majalengka, Januari 2024, dengan judul “ Analisis Wacana Tentang Pelecehan Seksual Siswi SMP Menggunakan Teori Sara Mills Pada Media Berita CNN Indonesia dan DetikNews.”

Hasil penelitian ini, mengungkapkan bahwa berita pelecehan seksual siswi SMP yang dimuat pada media online CNN Indonesia dan DetikNews, memposisikan korban sebagai objek dalam teks pemberitaan. Sedangkan subjek dalam pemberitaan tersebut adalah jurnalis dan kuasa hukum korban. Posisi penulis pada kedua media tersebut, tidak memihak korban maupun pelaku. Pembaca diposisikan sebagai pihak netral, sehingga berita pemerkosaan anak dibawah umur tersebut, dapat dibaca oleh laki-laki maupun perempuan. Dalam hal ini pembaca seolah-olah mampu merasakan

²⁹ Dwi Kania Dan Agus Hamdani, “Representasi Wanita Dibalik Kosakata Berita (Analisis Wacana Kritis Sara Mills Kekerasan Seksual Pada Media Indonesia),” *Metafora Jurnal Pembelajaran Bahasa Dan Sastra*, Vol. 10, No.1 (April 2023): 33-40, [10.30595/Mtf.V10i1.17674](https://doi.org/10.30595/Mtf.V10i1.17674).

apa yang korban alami dalam peristiwa pelecehan seksual, melalui berita yang disajikan.³⁰

Perbedaan penelitian yang dilakukan oleh Sahir Siti Juliaha dengan penulis terletak pada subjek dan objek penelitian. Pada penelitian yang dilakukan oleh Sahir, menjadikan CNN Indonesia dan DetikNews sebagai objek penelitian, dengan subjek berita kasus pelecehan seksual siswi SMP. Penulis dalam penelitian ini menjadikan program Pojok Kampung JTV sebagai objek dengan subjek berita pemerkosaan anak di bawah umur.

4. Jurnal *Lingua Rima*, oleh Reni Noviani Lasmidewi dan Agus Hamdani, Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia, Universitas Muhammadiyah Tangerang, Juli 2025 dengan judul “Representasi Perempuan Dalam Berita Kekerasan Seksual Melalui Wacana Kritis Sara Mills.”

Dapat disimpulkan hasil penelitian ini menunjukkan bahwa dalam berita kekerasan seksual yang dipublikasi pada April 2025 oleh media daring Tribunnews.com, detik.com, tempo.co, dan juga Kompas.com menunjukkan bahwa pelaku ditempatkan sebagai pusat narasi. Dalam hal ini pelaku ditempatkan sebagai subkel dengan dominasi peran aktif dan intitusional dalam teks berita. Disisi lain, korban diposisikan sebagai objek pasif yang mengalami tindakan tanpa suara naratif yang otonom. Artinya teks berita tidak menampilkan secara mendalam kondisi psikologis yang dialami korban, sehingga teks cenderung mendorong pembaca untuk melihat aspek prosedural,

³⁰ Siti Sahir, “Analisis Wacana Kritis Tentang Pelecehan Seksual Siswi SMP Menggunakan Teori Sara Mills Pada Media Berita CNN Indonesia Dan Detiknews,” *Jurnal Sitasi Ilmiah*, Vol.2, No.2 (2024):50-58, <https://Ejournal.Unma.Ac.Id/Index.Php/Si/Article/View/8253>.

institudional, dan status pelaku. Hal ini membuat teks berita mengalihkan perhatian pembaca dari pengalaman versi korban. Temuan tersebut menunjukkan dalam pemberitaan kekerasan seksual media masih memproduksi wacana patriakis yang melemahkan posisi perempuan sebagai subjek dan masih belum mampu menampilkan keberpihakan etis terhadap korban.³¹

Perbedaan penelitian yang dilaksanakan oleh Reni Noviani Lasmidewi dan Agus Hamdani dengan peneliti terdapat pada subjek dan objek penelitian. Reni Noviani Lasmidewi dan Agus Hamdani menjadikan media daring Tribunnews.com, detik.com, tempo.co, dan juga Kompas.com sebagai objek penelitian, sedangkan peneliti menjadikan program Pojok Kampung JTV sebagai objek penelitian. Subjek penelitian dari penelitian yang dilakukan oleh Reni dan Agus yakni berita kekerasan seksual, sedangkan peneliti menjadikan berita pemerkosaan anak di bawah umur sebagai subjek penelitian.

5. Skripsi Jurusan Jurnalistik Fakultas Dakwah dan Ilmu Komunikasi Universitas Islam Negeri Syarif Hidayatullah Jakarta oleh Anissa Zahra Tayama Jose, 2024, dengan judul “Analisis Wacana Kritis Sara Mills pada Pemberitaan Kekerasan Seksual Terhadap Perempuan dalam Media BeritaSatu.com”.

Dapat disimpulkan hasil penelitian ini menunjukkan bahwa dalam pemberitaan kekerasan seksual yang dimuat pada media BeritSatu.com merepresentasikan korban kekerasan seksual sebagai objek pemberitaan.

³¹ Reni Noviani Lasmidewi dan Agus Hamdani, “Representasi Perempuan Dalam Berita Kekerasan Seksual Melalui Wacana Kritis Sara Mills,” *Lingua Rima: Jurnal Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia*, Vol. 14. No. 2 (2 Juli 2025): 167-183, <http://dx.doi.org/10.31000/lgrm.v14i2.13837>

Dalam hal ini korban digambarkan sebagai objek yang pasif, sering kali didefinisikan secara minim dan tidak diberi ruang untuk menyuarakan pengalaman pribadi. Sedangkan subjek pada pemberitaan tersebut adalah pelaku kekerasan seksual yang direpresentasikan berdasarkan oleh penegak hukum.

Posisi pembaca dalam penelitian ini diposisi dari perspektif penegak hukum, oleh penulis dalam teks berita. Dengan menekankan pasal-pasal yang dilanggar dan ancaman hukuman yang dihadapi. Sehingga pembaca selain diposisikan seolah-olah dapat merasakan apa yang dilakukan oleh pelaku, pembaca juga dapat merasakan bagaimana beratnya hukuman yang akan dialami oleh pelaku.

Dalam penelitian ini, selain menggunakan teori analisis wacana kritis Sara Mills dalam membedah teks berita, juga melakukan analisis pada teks yang mengandung *victim blaming*, yakni suatu kondisi dimana korbanlah yang menyebabkan kejadian tersebut terjadi. Pada 3 pemberitaan yang dianalisis oleh penulis dalam media ini mengindikasikan bahwa kekerasan seksual yang terjadi disebabkan karena penampilan korban memainkan peran dalam memicu nafsu perilaku. Hal ini menyebabkan stigma buruk masyarakat terhadap korban kekerasan seksual.³²

Perbedaan penelitian yang dilakukan oleh Anissa Zahra dengan penulis terletak pada subjek dan objek penelitian. Pada penelitian yang dilakukan Zahra, menjadikan media BeritaSatu.com sebagai objek

³² Anissa Zahra Tayama Jose, "Analisis Wacana Kritis Sara Mills Pada Pemberitaan Kekerasan Seksual Terhadap Perempuan Dalam Media BeritaSatu.com" (Skripsi, Universitas Islam Negeri Syarif Hidayatullah Jakarta, 2024)

penelitian, dengan subjek berita kasus kekerasan seksual terhadap perempuan. Penulis dalam penelitian ini menjadikan program Pojok Kampung JTV sebagai objek dengan subjek berita pemerkosaan anak di bawah umur. Penelitian yang dilakukan oleh Anissa Zahra ini, selain menggunakan teori analisis wacana kritis Sara Mills dengan melihat posisi aktor sosial (subjek-objek) dan juga posisi pembaca oleh penulis, juga melakukan analisis pada teks yang mengandung *victim blaming*. Dalam hal ini melihat suatu fenomena yang justru menyalahkan korban atas peristiwa yang sedang terjadi.

Berdasarkan pemaparan 5 literatur terdahulu ditemukan pola yang konsisten, bahwa berbagai media cenderung memposisikan wanita sebagai objek dalam teks berita. Hal ini secara teoritis memperkuat relevansi penggunaan Analisis Wacana Kritis Sara Mills dalam membedah konstruksi pemberitaan wanita dalam berita. Meskipun hasil pemaparan literatur terdahulu telah membuktikan adanya marginalisasi terhadap wanita dalam teks berita, namun sebagian besar studi tersebut lebih berfokus pada media online saja. Peneliti mengisi kekosongan tersebut dengan mengkaji video berita pada kanal YouTube Portal JTV, untuk mengungkap ketidakadilan penggambaran wanita pada berita melalui audio visual. Adapun persamaan maupun perbedaan penelitian ini dengan penelitian terdahulu yang lebih spesifik terdapat pada tabel 2.1 di bawah ini.

Tabel 2.1
Persamaan dan perbedaan penelitian

No	Nama	Judul Penelitian	Persamaan	Perbedaan
1	Lutfi Muawanah	Analisis Wacana Kritis Sara Mills Pada Berita Pemerkosaan Anak Dibawah Umur Di Kompas.Com	<p>Jenis Penelitian: Kualitatif Deskriptif</p> <p>Subjek Penelitian: Berita Pemerkosaan anak di bawah umur</p> <p>Pisau analisa: Analisis Wacana Kritis Sara Mills</p>	<p>Media / Tempat Penelitian:</p> <ul style="list-style-type: none"> - Penelitian terdahulu menggunakan media online Kompas.com - Peneliti menggunakan media televisi JTV program Pojok Kampung
2	Dwi Kania dan Agus Hamdani	Representasi Wanita Dibalik Kosakata Berita (Analisis Wacana Kritis Sara Mills Kekerasan Seksual Pada Media Indonesia)	<p>Jenis Penelitian: Kualitatif Deskriptif</p> <p>Pisau analisa: Analisis Wacana Kritis Sara Mills</p>	<p>Media / Tempat Penelitian:</p> <ul style="list-style-type: none"> - Penelitian terdahulu menggunakan media online Detik.com dan Tribun.com - Peneliti menggunakan program Pojok Kampung pada media televisi JTV <p>Subjek Penelitian:</p> <ul style="list-style-type: none"> - Penelitian terdahulu: berita kekerasan seksual - Peneliti yang akan dilakukan: berita pemerkosaan anak di bawah umur
3	Sahir Siti Julaeha	Analisis Wacana Tentang Pelecehan Seksual Siswi SMP Menggunakan Teori Sara Mills Pada Media Berita CNN Indonesia dan DetikNews	<p>Jenis Penelitian: Kualitatif Deskriptif</p> <p>Pisau analisa: Analisis Wacana Kritis Sara Mills</p>	<p>Media / Tempat Penelitian:</p> <ul style="list-style-type: none"> - Penelitian terdahulu menggunakan media online CNN Indonesia dan DetikNews - Peneliti menggunakan program Pojok

No	Nama	Judul Penelitian	Persamaan	Perbedaan
				<p>Kampung pada media televisi JTV</p> <p>Subjek Penelitian:</p> <ul style="list-style-type: none"> - Penelitian terdahulu: berita pelecehan seksual siswi SMP - Peneliti yang akan dilakukan: berita pemerkosaan anak di bawah umur
4	Reni Noviani Lasmidewi dan Agus Hamdani	Representasi Perempuan Dalam Berita Kekerasan Seksual Melalui Wacana Kritis Sara Mills	<p>Jenis Penelitian: Kualitatif Deskriptif</p> <p>Pisau analisa: Analisis Wacana Kritis Sara Mills</p>	<p>Media / Tempat Penelitian:</p> <ul style="list-style-type: none"> - Penelitian terdahulu menggunakan media daring Tribunnews.com, Detik.com, Tempo.co, dan Kompas.com - Peneliti menggunakan program Pojok Kampung pada media televisi JTV <p>Subjek Penelitian:</p> <ul style="list-style-type: none"> - Penelitian terdahulu: berita kekerasan seksual siswi SMP - Peneliti yang akan dilakukan: berita pemerkosaan anak di bawah umur
5	Anissa Zahra Tayama Jose	Analisis Wacana Kritis Sara Mills pada Pemberitaan Kekerasan Seksual Terhadap Perempuan dalam Media BeritaSatu.com	<p>Jenis Penelitian: Kualitatif Deskriptif</p> <p>Pisau analisa: Analisis Wacana Kritis Sara Mills</p>	<p>Media / Tempat Penelitian:</p> <ul style="list-style-type: none"> - Penelitian terdahulu menggunakan media online BeritaSatu.com - Peneliti menggunakan program Pojok Kampung pada media televisi JTV

No	Nama	Judul Penelitian	Persamaan	Perbedaan
				Subjek Penelitian: <ul style="list-style-type: none"> - Penelitian terdahulu: berita kekerasan seksual terhadap perempuan - Peneliti yang akan dilakukan: berita pemerkosaan anak di bawah umur

Sumber: Diolah peneliti dari literatur terdahulu (2025)

B. Kajian Teori

1. Analisis Wacana Kritis (AWK)

Analisis wacana merupakan salah satu pendekatan yang berfokus pada teks. Teks tidak hadir secara netral, melainkan membawa sebuah kepentingan tertentu untuk menarik perhatian pembaca. Hal ini terjadi karena suatu peristiwa dapat direpresentasikan secara berbeda, bergantung pada sudut pandang penulisnya. Lebih lanjut, analisis wacana dapat dipahami sebagai sebuah pendekatan yang menyoroti hubungan antara bahasa dan konteks yang melatarbelakanginya. Wacana dapat berbentuk lisan maupun tulisan. Wacana lisan merepresentasikan bahasa verbal dalam bentuk ucapan, sedangkan wacana tulis diwujudkan melalui teks, untuk memudahkan pemahaman pembaca terhadap pesan yang disampaikan.³³

Fokus analisis wacana yakni pada bahasa baik itu verbal maupun nonverbal dan juga non bahasa. Dimana dalam hal ini wacana tidak hanya berfokus pada bahasa yang digunakan, akan tetapi juga berfokus pada

³³ Defi Aprilia Handayani dan Agus Hamdani, "Analisis Wacana Kritis Theo Van Leeuwen Pada Pemberitaan Pemerkosaan Dalam Detik.com Edisi Oktober 2024", *Jurnal Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia*, Vol. 14, No. 3 (2024) : 398-409, <https://doi.org/10.23887/jpbsi.v14i3.86655>.

makna di balik bahasa yang digunakan dalam teks. Teks tidak pernah lahir dalam ruang hampa akan tetapi ada kepentingan didalamnya. Kepentingan tersebut berhubungan dengan ideologi, dimensi dan juga kekuasaan.

Analisis wacana dalam melihat bahasa terbagi menjadi tiga, salah satunya yakni Analisis Wacana Kritis (*Critical Discourse analysis / CDA*). Analisis Wacana Kritis atau AWK dalam melakukan analisis pada suatu teks melihat bahasa bukan hanya pada aspek kebahasaan saja, akan tetapi juga dihubungkan dengan konteks untuk mengupas tujuan dan praktik tertentu maupun praktik kekuasaan. AWK ini juga digunakan untuk melihat ketimpangan sosial dalam masyarakat.³⁴

2. Analisis Wacana Kritis Sara Mills

Teori analisis wacana yang digagas oleh Sara Mills menitik beratkan pada wacana mengenai feminisme, biasa juga dikenal dengan sebutan perspektif feminis. Dalam hal ini berkaitan dengan bagaimana wanita ditampilkan dalam suatu teks, baik dalam novel, gambar, foto maupun dalam sebuah berita. Wanita dalam suatu teks berita cenderung ditampilkan sebagai pihak yang salah dan kehadirannya sering kali dimarginalkan dibandingkan dengan pihak laki-laki. Pada teks berita kasus pelecehan seksual dan pemerkosaan, wanita sedikit sekali dijadikan sebagai subjek pemberitaan.³⁵ Hal ini, mengandung makna bahwa wanita kerap kali menjadi objek dalam suatu pemberitaan.

³⁴ Eriyanto, *Analisis Wacana Pengantar Analisis Teks Media* (Yogyakarta: LKiS Yogyakarta, 2011), 7.

³⁵ Eriyanto, *Analisis Wacana Pengantar Analisis Teks Media* (Yogyakarta: LKiS Yogyakarta, 2011), 199.

Titik perhatian dari analisis wacana yakni menunjukkan bagaimana wanita di gambarkan dan dimarginalkan dalam teks berita dan bagaimana bentuk maupun pola pemarjinalan itu dilakukan.³⁶ Dalam hal ini, Sara Mills lebih melihat bagaimana posisi-posisi aktor ditampilkan dalam teks. Dalam arti siapa yang diposisikan sebagai subjek pencerita dan siapa yang menjadi objek dalam teks tersebut. Posisi tersebut akan menentukan bagaimana struktur teks dan makna yang diberlakukan dalam teks secara menyeluruh.

Pusat perhatian Sara Mills juga terdapat pada bagaimana pembaca dan penulis diposisikan dalam teks. Dalam posisi sebagai pembaca, akan terpengaruhi oleh bagaimana aktor sosial dalam teks diposisikan. Hal ini akan menempatkan pembaca pada salah satu posisi dan akan mempengaruhi bagaimana suatu teks pemberitaan dipahami.³⁷

a. Posisi: Subjek – Objek

Analisis wacana kritis Sara Mills terhadap suatu teks pemberitaan, titik perhatiannya terletak pada cara perempuan direpresentasikan dalam teks tersebut. Dengan menggunakan pendekatan Althusser, Sara Mills menekankan pentingnya memahami posisi aktor sosial yang terlibat dalam teks.³⁸ Posisi tersebut yang akan menentukan bentuk teks yang hadir dalam publik. Wacana media bukan sarana yang

³⁶ Eriyanto, *Analisis Wacana Pengantar Analisis Teks Media* (Yogyakarta: LKiS Yogyakarta, 2011), 199.

³⁷ Eriyanto, *Analisis Wacana Pengantar Analisis Teks Media* (Yogyakarta: LKiS Yogyakarta, 2011), 200.

³⁸ Sekar Rahmawati, Dian Nuzulia Armariena, dan Hayatun Nufus, “Analisis Wacana Kritis Sara Mills Pelecehan Seksual Terhadap Perempuan Dalam *Tribunnews* dan *Detik.com* Pada Bulan Februari 2023”, *Jurnal Bastra (Bahasa dan Sastra)*, Vol. 9, No. 2 (April 2024): 413-422. <https://doi.org/10.36709/bastra.v9i2.381>.

netral sehingga memiliki kecenderungan untuk menampilkan aktor tertentu sebagai subjek, pihak yang memiliki kuasa untuk menceritakan peristiwa dan juga pihak objek sebagai hasil representasi dalam teks.³⁹

Konsep posisi aktor ini dipandang sebagai proses pensubjektivikasi. Dalam hal ini satu pihak berperan sebagai penafsir yang memberi makna, sementara pihak lain menjadi objek yang ditafsirkan.⁴⁰ Pekerjaan wartawan pada dasarnya adalah pewarta dari berbagai peristiwa dan melaporkan pendapat aktor yang terlibat dalam suatu pemberitaan. Aktor yang terlibat dalam suatu pemberitaan memiliki kesempatan yang sama untuk merepresentasikan peristiwa dan menggambarkan dirinya. Pada realitanya aktor sosial tersebut tidak memiliki kesempatan yang sama dengan berbagai sebab. Sehingga posisi aktor sosial bukan hanya dihadirkan sebagai subjek, akan tetapi kehadirannya dalam teks pemberitaan dihadirkan oleh aktor lain (objek). Dengan demikian, aktor sosial yang diposisikan sebagai objek tidak dapat merepresentasikan dirinya dalam teks pemberitaan.

Analisis terhadap posisi-posisi aktor yang ditampilkan dalam teks berita, dapat mengungkap bagaimana ideologi dan kepercayaan dominan dapat bekerja dalam suatu teks. Umumnya dalam wacana feminis, wanita selalu ditampilkan sebagai pihak yang diceritakan (objek) bukan subjek.

³⁹ Eriyanto, *Analisis Wacana Pengantar Analisis Teks Media* (Yogyakarta: LKiS Yogyakarta, 2011), 201.

⁴⁰ Sekar Rahmawati, Dian Nuzulia Armariena, dan Hayatun Nufus, "Analisis Wacana Kritis Sara Mills Pelecehan Seksual Terhadap Perempuan Dalam *Tribunnews* dan *Detik.com* Pada Bulan Februari 2023," *Jurnal Bastra (Bahasa dan Sastra)*, Vol. 9, No. 2 (April 2024): 413-422. <https://doi.org/10.36709/bastra.v9i2.381>

Dalam hal ini posisi wanita di marginalkan dalam teks. Pada posisi sebagai subjek ini juga salah satu pihak dapat dengan leluasa menceritakan peristiwa dan juga menafsirkan berbagai tindakan yang membangun peristiwa. Pada proses pendefinisian tersebut akan bersifat subjektif, sehingga sukar dihindari kemungkinan pendefinisian secara sepihak suatu peristiwa. Dalam hal ini aktor sosial tidak hanya mendefinisikan dirinya akan tetapi juga mendefinisikan aktor lain melalui sudut pandangnya sendiri.⁴¹

b. Posisi Pembaca-Pembaca

Sara Mills tidak hanya memberikan perhatian pada posisi aktor sosial (subjek - objek) dalam teks pemberitaan, hal yang juga penting dan menarik pada analisis wacana model ini juga terletak pada posisi pembaca dalam teks. Dalam konsep ini teks berita dipandang sebagai hasil dari negosiasi antara penulis dan pembaca, mencerminkan gambaran audiens dari yang dibayangkan oleh penulis saat membuat teks berita tersebut.⁴²

Dalam membangun teori mengenai posisi pembaca dan penulis, Sara Mills mendasarkan pada teori ideologi yang dikemukakan oleh Althusser. Gagasan Althusser dalam teori ideologi ini, terbagi menjadi dua gagasan, yakni mengenai interpelasi dan juga kesadaran. Interpelasi,

⁴¹ Eriyanto, *Analisis Wacana Pengantar Analisis Teks Media* (Yogyakarta: LKiS Yogyakarta, 2011), 201-202.

⁴² Sekar Rahmawati, Dian Nuzulia Armariena, dan Hayatun Nufus, "Analisis Wacana Kritis Sara Mills Pelecehan Seksual Terhadap Perempuan Dalam *Tribunnews* dan *Detik.com* Pada Bulan Februari 2023," *Jurnal Bastra (Bahasa dan Sastra)*, Vol. 9, No. 2 (April 2024): 413-422. <https://doi.org/10.36709/bastra.v9i2.381>

berhubungan dengan pembentukan subjek ideologi masyarakat. Interpelasi disini juga dapat diartikan sebagai mengkonstruksi seseorang dengan membentuk subjek dalam posisinya pada masyarakat dan bagaimana seharusnya bertindak. Pada gagasan kesadaran, berhubungan dengan penerimaan individu akan posisi tertentu sebagai suatu kenyataan.

Penempatan posisi pembaca dalam teks biasanya berhubungan dengan penyapaan. Penyapaan dapat diartikan sebagai proses suatu teks dapat berkomunikasi dengan pembaca dan juga bagaimana pembaca diposisikan dalam teks pada kondisi tertentu. Bagi Sara Mills penempatan penempatan posisi pembaca dalam teks umumnya dilakukan melalui penyapaan atau penyebutan secara tidak langsung (*indirect address*). Dalam hal ini, penyebutan tidak langsung tersebut dapat dilakukan dengan cara mediasi dan juga kode budaya.

Pertama, Mediasi berhubungan dengan strategi pemberitaan, dimana dalam hal ini pembaca akan diposisikan pada situasi tertentu dalam cerita dengan kebenaran diposisikan secara hirarkis dan nantinya akan tersugesti. Sehingga akan menempatkan dirinya dalam cerita yang terdapat dalam teks tersebut. Pembaca seolah-olah dapat memahami dan merasakan hal yang dialami oleh tokoh tertentu dalam teks. Kedua, kode budaya, istilah ini dikenalkan oleh Roland Bather yang mengacu pada kode atau nilai budaya yang dipakai oleh pembaca untuk menafsirkan suatu teks. Hal ini juga berhubungan dengan penempatan pembaca pada

suatu teks, terutama dengan orientasi nilai yang disetujui dan dianggap benar oleh pembaca.

Pada posisi yang ditempatkan kepada pembaca, Mills memusatkan perhatian pada gender dan posisi pembaca. Dalam hal ini laki-laki dan perempuan memiliki persepsi yang berbeda dalam membaca suatu teks dan berbeda pula dalam menempatkan posisinya dalam teks. Pertama, pada pembacaan dominan (*dominant reading*) pada teks. Dari teks berita yang tersaji dalam media, dapat ditafsirkan apakah ditujukan untuk pembaca laki-laki atau pembaca perempuan. Dalam hal ini dapat dilihat dari struktur teks yang ada, yakni bagaimana wartawan menulis berita dengan mengambil narasumber laki-laki (misalnya) untuk merepresentasikan suatu peristiwa. Maka secara tidak langsung teks tersebut menempatkan khalayak sebagai laki-laki dan memandang pembaca sebagai laki-laki. Hal tersebut disebabkan karena peristiwa digambarkan dari pihak laki-laki, dengan demikian seolah-olah pembaca dapat merasakan dan memposisikan diri dalam suatu teks sebagai laki-laki.

Kedua, penafsiran teks oleh pembaca. Meskipun teks tersebut secara dominan dapat dibaca dan ditujukan kepada pihak laki-laki. Namun dalam hal penafsiran teks oleh pembaca belum tentu pembaca laki-laki pada menempatkan dirinya pada posisinya atau sebaliknya,

meskipun teks tersebut dominan ditujukan untuk laki-laki, bisa jadi laki-laki justru menempatkan dirinya pada posisi perempuan.⁴³

Adapun kerangka analisis yang digunakan oleh Sara Mills dalam melihat suatu wacana pada suatu teks berita, yakni pada tabel 2.2 berikut.

Tabel 2.2
Kerangka Analisis Wacana Kritis Sara Mills

Tingkat	Yang Ingin Dilihat
Posisi Subjek-Objek	<ul style="list-style-type: none"> - Bagaimana peristiwa itu dilihat dan dariacamata siapa peristiwa itu dilihat. - Siapa yang diposisikan sebagai pencerita (subjek) dan siapa yang menjadi objek yang diceritakan - Apakah masing-masing aktor dan kelompok sosial mempunyai kesempatan yang sama untuk menampilkan dirinya, gagasannya, atau justru kehadiran serta gagasannya ditampilkan oleh kelompok lain
Posisi Penulis-Pembaca	<ul style="list-style-type: none"> - Bagaimana posisi pembaca ditampilkan penulis dalam teks. - Bagaimana pembaca memposisikan dirinya dalam teks yang ditampilkan. - Kepada kelompok manakah pembaca mengidentifikasikan dirinya.

Sumber: Eriyanto, Analisis Wacana Pengantar Analisis Teks Media, LKiS, 2011, 211.

3. Berita

Secara etimologis istilah berita berasal dari bahasa Sansekerta yang berarti kejadian atau yang sedang terjadi. Penggunaan istilah berita sering merujuk pada laporan kejadian yang sedang terjadi. Berita juga dapat diartikan sebagai laporan peristiwa yang dimuat dalam media massa, berupa

⁴³ Eriyanto, *Analisis Wacana Pengantar Analisis Teks Media* (Yogyakarta: LKiS Yogyakarta, 2011), 201-210.

fakta ataupun gagasan dan mengandung nilai berita⁴⁴ Berita memiliki elemen penting yang menjadi unsur pembentuk dalam membuat isi teks berita. Dalam hal ini mencakup 5W+1h, yakni berkaitan dengan kalimat tanya apa yang terjadi, siapa yang terlibat, di mana peristiwa tersebut terjadi, kapan terjadinya, mengapa hal tersebut dapat terjadi, dan bagaimana berlangsungnya kejadian tersebut.⁴⁵

Sebuah informasi dapat dikatakan berita, apabila memenuhi beberapa faktor, yakni sebagai berikut:

- a. Keluarbiasaan, dalam hal ini peristiwa yang ditampilkan pada sebuah berita harus berupa kejadian yang luar biasa. Misalnya saja pada peristiwa seseorang menggigit hewan. Dengan demikian sebuah peristiwa, memenuhi faktor keluarbiasaan dalam berita.
- b. Kebaruan, dalam hal ini sebuah berita harus mampu mentayangkan sebuah peristiwa yang baru dan belum pernah terjadi sebelumnya.
- c. Akibat, dalam hal ini peristiwa yang disajikan dalam sebuah berita haruslah kejadian yang memiliki dampak pada masyarakat luas. Hal ini agar berita yang terjadi dapat mengandung nilai penting, misalnya saja pada fenomena kenaikan harga BBM (Bahan Bakar Minyak).
- d. Kedekatan, dalam hal ini suatu peristiwa yang tersaji dalam pemberitaan terjadi pada sekitar masyarakat. Hal ini bertujuan untuk menarik minat

⁴⁴ Erwan Effendy, Zakaria, Azlisa, dan Anggarana, "Dasar-Dasar Penulisan Berita," *Jurnal Pendidikan dan Konseling*, Vol. 5, No. 2 (2023) : 4041-4044, <https://doi.org/10.31004/jpdk.v5i2.13888>.

⁴⁵ Anissa Zahra Tayama Jose, "Analisis Wacana Kritis Sara Mills Pada Pemberitaan Kekerasan Seksual Terhadap Perempuan Dalam Media BeritaSatu.com" (Skripsi, Universitas Islam Negeri Syarif Hidayatullah Jakarta, 2024), 21.

masyarakat dalam melihat berita tersebut, dan juga peristiwa yang terjadi di masyarakat memiliki kecenderungan memiliki kedekatan emosi yang sama antara masyarakat dengan peristiwa yang dilihat (psikologis).

- e. Aktual, dalam hal ini peristiwa dalam sebuah pemberitaan baru saja terjadi dan masih hangat untuk diperbincangkan. Pada berita sebuah peristiwa dapat disiarkan secara langsung.
- f. Informatif, dalam hal ini berita yang disampaikan haruslah syarat akan informasi, sehingga meminimalisir ketidakpastian dan kekeliruan informasi dalam masyarakat.
- g. Pertentangan atau sensasi, dalam hal ini berita yang ditayangkan mengandung peristiwa berupa konflik atau sesuatu yang berbau bombastis.
- h. Orang penting atau tokoh, dalam hal ini berita biasanya menyangkut orang penting atau orang yang memiliki pengaruh besar, misalnya seorang presiden.⁴⁶

4. Media dan Konstruksi Realitas Sosial

Dalam pandangan kritis, media bukan hanya alat yang digunakan oleh kelompok dominan, melainkan juga alat yang menciptakan ideologi dominan. Media membantu kelompok dominan menyebarkan gagasan mereka, mengendalikan kelompok lain, dan membangun kesepakatan di antara anggota. Melalui media, ideologi dominan menanamkan pemahaman tentang apa yang baik dan buruk. Media bukanlah saluran informasi yang

⁴⁶ Erwan Effendy, Zakaria, Azlisa, dan Anggarana, "Dasar-Dasar Penulisan Berita," *Jurnal Pendidikan dan Konseling*, Vol. 5, No. 2 (2023) : 4041-4044, <https://doi.org/10.31004/jpdk.v5i2.13888>.

bebas nilai, melainka subjek yang membentuk realitas, lengkap dengan pandangan, bias dan sikap memihaknya. Akibatnya, kelompok dan ideologi dominan sering kali menjadi yang utama dalam pemberitaan.

Pada dasarnya, media massa tidak hanya sekadar menyalin realitas, melainkan menentukan realitas melalui pilihan kata-kata yang digunakan. Titik penting dalam memahami media menurut paradigma kritis yakni bagaimana media melakukan politik pemaknaan. Makna tidak dapat dianggap sebagi penyalinan sederhana dalam bahasa, melainkan sebagai pertarungan sosial untuk memenangkan wacana. Dalam hal ini setiap pihak berusaha menonjolkan dasar penafsiran, klaim dan argument mereka, sehingga dengan bahasa tertentu pandananya dapat diterima oleh masyarakat.⁴⁷

5. Berita dalam Perspektif Konstruksi Sosial

Berita merupakan hasil konstruksi dari realitas. Menurut pandangan positivis, berita merupakan informasi yang disampaikan kepada masyarakat sebagai hasil representasi dari kejadian sebenarnya. Namun, dalam pandangan konstruksionis berita bukanlah cerminan realitas melainkan hasil persaingan antara berbagai pihak yang terlibat dalam suatu peristiwa. Berita dibuat melalui proses konstruksi sosial yang dipengaruhi oleh pandangan, ideologi dan nilai-nilai wartawan atau media.

Realitas yang ditampilkan dalam berita sangat tergantung pada bagaimana wartawan memahami dan memberi makna pada fakta. Proses

⁴⁷ Eriyanto, *Analisis Wacana Pengantar Analisis Teks Media* (Yogyakarta: LKiS Yogyakarta, 2011), 36-38.

pemberian makna ini selalu melibatkan nilai-nilai tertentu, sehingga berita tidak mungkin sepenuhnya mencerminkan realitas yang objektif. Satu realitas yang sama bisa menghasilkan berita yang berbeda, tergantung pada sudut pandang pembuatnya. Berita yang tersebar di masyarakat adalah produk konstruksi kerja jurnalistik yang tidak mengikuti aturan tetap atau baku.⁴⁸

6. Pemerkosaan Anak di Bawah Umur

Pemerkosaan atau *rape* berasal dari bahasa latin “*rapere*” yang berarti merampas atau membawa pergi, mencuri dan memaksa.⁴⁹ Pemerkosaan merupakan tindak pemaksaan untuk melakukan hubungan seksual dalam berbagai bentuk diluar kehendak atau bertentangan dengan kemauan pribadi.⁵⁰ Pemerkosaan juga dapat diartikan sebagai hubungan seksual dalam berbagai bentuk, bersifat memaksa dan bukan sama-sama mau. Dalam hal ini pemerkosaan tidak selalu tentang persetubuhan, melainkan tentang berbagai bentuk serangan atau paksaan yang melibatkan alat kelamin.⁵¹

Komnas Perempuan (Komisi Nasional Anti Kekerasan terhadap Perempuan) mengartikan pemerkosaan sebagai serangan dalam bentuk

⁴⁸ Ahmad Majdy Guntur, “Konstruksi Wacana Media Terhadap Realitas Politik Ilham Arief Sirajuddin di Sulawesi Selatan” (Tesis, Universitas Hasanuddin Makasar, 2023), 29-31.

⁴⁹ Ila Adila Pramestya Putri, “Dampak Dan Perlindungan Terhadap Fenomena Kasus Pemerkosaan, *Hakim: Jurnal Ilmu Hukum dan Sosial*, Vol.1, No.3 (Agustus 2023): 225-244, <https://doi.org/10.51903/hakim.v1i3.1249>.

⁵⁰ Novita Joseph, “Mengulik Beragam Jenis Perkosaan dan Dampaknya Bagi Korban, Secara Fisik dan Mental,” Tanggal diperbarui 7 September, 2023. <https://hellosehat.com/mental/mental-lainnya/jenis-dan-dampak-pemerkosaan/>.

⁵¹ Ila Adila Pramestya Putri, “Dampak Dan Perlindungan Terhadap Fenomena Kasus Pemerkosaan, *Hakim: Jurnal Ilmu Hukum dan Sosial*, Vol.1, No.3 (Agustus 2023): 225-244, <https://doi.org/10.51903/hakim.v1i3.1249>.

pemaksaan hubungan seksual dengan memasukkan alat kelamin laki-laki, jari tangan atau benda lain ke dalam kelamin perempuan, dubur dan juga mulut korban. Dalam hal ini serangan bukan hanya dengan paksaan atau ancaman, akan tetapi juga dapat berupa manipulasi halus, tekanan psikologis hingga mengambil kesempatan dari situasi dan kondisi yang tidak semestinya.

Bentuk-bentuk pemerkosaan dapat dikelompokkan berdasarkan siapa yang melakukan, siapa korbannya, tindakan spesifik dan juga jenisnya. Ditilik dari jenisnya, tindak perkosaan dapat dibagi menjadi beberapa jenis, salah satunya yakni perkosaan pada anak di bawah umur.⁵² Menurut Undang-Undang Nomor 35 Tahun 2014, kategori anak adalah mereka yang belum berusia 18 (delapan belas) tahun, yakni anak yang masih tergolong usia dari 0 hingga 17 tahun.⁵³

Dari pengertian tersebut, maka pemerkosaan anak di bawah umur dapat diartikan sebagai pemaksaan hubungan seksual yang dilakukan kepada anak yang belum genap berusia 18 tahun. Pemerkosaan anak di bawah umur atau *Statutory rape* tidak hanya mencakup pemaksaan yang dilakukan oleh orang dewasa kepada anak-anak, dalam hal ini juga termasuk hubungan seksual antar sesama anak yang masih di bawah umur.⁵⁴

⁵² Novita Joseph, "Mengulik Beragam Jenis Perkosaan dan Dampaknya Bagi Korban, Secara Fisik dan Mental," Tanggal diperbarui 7 September, 2023. <https://hellosehat.com/mental/mental-lainnya/jenis-dan-dampak-pemerkosaan/>.

⁵³ "Perlindungan Hukum Terhadap Kekerasan Kepada Anak Di Indonesia," *Rutan Pelaihari*, Februari 2, 2023, <https://kumparan.com/rutan-pelaihari/perlindungan-hukum-terhadap-kekerasan-kepada-anak-di-indonesia-1znGjLhwUz3/full>.

⁵⁴ Novita Joseph, "Mengulik Beragam Jenis Perkosaan dan Dampaknya Bagi Korban, Secara Fisik dan Mental," Tanggal diperbarui 7 September, 2023. <https://hellosehat.com/mental/mental-lainnya/jenis-dan-dampak-pemerkosaan/>.

7. Dampak Pemerkosaan Terhadap Korban

Tindak pemerkosaan yang telah dilakukan, membawa dampak yang cukup signifikan bagi korbannya, baik secara fisik, psikologis, maupun sosio-psikologi, sebagai berikut:

a. Dampak fisik

Pemerkosaan merupakan suatu tindakan seksual dengan cara memaksa korban tanpa ada persetujuan. Akibat dari adanya pemaksaan tersebut menimbulkan efek secara fisik yang dialami oleh korban, antara lain:

- 1) Adanya luka pada tubuh, akibat pemaksaan,
- 2) Terjadinya pendarahan pada area kemaluan setelah adanya penetrasi,
- 3) Kesulitan berjalan akibat luka pada area kemaluan,
- 4) Infeksi pada area kemaluan, hingga terjangkitnya penyakit menular seksual,
- 5) Kehamilan yang tidak diinginkan,
- 6) Penurunan berat badan akibat ketidak siapan mental,
- 7) Disparunia atau nyeri setelah melakukan hubungan intim,
- 8) Mual-muntah hingga kematian akibat ketidak kuatan tubuh korban, dan sebagainya.

b. Dampak Psikologis

Korban pemerkosaan selain mengalami dampak fisik seperti penjabaran di atas, juga dapat mengalami dampak secara psikologis. Dampak psikologis dialami dapat berupa gangguan stres. Gangguan

stress yang dialami korban pemerkosaan erbagi menjadi dua jenis. *Pertama*, stress secara langsung. Pada situasi ini, korban akan mengalami beberapa kondisi seperti diliputi perasaan bersalah yang membuat mentalnya down, diliputi rasa takut dan cemas akan masa depan, merasa malu dengan keadaan karena melakukan hubungan intim tnpa dilandas dengan ikatan perkawinan, marah dan menyalahkan keadaan, serta merasa tidak berdaya. Stress ini juga dapat mengganggu kondisi fisik akibat dari adanya paksaan dalam melakukan tindak perkosaan.

Kedua, stres jangka panjang. Stress jangka panjang ini berkaitan dengan mental seseorang, korban akan mengalami penurunan kepercayaan diri akan lingkungan, berkurangnya tingkat produktifitas seseorang karena *overthinking* akan dampak negatif, seseorang akan cenderung menutup diri, berkeriangat dingin dan berdebar-debar saat bertemu orang baru, hingga mengalami stress pasca trauma atau PTSD. PTSD merupakan singkatan dari *Post Traumatic Stress Disorder* yakni gangguan stress yang terjadi lebih dari 30 hari.

Korban perkosaan yang mengalami PTSD cenderung mengalami kondisi seperti tiba-tiba marah tanpa penyebab yang jelas, dihantui perasaan bersalah, merasa malu dan hina dirinya, serta jengkel dengan keadaan. Kondisi seperti ini, akan membuat seseorang mengalami kesulitan untuk tidur (*insomnia*). Hal ini disebabkan dari *overthinking* terhadap peristiwa yang telah dialaminya, selain itu korban juga akan mengalami berkurangnya nafsu makan, depresi dan ketakutan terhadap

hal-hal yang dihadapinya. Kecemasan yang terus-menerus terjadi juga dapat menyebabkan hilangnya kepercayaan diri, sehingga berangapan tidak akan diterima dengan baik dirinya dalam masyarakat. Hal ini dapat menyebabkan seseorang merasa tertekan dan memungkinkan berfikir untuk mengakhiri hidupnya.

c. Dampak Sosial-Psikologi

Korban perkosaan cenderung mengalami trauma yang parah yang ditandai dengan adanya perubahan fisik maupun mental. Secara umum dampak sosial psikologis yang dialami oleh korban dapat disebabkan karena stigma dan argument yang ada dalam masyarakat. Stigma yang hadir dapat memperkeruh situasi apabila tidak ada dukungan terhadap korban. hal ini juga dilator belakangi adanya informasi dari media massa. Informasi dari media massa salah satu faktor yang berdampak. Hal ini dapat dilihat dari informasi yang yang ditampilkan apakah memberitakan secara lengkap kronoogi kejadian, maupun penggunaan denotative dan hiperbola untuk menarik simpati masyarakat, justru membuat keadaan korban menjadi lemah.⁵⁵

⁵⁵ Nurmini Sengan, Joko Yuwono, dan Retno Nurasisyah Islamiati, "Analisis dampak Sosial dan Upaya Perlindungan Terhadap Kasus Pemeriksaan," *Kajian Administrasi publik dan Ilmu Komunikasi*, Vol. 1, No. 3 (30 September 2024) :14-27, <https://ejournal.appisi.or.id/index.php/Kajian/article/view/24/26>

BAB III

METODE PENELITIAN

Metode penelitian dapat diartikan sebagai suatu tindakan pengumpulan data, analisis dan pemberian interpretasi sesuai dengan tujuan penelitian.⁵⁶ Penelitian ini menggunakan ini, yakni sebagai berikut:

A. Pendekatan dan Jenis Penelitian

Merujuk pada judul penelitian, maka pendekatan penelitian menggunakan kualitatif dengan jenis penelitian analisis wacana kritis. Penelitian kualitatif adalah penelitian yang dapat digunakan untuk meneliti tentang kehidupan masyarakat, baik dari tiggah lakunya maupun kegiatan sosial yang dilaksanakannya.⁵⁷ Penelitian kualitaf merupakan penelitian yang lebih menekankan pada makna dibandingkan dengan generalisasi terhadap temuan penelitian pada objek alamiah, dengan berlandaskan filsafat postpositivisme. Peneliti merupakan instrument kunci dalam penelitian kualitatif. Penelitian kualitatif tidak hanya melihat realitas yang nyata, namun juga melihat fenomena yang terjadi dibalik realitas tersebut.⁵⁸

Tujuan penggunaan pendekatan kualitatif dengan jenis analisis wacana kritis yakni untuk mendeskripsikan berita pemerkosaan anak di bawah umur yang diunggah melalui kanal Youtube Portal JTV dalam program Pojok Kampung dengan menggunakan analisis wacana kritis model Sara Mills.

⁵⁶ Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif dan R&D*, (Bandung: Alfabeta, CV, 2019), 2.

⁵⁷ Muhammad Rizal Pahleviannur, dkk, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, (Surakarta: Pradina Pustaka, 2022), 9.

⁵⁸ Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif dan R&D*, (Bandung: Alfabeta, CV, 2019), 20.

B. Lokasi Penelitian

Peneliti menetapkan program Pojok Kampung dalam unggahan kanal Youtube Portal JTV. Lokasi ini dipilih karena program Pojok Kampung merupakan program yang unik dengan menggunakan bahasa daerah Jawa Timur. Selain itu berdasarkan hasil observasi sementara berita yang ditampilkan di program ini sesuai dengan fokus penelitian, yakni adanya penggambaran dominan pelaku yang membuat ketidakadilan penggambaran bagi korban.

C. Subyek Penelitian

Subyek penelitian atau sumber penelitian dalam ketentuan ilmiah dapat disebut sebagai sumber data. Subyek penelitian merupakan sesuatu yang berhubungan dengan masalah yang ingin diteliti dan menjadi tempat diperolehnya data penelitian.⁵⁹ Dalam penelitian ini yang menjadi subyek penelitian yakni berita pemerkosaan anak di bawah umur yang diunggah melalui kanal Youtube Portal JTV dalam program Pojok Kampung.

Subyek penelitian yang akan diambil memiliki kriteria berita yang tergolong dalam jenis eksploitasi pemberitaan, seperti penggunaan judul yang menekankan pada aspek sensasional maupun menceritakan detail kejadian. Berdasarkan kriteria tersebut, subjek penelitian ini terdiri atas tiga video berita yang diunggah melalui kanal Youtube Portal JTV. Ketiga video tersebut masing-masing berjudul “*Hohohihe Anak Kuwalone, Pelaku Dicekel Warga* (13 Januari 2025)”, “*Mayak, Bapak Nyabuli 2 Anak Kandungan Dewe* (30

⁵⁹Mochamad Nashrullah, Okvi Maharani, dkk, *Metode Penelitian Pendidikan (Prosedur Penelitian, Subyek Penelitian, dan Pengembangan Teknik Pengumpulan Data)*, (Sidoarjo: UMSIDA Press, 2023), 18-20.

Oktober 2024)”, dan “*Polisi Ngelempit Dukun Mesum Korbane Arek Disabilitas* (12 Oktober 2024)”.

Merujuk pada pemaparan subjek penelitian atau sumber data yang digunakan, peneliti menggunakan data primer dan data skunder untuk menggali serta menunjang proses penelitian yang terjabar dalam subbab dibawah ini.

1. Data Primer

Data Primer dapat didefinisikan sebagai sumber informasi pokok atau prioritas yang diperoleh secara langsung dalam proses penelitian. Data primer dapat berupa hasil observasi. Data primer mempunyai beberapa karakteristik penting. Pertama, data primer adalah data mentah yang belum diolah, sehingga memungkinkan peneliti untuk melakukan proses analisis data dan menarik kesimpulan yang akurat serta relevan dengan tujuan penelitian. Kedua, data primer didapatkan dari sumber utama, sehingga mengurangi distorsi informasi. Dengan demikian data primer menjadi penting dalam penelitian kualitatif. Hal ini disebabkan karena data primer tersebut mampu memberikan gambaran yang jelas dan akurat akan suatu fenomena yang diteliti.⁶⁰

Pada penelitian ini data primer didapatkan berdasarkan hasil observasi, yakni berupa video (audio visual), *screenshoot* ataupun transkrip

⁶⁰ Undari Sulung dan Mohamad Muspawi, “Memahami Sumber Data Penelitian: Primer, Sekunder, dan Tersier,” *Jurnal Edu Research: Indonesian Institute For Corporate Learning and Studies* (IICLS), Vol. 5, No. 5 (September 2024): 110-116. <https://iicls.org/index.php/jer/article/view/238/195>.

video berita pemerkosaan anak di bawah umur yang diunggah melalui kanal Youtube Portal JTV dalam program Pojok Kampung.

2. Data Sekunder

Data sekunder merupakan sumber data penelitian yang diperoleh secara tidak langsung, yakni melalui perantara. Dalam hal ini diperoleh dari sumber yang telah ada sebelumnya, seperti dokumen, literatur atau data yang dikumpulkan oleh pihak lain. Data sekunder dapat diperoleh melalui publikasi pemerintah, analisis oleh media dan sebagainya.⁶¹ Penelitian ini menggunakan metode dokumentasi untuk mengumpulkan data sekunder, dalam hal ini mencari dan menganalisis dokumen yang relevan. Selain itu peneliti juga menggunakan referensi buku dan jurnal untuk mendapatkan data sekunder yang dibutuhkan.

D. Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data merupakan langkah yang paling utama dalam penelitian. Hal ini disebabkan karena pada teknik pengumpulan data ini nantinya data penelitian akan dikumpulkan.⁶² Teknik pengumpulan data kualitatif yakni pengumpulan data yang bersifat deskriptif. Dalam hal ini data yang diperoleh berupa tanda-tanda observasi, dan juga yang dikategorikan dalam bentuk lainnya, seperti foto maupun dokumen dan catatan-catatan penelitian dari lapangan. Teknik pengumpulan data juga sangat erat kaitannya

⁶¹ Undari Sulung dan Mohamad Muspawi, "Memahami Sumber Data Penelitian: Primer, Sekunder, dan Tersier," *Jurnal Edu Research: Indonesian Institute For Corporate Learning and Studies (IICLS)*, Vol. 5, No. 5 (September 2024): 110-116. <https://iicls.org/index.php/jer/article/view/238/195>.

⁶² Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif dan R&D*, (Bandung: Alfabeta, CV, 2019), 296.

dengan pemecahan masalah penelitian.⁶³ Adapun teknik pengumpulan data yang digunakan untuk memecahkan masalah penelitian ini, antara lain:

1. Metode Observasi

Observasi adalah kegiatan mencari informasi melalui pancaindra sebagai alat bantu untuk menjawab masalah penelitian.⁶⁴ Observasi dapat dilakukan pada penelitian yang berhubungan dengan gejala alam, perilaku manusia, maupun proses kerja pada responden yang jumlah tidak terlalu besar.⁶⁵ Jenis observasi yang dilakukan dalam penelitian ini adalah observasi non partisipan. Observasi non partisipan merupakan observasi yang dilakukan oleh seorang peneliti, dengan mengamati sumber data tanpa terlibat secara langsung dengan aktivitas yang dilakukan oleh sumber data. Dalam hal ini peneliti hanya sebagai pengamat independent.⁶⁶

Melalui metode observasi ini, peneliti akan melakukan pengamatan terhadap berita pemerkosaan anak di bawah umur yang diunggah melalui kanal Youtube Portal JTV dalam program Pojok Kampung. Sehingga nantinya dapat melakukan analisis terhadap teks berita tersebut dengan menggunakan teori analisis wacana kritis model Sara Mills. Dalam hal ini data yang akan diamati dan dianalisis adalah audio visual, baik itu penayangan presenter maupun reporter, kalimat yang digunakan dalam

⁶³ Muhammad Rizal Pahleviannur, dkk, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, (Surakarta: Pradina Pustaka, 2022), 123.

⁶⁴ Muhammad Rizal Pahleviannur, dkk, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, (Surakarta: Pradina Pustaka, 2022), 130.

⁶⁵ Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif dan R&D*, (Bandung: Alfabeta CV, 2019), 203.

⁶⁶ Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif dan R&D*, (Bandung: Alfabeta CV, 2019), 203.

memvisualkan berita, hingga penyajian berita secara menyeluruh dari pemberitaan tersebut. Data ini berkaitan dengan posisi aktor sosial dalam teks yang berkaitan dengan posisi subjek-objek dan juga posisi pembaca serta penulis dalam teks pemberitaan. Selain itu, data yang ada akan dianalisis guna melihat makna dari konstruksi yang dibangun oleh media JTV.

2. Metode Dokumentasi

Dokumentasi dapat diartikan sebagai catatan peristiwa yang sudah lampau, berupa tulisan, gambar, atau karya monumental seseorang.⁶⁷ Data ini dapat digunakan untuk mengkaji informasi yang terjadi pada masa lampau. Dalam hal ini peneliti harus memiliki kepekaan dalam memaknai sebuah dokumen sehingga mampu mendapatkan informasi yang benar berdasarkan temuan yang terdapat di lapangan. Dokumentasi yang digunakan pada penelitian ini tergolong dalam jenis dokumen resmi yang berbentuk dokumen eksternal. Dokumen resmi dapat digunakan sebagai gambaran pada aktivitas, keterlibatan narasumber terhadap suatu komunitas tertentu dalam *setting* sosial. Data pada dokumen eksternal ini berbentuk informasi yang dihasilkan oleh suatu lembaga sosial, seperti Koran, majalah, surat pernyataan dan sebagainya.⁶⁸

Melalui metode dokumentasi ini, peneliti mengambil data berupa video maupun foto (*screenshoot*) dari berita pemerkosaan anak dibawah

⁶⁷ Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif dan R&D*, (Bandung: Alfabeta CV, 2019), 314.

⁶⁸ Muhammad Rizal Pahleviannur, dkk, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, (Surakarta: Pradina Pustaka, 2022), 124.

umur yang diunggah melalui kanal Youtube Portal JTV dalam program Pojok Kampung. Selain itu, peneliti juga akan menggali data berupa transkrip video yang terdapat pada berita tersebut, sehingga nantinya mempermudah pada saat proses analisis data.

E. Analisis Data

Analisis data dapat diartikan sebagai proses menggali dan menyusun data hasil wawancara maupun catatan lapangan, yang dilakukan secara sistematis.⁶⁹ Sehingga data yang ada mudah untuk dipahami dan dapat diinformasikan kepada orang lain. Kegiatan analisis data dapat dilakukan dengan cara mengolah, mendeskripsikan, memilih data yang penting hingga membuat kesimpulan. Dalam melakukan analisis data, peneliti menggunakan model Miles dan Huberman dengan menggunakan teori analisis wacana kritis Sara Mills yang menekankan pada posisi subjek-objek dan posisi penulis serta pembaca. Penelitian ini akan melakukan analisis pada berita pemerkosaan anak di bawah umur yang diunggah melalui kanal Youtube Portal JTV dalam program Pojok Kampung. Adapun aktivitas analisis data dalam penelitian ini, sebagai berikut:

1. Data collection (Pengumpulan Data)

Pengumpulan data pada penelitian kualitatif dilakukan dari hasil observasi dan juga dokumentasi. Pada tahap pengumpulan data ini, peneliti akan melakukan observasi pada berita pemerkosaan anak di bawah umur

⁶⁹ Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif dan R&D*, (Bandung: Alfabeta CV, 2019), 319.

yang diunggah melalui kanal Youtube Portal JTV dalam program Pojok Kampung.

2. Data Reduction (Reduksi Data)

Mereduksi data dapat diartikan sebagai kegiatan merangkum, memilih hal-hal pokok, memfokuskan pada hal penting, dan mencari tema maupun polanya. Hal ini dilakukan agar data yang telah diperoleh lebih mudah untuk dikumpulkan, sehingga data tersebut dapat tergambar dengan jelas.⁷⁰ Pada tahap reduksi data ini, peneliti akan melakukan penyaringan data, merangkum dan melakukan transkrip video pada berita pemerkosaan anak di bawah umur yang ditayangkan pada media televisi JTV dalam program Pojok Kampung.

Pada tahap ini pula, peneliti akan melakukan pengelompokan data yang masuk dalam kategori dalam posisi aktor sosial sebagai subjek maupun objek, hingga pada posisi pembaca maupun penulis pada transkrip video berita pemerkosaan anak di bawah umur yang diunggah melalui kanal Youtube Portal JTV dalam program Pojok Kampung. Sehingga mempermudah untuk mengungkap makna dibalik konstruksi berita.

3. Data Display (Penyajian Data)

Dalam penelitian kualitatif penyajian data dilakukan dalam bentuk uraian singkat, bagan, hubungan antar kategori, *flowchart* dan sejenisnya. Miles dan dan Huberman dalam buku yang tulis oleh Sugiyono

⁷⁰ Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif dan R&D*, (Bandung: Alfabeta CV, 2019), 323.

mengemukakan bahwa penyajian data dalam penelitian kualitatif kerap kali berbentuk teks yang bersifat naratif.⁷¹

Pada tahap ini, peneliti mendeskripsikan yang sebelumnya yang telah ada sesuai pengelompokkan. Dalam hal ini yang sesuai dengan kategori kategori dalam posisi aktor sosial sebagai subjek maupun objek, hingga pada posisi pembaca dan juga makna wacana yang tergambar dari konstruksi pemberitaan yang telah di upload dengan menampilkan data dan juga narasi hasil analisis sesuai teori AWK Sara Mills yang digunakan.

4. Conclusion Drawing / Verification (Penarikan Kesimpulan)

Kesimpulan dalam penelitian kualitatif merupakan temuan baru yang belum pernah ada, berupa deskripsi atau gambaran suatu objek yang sebelumnya masih belum jelas, dapat juga berupa hubungan kausal dan juga teori.⁷² Penarikan kesimpulan pada penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan hasil analisis wacana kritis Sara Mills pada berita pemerkosaan anak di bawah umur yang diunggah melalui kanal Youtube Portal JTV dalam program Pojok Kampung.

F. Keabsahan Data

Dalam penelitian ini uji keabsahan data dilakukan dengan menggunakan uji *credibility* (validitas internal) atau uji kebenaran dengan menggunakan bahan referensi. Dalam hal ini referensi yang dimaksud yakni adanya bahan pendukung untuk membuktikan data yang telah ditemukan oleh

⁷¹ Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif dan R&D*, (Bandung: Alfabeta CV, 2019), 329.

⁷² Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif dan R&D*, (Bandung: Alfabeta CV, 2019), 329.

peneliti.⁷³ Peneliti menggunakan bahan referensi foto tayangan berita maupun transkrip audio visual untuk melengkapi laporan penelitian, sehingga data yang terdapat dalam laporan dapat dipercaya.

G. Tahap-Tahap Penelitian

Adapun tahap-tahap yang akan dilakukan dalam penelitian ini sebagai berikut:

1. Kegiatan pendahuluan

Tahap kegiatan penelitian yang pertama yakni kegiatan pendahuluan. Dalam kegiatan pendahuluan ini peneliti menyusun rencana penelitian, melakukan observasi awal untuk memperkuat data,

2. Menentukan Subjek Penelitian

Dalam hal ini peneliti menentukan subjek penelitian dengan memilih tayangan berita pemerkosaan anak di bawah umur dalam program Pojok Kampung JTV yang diunggah melalui kanal Youtube Portal JTV, dengan menentukan kriteria berita terlebih dahulu.

3. Pengumpulan Data

Pada tahap ini peneliti melakukan pengumpulan data menggunakan metode observasi dan juga dokumen pada pada berita pemerkosaan anak di bawah umur yang diunggah melalui kanal Youtube Portal JTV dalam program Pojok Kampung. Diawali dengan melakukan pengamatan untuk menentukan berita sesuai dengan topic yang dipilih. Selanjutnya, peneliti

⁷³ Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif dan R&D*, (Bandung: Alfabeta CV, 2019), 370.

akan melakukan transkrip video, guna memudahkan untuk proses analisis data.

4. Analisis Data

Pada tahap ini peneliti melakukan analisis data terhadap data yang telah dikumpulkan. Dalam tahap ini, peneliti akan mengamati kata atau kalimat yang digunakan, baik yang dibacakan oleh presenter maupun narasi berita, hingga visualisasi yang ditampilkan. Analisis data ini dilakukan untuk mengidentifikasi, mengkategorikan, dan mendeskripsikan data berdasarkan posisi subjek-objek dan juga posisi pembaca serta penulis dalam pada berita pemerkosaan anak di bawah umur yang diunggah melalui kanal Youtube Portal JTV dalam program Pojok Kampung dengan nama Portal JTV.

5. Kesimpulan

Pada tahap ini peneliti melakukan penarikan kesimpulan terhadap data yang telah dianalisis sebelumnya.

6. Laporan

Pada tahap ini peneliti melakukan penyusunan laporan hasil penelitian tentang analisis wacana kritis berita pemerkosaan anak di bawah umur dalam pemberitaan media program Pojok Kampung.

BAB IV

PENYAJIAN DATA DAN ANALISIS

A. Gambaran Obyek Penelitian

1. Sejarah JTV

Jawapos Media Televisi atau yang biasa masyarakat kenal dengan sebutan JTV, merupakan sebuah stasiun televisi yang berada di kota Surabaya, Jawa Timur.⁷⁴ Mengudara sejak tanggal 8 November 2001 sebagai anak perusahaan dari Jawa Pos Grup, televisi swasta regional ini mengusung semangat kearifan lokal Jawa Timur, dengan menghadirkan program-program yang informatif, edukatif dan juga menghibur. JTV mengemas tayangan media visual pada setiap program acara modern dengan balutan bahasa Jawa Timuran, dialek Surabaya.⁷⁵ Dengan sajian konten berbasis kearifan lokal tersebut, JTV telah menjadi perekat budaya dari keanekaragaman budaya yang ada dalam masyarakat.⁷⁶

Sebagai televisi swasta regional pertama dan terbesar di Indonesia, secara terestial JTV mampu menjangkau hampir seluruh Provinsi Jawa Timur. Dalam hal ini JTV memiliki 7 biro yang tersebar di Jawa Timur, seperti Malang, Jember, Banyuwangi, Kediri, Bojonegoro dan Madura. Selain itu, siaran JTV juga dapat diterima di seluruh Indonesia dan juga

⁷⁴ “Sejarah JTV-Televisi Lokal Jawa Timur,” Offair JTV, 6 September, 2012, <https://offairjtv.blogspot.com/2012/09/sejarah-jtv-tv-lokal-jawa-timur.html>

⁷⁵ Iwan Iwe, “JTV Rayakan Ulang Tahun ke-23: Ngebut Makaryo Untuk Jawa Timur,” Portal JTV, 8 November, 2024, <https://portaljtv.com/news/jtv-rayakan-ulang-tahun-ke-23-ngebut-makaryo-untuk-jawa-timur?biro=portal-jtv>

⁷⁶ Tentang JTV, diakses pada 16 Mei, 2025, <https://jtv.co.id/tentangjtv>.

beberapa negara tetangga seperti Malaysia, Brunei Darussalam, Filipina, serta sebagian Australia.⁷⁷

Dalam tayangan programnya, JTV selalu menghadirkan produk siar yang berkarakter dan diminati penonton, dengan mengusung 3 konsep resensi (nilai utama), yakni lokal, nakal, dan masal.

a. Lokal

Lokal merupakan identitas unik yang dimiliki oleh masyarakat Jawa. Dalam hal ini, JTV percaya bahwa lokalitas merupakan suatu aset berharga, sehingga perlu diapresiasi, disampaikan, dan dikembangkan. Dengan demikian, JTV mengekspresikan keunikan tersebut dalam program-program siarnya.

b. Nakal

Nakal dalam aktivitas JTV bukan dalam negatif, melainkan memiliki makna kreatif, inovatif, semangat, muda, tidak membosankan, mengandung kebaruan dan menyegarkan.

c. Massal

Massal dalam aktivitas JTV dapat diartikan bahwa program siar yang JTV tayangkan diperuntukkan untuk khalayak luas, yakni masyarakat Indonesia, lebih khusus masyarakat Jawa Timur dengan memandang nilai kebersamaan dan kesetaraan masyarakat. JTV

⁷⁷ “Sejarah JTV-Televisi Lokal Jawa Timur,” Offair JTV, 6 September, 2012, <https://offairjtv.blogspot.com/2012/09/sejarah-jtv-tv-lokal-jawa-timur.html>

mengemas dua nilai tersebut dalam program-program siar yang ditayangkan.⁷⁸

Seiring dengan berjalannya waktu, JTV Surabaya mengalami pasang surut dalam perkembangannya sebagai stasiun televisi. Pada bulan Mei tahun 2002, belum genap satu tahun didirikan, JTV mengalami kerugian besar. Hal ini disebabkan karena terjadinya tabrakan siar antara JTV dengan kanal yang sama, yakni Indosiar di daerah Malang. Tabrakan siar ini terjadi di daerah Wonokromo Surabaya. Akibat dari permasalahan ini stasiun televisi Indosiar sebagai pihak yang dirugikan pun disegel oleh Badan Monitoring Frekuensi Jawa Timur dan Aparat Polres Surabaya. Di sisi lain, JTV Surabaya juga merasakan dampak dari adanya kejadian tersebut, tidak hanya berhenti beroperasi selama tiga bulan, JTV Surabaya juga kehilangan citranya di hadapan masyarakat, serta berkurangnya vendor iklan yang masuk. Dari permasalahan tersebut, JTV Surabaya harus memulai kembali bisnisnya dari awal.

Pada tahun 2003 JTV mampu mengembalikan citranya dalam masyarakat, baik dari penonton atau pemirsa, maupun dari vendor iklan, hingga mampu menjadi televisi swasta lokal dengan penghasilan terbesar yang didapatkan dari iklan produk nasional.⁷⁹ Seiring dengan berkembangnya teknologi, informasi dan komunikasi, JTV juga terus melakukan inovasi dengan menyesuaikan perkembangan zaman serta

⁷⁸ “Sejarah JTV-Televisi Lokal Jawa Timur,” Offair JTV, 6 September, 2012, <https://offairjtv.blogspot.com/2012/09/sejarah-jtv-tv-lokal-jawa-timur.html>

⁷⁹ Rofia Ismania Sarti, “Wacana Perempuan di Berita Pojok Kampung (Analisis Wacana Kritis Pemberitaan Perempuan di Televisi Lokal Pada Program Berita Pojok Kampung JTV Surabaya)” (Skripsi, Universitas Muhammadiyah Yogyakarta, 2018), 50.

perubahan pola konsumsi media dari masyarakat. Dalam hal ini JTV melakukan transformasi digital, dengan menyediakan berita maupun informasi secara daring.

Informasi maupun berita tersebut dapat masyarakat akses melalui platform digital, seperti Portal JTV. Tidak hanya itu, JTV juga memanfaatkan kehadiran platform media sosial, dengan konten-konten video. Dengan adanya konten digital tersebut, JTV fokus melakukan perkembangan yang lebih dinamis dan interaktif. Hal ini dilakukan agar konten yang disajikan mampu menjangkau kalangan anak muda, terutama Gen Z.⁸⁰

2. Visi dan Misi JTV

a. Visi

Lahir dari gagasan inovatif untuk menjadi lembaga penyiaran swasta Jawa Timur berbasis lokal. Turut serta mencerdaskan bangsa.

Bersikap independen, objektif dan jujur. Berpartisipasi dalam pemberdayaan masyarakat.

b. Misi

JTV Surabaya memiliki enam misi untuk menunjang karirnya, diantaranya sebagai berikut. *Pertama*, sebagai televisi lokal, massal dan nakal yang lekat di masyarakat Jawa timur, JTV menggunakan bahasa Jawa dalam program-program tradisional. *Kedua*, dengan berkembangnya *broadcast* dan variasi jenis program baru perlu disikapi

⁸⁰ Iwan Iwe, "JTV Rayakan Ulang Tahun ke-23: Ngebut Makaryo Untuk Jawa Timur," Portal JTV, 8 November, 2024, <https://portaljtv.com/news/jtv-rayakan-ulang-tahun-ke-23-ngebut-makaryo-untuk-jawa-timur?biro=portal-jtv>

dengan mempertajam JTV sebagai televisi yang tetap mengangkat kearifan lokal berbalut kemasan yang lebih baik. Melalui strategi tersebut JTV ingin diterima di seluruh Indonesia. Menjawab timurkan Indonesia. *Ketiga*, JTV ikut serta dalam menjerdaskan bangsa, melalui program-program siar dan berita, terutama pada masyarakat Jawa Timur. *Keempat*, JTV menggali, mencerahkan dan menggairahkan kehidupan sosial budaya Jawa Timur. *Kelima*, JTV menjadi media partner bagi masyarakat dan pemerintah, guna mendorong dan meningkatkan pertumbuhan ekonomi, terutama pada daerah Jawa Timur. *Keenam*, melalui programnya JTV menjaga dan meningkatkan kerukunan antar umat beragama, etnis dan golongan.⁸¹

3. Makna Logo JTV

Sejak berdiri pada tanggal 8 November 2002, JTV telah memiliki logo pada gambar 4.1. Logo tersebut digunakan oleh JTV sebagai identitas sekitar 10 tahun lamanya hingga pertengahan tahun 2012. Kemudian pada tanggal 10 Juli 2012 JTV *launching* logo baru yang terdapat pada gambar 4.2. Logo baru ini memiliki makna bahwa JTV sebuah televisi kebanggaan Jawa Timur, apresiasi Jawa Timur, spirit Jawa Timur, komunikasi Jawa Timur, dan kreativitas Jawa Timur dengan slogan TV lokal terdepan milik semua masyarakat Jawa Timur.⁸²

⁸¹ Rofia Ismania Sarti, "Wacana Perempuan di Berita Pojok Kampung (Analisis Wacana Kritis Pemberitaan Perempuan di Televisi Lokal Pada Program Berita Pojok Kampung JTV Surabaya)" (Skripsi, Universitas Muhammadiyah Yogyakarta, 2018), 53.

⁸² "Sejarah JTV-Televisi Lokal Jawa Timur," Offair JTV, 6 September, 2012, <https://offairjtv.blogspot.com/2012/09/sejarah-jtv-tv-lokal-jawa-timur.html>



Gambar 4.1
Logo JTV Tahun 2001-2012



Gambar 4. 2
Logo JTV Tahun 2012- Sekarang

4. Program Berita Pojok Kampung JTV

Program Pojok Kampung hadir pada tahun 2003 sebagai program berita berbahasa Jawa Timuran dialek Surabaya, hasil trobosan baru dari eksistensi dari JTV sebagai televisi lokal. Kehadiran program Pojok Kampung JTV ini menimbulkan pro dan kontra dari berbagai kalangan, baik dari masyarakat maupun KPID (Komisi Penyiaran Indonesia Daerah) itu sendiri. Hal ini disebabkan karena bahasa yang digunakan dinilai terlalu kasar. Muncunya program ini, menimbulkan kontrofesrsi dari berbagai pihak, baik pihak yang pro maupun pihak yang kontra. Pihak kontra mengemukakan bahwa bahasa Suroboyoan dianggap tidak sopan dan tidak cocok digunakan untuk suatu hal yang bersifat formal. Meskipun demikian, JTV mampu meyakinkan berbagai pihak dan tetap mempertahankan program berita tersebut dengan topeng kedaerahan. Hal ini JTV lakukan

dengan cara menciptakan maupun mencari kosakata Jawa baru, serta menggunakannya secara terus-menerus. Dengan demikian, dapat menjadikan JTV Surabaya menjadi televisi yang eksis, khususnya pada program Pojok Kampung.

Program Pojok Kampung merupakan program acara yang tayang setiap hari, pukul 21:00 hingga 21:57 WIB. Program ini mampu mengembangkan dan melestarikan budaya melalui bahasa yang digunakan. Dari adanya kedekatan budaya tersebut, program Pojok Kampung mampu menyampaikan pesan yang aktif. Selain itu, kedekatan bahasa dengan masyarakat (*magnitude*) yang jarang di temui pada televisi lain, juga dapat sesuai dengan kegemaran masyarakat. Dalam menayangkan sebuah informasi maupun isu, program Pojok Kampung tidak berbeda jauh dengan program berita pada umumnya. Di mana dalam hal ini, JTV juga mengangkat isu ataupun peristiwa lokal yang sedang terjadi di wilayah Jawa Timur. Misalnya saja, isu sosial, politik, budaya maupun ekonomi. Informasi terhadap suatu berita dikemas dengan menarik dan unik. Pada saat penayangan berita, presenter sering kali menyampaikan informasi dalam bentuk parikan-parikan berbahasa Jawa dalam sela-sela segmen. Selain itu, pada saat menggali informasi pada narasumber, wartawan juga sering kali menggunakan bahasa Jawa Timuran ngoko dialek Surabaya untuk menambah kedekatan dengan masyarakat.⁸³

⁸³ Rofia Ismania Sarti, “Wacana Perempuan di Berita Pojok Kampung (Analisis Wacana Kritis Pemberitaan Perempuan di Televisi Lokal Pada Program Berita Pojok Kampung JTV Surabaya)” (Skripsi, Universitas Muhammadiyah Yogyakarta, 2018), 56.

B. Penyajian dan Analisis Data


Penelitian ini berfokus untuk mendeskripsikan ketidakadilan pemberitaan wanita dalam pemberitaan dan juga mendeskripsikan makna dari konstruksi pemberitaan yang dilakukan oleh JTV dalam berita pemerkosaan anak di bawah umur. Pengumpulan data dilakukan dengan teknik observasi dan dokumentasi. Data yang di analisis berjumlah tiga berita yang ditayangkan dalam pemberitaan program Pojok Kampung JTV dari tanggal 12 Oktober 2024 hingga 13 Januari 2025. Durasi dari ketiga berita tersebut yakni 1:59 menit pada berita pertama, 2:17 pada berita ketiga, dan 2:09 menit pada berita ketiga.

Secara umum, narasi pemberitaan cenderung fokus pada kronologi terjadinya pemerkosaan dan penegakan hukum bagi pelaku. Dalam pemberitaan tersebut narasumber utama di dominasi oleh pihak kepolisian. Selain itu, gaya bahasa yang digunakan juga cenderung ringan atau santai dan sesekali disisipkan diksi emosional untuk menarik simpati, seperti pada table berikut:

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ
J E M B E R

Tabel 4.1
Transkrip Berita Pertama “Polisi Ngelempit Dukun Mesum, Korbane Arek Disabilitas”


Visual	Durasi	Narasi Berita
  	00:00-01:59	<p>- Presenter (Lead In):</p> <p>Presenter 1: <i>Satreskrim Polres Bondowoso Ngelempit siji dukun mesum, mbarek korban e arek disabilitas.</i></p> <p>Presenter 2: <i>Diweruhi tersangka mesum iki wes residivis mbarek kasus sing podu neng tahun rong ewu limolas (2015)</i></p> <p>- Voice Over:</p> <p><i>Koyok ngene iki cak, ning, prejanganne predator cabul, garangan sawah, Supandi aliyas Mbah Yusuf, telung puluh sanga (39) tahun, warga dusun Sukarejo, Kecamatan Sumber Ringin, Kabupaten Bondowoso.</i></p> <p><i>Pelaku iki kebukten wes ngelakokno aksi mesum ndek korban e sing disabilitas utawa nduwe kebutuhan khusus.</i></p> <p><i>Kasat Reskrim Polres Bondowoso AKP Joko Santoso njelentrekno, kedadian iki dikaiti mbarek korban, celuk ae Bunga murid SMK, pas iku wulan Juni, pas iku diterno ibuk e gae tilik tombo alternative ndek omah e pelaku.</i></p> <p><i>Maringunu cak, ning pelaku sengojo ngelebokno driji ambek tisu neng barang nyelempiti korban.</i></p> <p><i>Muwayak e maneng cak, ning. Proses ritual ditambahi maneh ambek nyedot loroh e korban, teko lambene.</i></p> <p><i>Akibat kelakuan e tersangka, barang nyelempite korban selaput darane suwek.</i></p> <p><i>Maringunu cak, neng, ibune korban ngerepotne dukun ga pokro iki, neng pihak kepolisian.</i></p>

Visual	Durasi	Narasi Berita
		<p><i>Pas diperikso, njeketek neng tahun rong ewu limolas (2015) tersangka wes dadi residivis kasus seng podo.</i></p> <p><i>Mbarek modus ipek-ipek dadi dukun sing nambani loro mbarek alternatif.</i></p> <p><i>Akibat e teko kelalakuan ne, tersangka dijerat Pasal wolung puluh loro (82) yungto Pasal pitu enem (76) E Undang-Undang Nomor telung puluh lima (35) tahun rong ewu patbelas (2014) juncto Undnag-Undang Nomor pitulas (17) tahun rong ewu nembelas (2016) kaitane mbarek Peringdungan Anak, seng incimane limolas (15) tahun urip neng walik e ruji wesine negara.</i></p>

Sumber: Portal JTV, diolah peneliti (2025)

Tabel 4.2

Transkrip Berita Kedua “Mayak, Bapak Nyabuli 2 Anak Kandunge Dewe”



Visual	Durasi	Narasi Berita
	00:00-02:17	<p>- Presenter (Lead In) :</p> <p>Presenter 1: <i>Wancene sing mau lak yo kebacut ning, yak opo iku neng</i></p> <p>Presenter 2: <i>Kebacut, lah iki onok sing luwih nemen ning,</i></p> <p>Presenter 1: <i>Opo iku ning?</i></p> <p>Presenter 2: <i>Gae ngebeki kebutuhan birahine, sakmarine ditinggal matek bojone. Salah siji Bapak ED, 49 tahun ndek Suroboyo.</i></p> <p><i>Warga asli Sumatera Barat, nekat nyabuli loro anak kandunge dewe, sing umure sik durung jangkep, ning.</i></p> <p>Presenter 2: <i>Ya ampun, ning. Lah yo pas ngelakoni aksi cabule, kelo ro korban iki diincim, lak ga diopeni ning, ambek diusir teko omah nek gak gelem ditumpaki. Cek kurang ajar e, bapak e iki njalok dipites, heh.</i></p> <p>Presenter 1: <i>Lah iyo, sabar-sabar.</i></p>

Visual	Durasi	Narasi Berita
 		<p>- Voice Over</p> <p>Subdit TB Renakta Ditreskrimum Polda Jawa Timur, akhire negep ED warga asli Payakumbuh Sumatera Barat, sing profesine supir antar pulau, manggon nduk Suroboyo, polae nyabuli ambek nganiyaya, loro anak wedoke dewe sing nisor umur.</p> <p>Sauntoro anak kandung liyane sing cilik gelek dianiaya kebedek pelaku.</p> <p>AKBP Ali Purnama Subdit papat TP Renakta Diretkrimum Polda Jawa Timur, neng keterangane jelentrehno, kedadian mesum iki dikawiti wulan September 2021.</p> <p>Anak e tersangka seng nomer 4, sing umure sek 18 tahun. Dipekso mijeti gentalone gae ngebeki nafsu bejate, nang ruang tamu, sampek akhire di hohohihe.</p> <p>Maringunu, genti anak wedok e seng nomor limo, seng umur e 17 tahun didadekno budak nafsun bejate.</p> <p>Sak untoro iku, korban gak wani nolak polae diincim kape diusir teko omah, nek gak gelem ngeladeni bapak mayak e iki.</p> <p>Sak liyane iku, tersangka yo gak sungkan nganiyaya korban nek gak gelem ngelayani nafsu bejat e.</p> <p>AKBP Ali Purnama Subdit papat TP Renakta Diretkrimum Polda Jawa Timur, negesno akibat teko kelakuan ne, bapak pitung anak iki dijeret pasal 81 ayat 1, yumta ayat 3, Undang-Undang kaetane mare perindungan anak, sing inciman ukumane paling suwi 15 tahun urip neng walik e ruji wesi.</p>

Sumber: Portal JTJ, diolah peneliti (2025)

Tabel 4.3

Transkrip Berita Ketiga “Hohohihe Anak Kuwalone, Pelaku Dicekel Warga”

Visual	Durasi	Narasi Berita
	00:00-02:09	<p>- Presenter (Lead In) :</p> <p>Presenter 1: Nah ya opo, onok wong lanang nang Kabupaten Probolinggo iki, pancen kelakuwan e tuembelek kingkong.</p> <p><i>Dek e mentolo ngipik-ipik anak kuwalon e seng umur 10 tahun, sampek korban e meteng.</i></p> <p>Presenter 2: Lah, seng guapleki maneh cak, ning. Korban wes di hoho-hihe kaet umur 8 tahun.</p> <p><i>Bapak bejat iku dicekel rame-rame ambek warga. Nek ngeneki enak e, dikapakno yo neng?</i></p> <p>Presenter 1: Kupat Tahu, Gedang Kepok</p> <p>Presenter 2: Cakep</p> <p>Presenter 1: Disunat peng telu, cek kuapok.</p> <p>Presenter 2: Gak peng pitu ae tah?</p> <p>Presenter 1: Nek iso peng sepuluh sisan, nek uentek koen yoh.</p> <p>- Voice Over</p> <p><i>Warga dusun Krajan, Desa Karangayar, Kecamatan Bantaran, Kabupaten Probolinggo, Jum'at bengi rame-rame nyekel Agus Syaifullah.</i></p> <p><i>Wong lanang umur 30 tahun iki, diserahno polisi, polae ngipik-ipik anak kuwalon e, CT seng sek umur 10 tahun, sampek korban meteng.</i></p> <p><i>Neng rekaman video amatir, warga seng getem-getem sempet gibengi pelaku, sampek nguncalno pelaku neng montor Polisi, gek digowo neng Polsek Bantaran.</i></p> <p><i>Pas diperikso, pelaku ngakoni kelakuanne, goro-goro kelakuan e iku, korban saiki meteng rong ulan.</i></p>
		

Visual	Durasi	Narasi Berita
		<p><i>Sing luwig gaplek i maneh cak, ning, korban dihoho-hihe kaet umur e wolong (8) tahun.</i></p> <p><i>Meteng e korban, dieruhi pas korban diperiksakno ibuk ne neng bidan. Nang kono ibuk e kaget, tepak e dikandani korban wes meteng rong ulan.</i></p> <p><i>Sak marine dijelok ngomong, korban akhire ngaku nek dek e mari diepek-epek bapak kuwalon e.</i></p> <p><i>Polae korban sek ngisor umur, penyidikan terusan e ditandangi ambek unit Perlindungan Perempuan karo Anak (PPA), Satreskrim Polres Probolinggo.</i></p> <p><i>Kasi Humas Polres Probolinggo Iptu Mardhanita Pravita Santy ngomong, penyidik Unit PPA meriksa pelaku secora marathon. Nang perkoro iki, bapak kuwalon bejat iki, dijerat Undang-Undang Perlindungan Anak, inceman ukuman e limolas tahun di bui.</i></p>

Sumber: Portal JTV, diolah peneliti (2025)

Dari penyajian data di atas, kemudian dianalisis menggunakan teori analisis wacana kritis Sara Mills untuk menjawab fokus penelitian, yakni sebagai berikut:

1. Analisis Wacana Kritis Sara Mills untuk Membadiah Ketidakadilan Pemberitaan dalam Berita Pemerkosaan Anak di Bawah Umur pada Program Pojok Kampung

Dalam melakukan analisis terhadap pemberitaan, Sara Mills menekankan pada dua aspek, yakni posisi subjek-objek dan juga posisi pembaca-penulis, sebagai berikut:

a. Posisi Subjek-Objek

1) Analisis Berita Pertama

Tabel 4.4
Temuan Penelitian Posisi Subjek-Objek Berita Pertama

Hal yang ingin dilihat	Temuan Penelitian	Kutipan Data
Posisi Subjek	Dalam narasi berita yang berjudul " <i>Polisi Ngelempit Dukun Mesum, Korban Arek Disabilitas</i> " ini, terindikasi bahwa Yusuf diposisikan sebagai subjek dominan, digambarkan sebagai pelaku aktif, memiliki kontrol dan pola pemerkosaan berulang	Frasa " <i>sengojo ngelebokno driji ambek tisu</i> " dan " <i>proses ritual ditambahi,</i> " menandakan pelaku diposisikan sebagai subjek dalam teks
Posisi Objek	Dalam narasi berita ini, korban digambarkan sebagai objek pasif yang menerima tindakan. Narasi hanya menampilkan dampak fisik, tanpa menampilkan perlawanan, maupun dampak secara psikologis yang dirasakan korban.	Frasa " <i>korban e arek disabilitas</i> " ini, menggambarkan korban sebagai sosok pasif yang tidak dapat melakukan perlawanan karena keterbatasan secara fisik maupun mental.

Sumber: Diolah oleh peneliti dari hasil observasi (2025)

Subjek dalam wacana merupakan posisi yang diberikan kepada aktor yang menjadi pusat narasi, tindakannya dikisahkan, dan yang

secara ideologis mengendalikan alur cerita.⁸⁴ Dalam narasi berita yang berjudul “*Polisi Ngelempit Dukun Mesum, Korbane Arek Disabilitas*” ini, terindikasi bahwa Yusuf diposisikan sebagai subjek dominan, digambarkan sebagai pelaku aktif, memiliki kontrol dan pola pemerkosaan berulang.

Lead Presenter: “Satreskrim Polres Bondowoso Ngelempit siji dukun mesum, mbarek korban e arek disabilitas.”

Voice Over: “Pelaku iki kebukten wes ngelakokno aksi mesum ndek korban e sing disabilitas utawa nduwe kebutuhan khusus.”⁸⁵

Dalam data di atas terdapat frasa “*korban e arek disabilitas*” yang artinya “*korbannya anak disabilitas*” ini, menggambarkan pelaku sebagai sosok yang memiliki kontrol terhadap tindakan korban. Kata “*disabilitas*” juga mengartikan bahwa pelaku memiliki kendali penuh atas tindak pemerkosaan yang terjadi.

Voice Over: “Maringunu cak, ning, pelaku sengojo ngelebokno dirji ambek tisu neng barang nyelempite korban.”

Voice Over: “Muwayak e maneh cak, ning, proses ritual ditambahi maneh amek nyedot looroh e korban, teko lambene.”⁸⁶

Data di atas menunjukkan keterangan bahwa Yusuf pelaku pemerkosaan yang aktif melakukan tindak perkosaan. Frasa “*sengojo*

⁸⁴ Reni Noviani Lasmidevi dan Agus Hamdani, “Representasi Perempuan Dalam Berita Kekerasan Seksual Melalui Wacana Kritis Sara Mills,” *Lingua Rima: Jurnal Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia*, Vol. 14. No. 2 (2 Juli 2025): 167-183, <http://dx.doi.org/10.31000/lgrm.v14i2.13837>

⁸⁵ Portal JTV, “Polisi Ngelempit Dukun Mesum, Korbane Arek Disabilitas,” Pojok Kampung JTV, 12 Oktober, 2024, video, 1:59, <https://youtu.be/06BCq9A8Yfg?si=KaN70UR9tgcVv-wc>

⁸⁶ Portal JTV, “Polisi Ngelempit Dukun Mesum, Korbane Arek Disabilitas,” Pojok Kampung JTV, 12 Oktober, 2024, video, 1:59, <https://youtu.be/06BCq9A8Yfg?si=KaN70UR9tgcVv-wc>

ngelebokno driji ambek tisu” yang artinya “sengaja memasukkan jari dan tisu” dan frasa “proses ritual ditambahi” yang “proses ritual ditambahi” ini, menunjukkan bahwa tindakan tersebut dilakukan dengan perencanaan dan bagian dari proses pengobatan. Tindakan perkosaan yang dilakukan ini terkesan digambarkan secara sistematis. Hal ini juga yang membuat pelaku dapat melakukan modus dan pola perkosaan secara berulang, sesuai dengan data berikut:

Lead presenter: “Diweruhi tersangka mesum iki wes residivis mbarek kasus sing podo neng tahun rong ewu limolas (2015).”

Voice Over: “Pas diperikso, njeketek neng tahun rong ewu limolas (2015), tersangka wes dadi residivis kasus seng podo. Mbarek modus ipek-ipek dadi dukun sing nambani loro mbarek alternative.”⁸⁷

Meskipun pelaku tidak menceritakan peristiwa secara langsung, akan tetapi narasi yang diproduksi oleh media cenderung didominasi oleh tindakannya terhadap korban. Hal ini justru membuat pelaku menjadi subjek dominan dalam teks, sehingga mengaburkan kehadiran serta dampak yang dirasakan oleh korban. Kehadiran korban dalam teks berita sering kali marginal. Sehingga tidak jarang korban dijadikan objek dalam teks pemberitaan.

Objek dalam wacana merupakan pihak yang diceritakan.⁸⁸

Selain itu posisi objek juga menyebabkan aktor sosial tidak dapat

⁸⁷ Portal JTV, “Polisi Ngelempit Dukun Mesum, Korbane Arek Disabilitas,” Pojok Kampung JTV, 12 Oktober, 2024, video, 1:59, <https://youtu.be/06BCq9A8Yfg?si=KaN70UR9tgcVv-wc>

⁸⁸ Reni Noviani Lasmidevi dan Agus Hamdani, “Representasi Perempuan Dalam Berita Kekerasan Seksual Melalui Wacana Kritis Sara Mills,” *Lingua Rima: Jurnal Pendidikan Bahasa*

menceritakan peristiwa melalui sudut pandangnya, sehingga sering kali kehadirannya dalam teks dikaburkan oleh media. Dalam narasi berita ini, korban digambarkan sebagai objek pasif yang menerima tindakan. Hal ini disebabkan karena narasi media hanya menampilkan dampak fisik, tanpa menampilkan perlawanan, maupun dampak secara psikologis yang dirasakan korban, pada data berikut ini:

*Lead Presenter: "Satreskrim Polres Bondowoso Ngelempit siji dukun mesum, mbarek korban e arek disabilitas."*⁸⁹

Data di atas menunjukkan bahwa korban secara tidak langsung adalah pihak yang lemah. Frasa "korban e arek disabilitas" yang artinya "korbannya anak disabilitas" ini, menggambarkan korban sebagai sosok yang tidak memiliki perlawanan karena keterbatasan secara fisik maupun mental. Hal ini membuat korban secara tidak langsung direpresentasikan sebagai sosok yang dengan terbuka menerima tindak perkosaan yang dilakukan kepadanya. Representasi dalam naskah juga didukung dengan tidak adanya suara perlawanan korban, pada data berikut:

Voice Over: "Maringunu cak, ning, pelaku sengojo ngelebokno dirji ambek tisu neng barang nyelempite korban."

Voice Over: "Muwayak e maneh cak, ning, proses ritual ditambahi maneh amek nyedot looroh e korban, teko lambene."

dan Sastra Indonesia, Vol. 14. No. 2 (2 Juli 2025): 167-183, <http://dx.doi.org/10.31000/lgrm.v14i2.13837>

⁸⁹ Portal JTV, "Polisi Ngelempit Dukun Mesum, Korbane Arek Disabilitas," Pojok Kampung JTV, 12 Oktober, 2024, video, 1:59, <https://youtu.be/06BCq9A8Yfg?si=KaN70UR9tgcVv-wc>

Voice Over: “Akibat kelakuan e tersangka, barang nyelempite korban selaput darane suwek.”⁹⁰

Data di atas, menunjukkan bahwa korban merupakan sosok pasif yang menerima tindakan tanpa adanya perlawanan. Hal ini membuat korban seolah-olah digambarkan sebagai sosok yang mudah dipengaruhi atau gampang. Naskah tersebut juga lebih terfokus pada tindak aktif pelaku, akibatnya suara korban cenderung terpinggirkan, dan hanya sebatas diperlihatkan dampak fisik yang dialami korban, seperti dalam frasa “selaput darane suwek” yang berarti “selaput daranya robek.” Adapun suara dari keluarga korban sangat terbatas, pada data berikut:

Voice Over: “Maringunu Cak, Ning, ibune korban ngerepotno dukun ga pokro iki neng pihak kepolisisan.”⁹¹

Dalam data di atas, menjelaskan bahwa setelah mengetahui ada robekan pada selaput dara, ibu korban melaporkan dukun tidak beres ini ke pihak kepolisian. Data tersebut mengindikasikan bahwa terdapat suara dari pihak keluarga korban. Meskipun demikian, suara tersebut hanya sebatas membuat laporan kepada pihak kepolisian.

⁹⁰ Portal JTV, “Polisi Ngelempit Dukun Mesum, Korbane Arek Disabilitas,” Pojok Kampung JTV, 12 Oktober, 2024, video, 1:59, <https://youtu.be/06BCq9A8Yfg?si=KaN70UR9tgcVv-wc>

⁹¹ Portal JTV, “Polisi Ngelempit Dukun Mesum, Korbane Arek Disabilitas,” Pojok Kampung JTV, 12 Oktober, 2024, video, 1:59, <https://youtu.be/06BCq9A8Yfg?si=KaN70UR9tgcVv-wc>

2) Analisis Berita Kedua

Tabel 4.5
Temuan Penelitian Posisi Subjek-Objek Berita Kedua

Hal yang ingin dilihat	Temuan Penelitian	Kutipan Data
Posisi Subjek	Dalam narasi berita yang berjudul “ <i>Mayak, Bapak Nyabuli 2 Anak Kandunge Dewe</i> ” ini, terindikasi bahwa ED diposisikan sebagai subjek dominan, digambarkan sebagai pelaku aktif, memiliki kontrol, dan pola pemerkosaan berulang.	Frasa “ <i>polae nyabuli ambek nganiaya</i> ” menunjukkan bahwa pelaku aktif melakukan tindak perkosaan
Posisi Objek	Dalam naskah berita ini, korban diposisikan sebagai objek pasif yang menerima tindakan. Narasi media hanya menampilkan sebatas identitas korban melalui umur, tanpa menampilkan perlawanan, maupun dampak fisik maupun psikologis yang dirasakan korban.	Frasa “ <i>keloro korban iki diincim</i> ” menandakan korban diposisikan sebagai objek pasif yang direpresentasikan sebagai sosok yang memiliki keterbatasan dalam melakukan perlawanan maupun penolakan, sehingga membuat korban dengan terpaksa menerima tindak perkosaan.

Sumber: Diolah oleh peneliti dari hasil observasi (2025)

Subjek dalam wacana merupakan posisi yang diberikan kepada aktor yang menjadi pusat narasi, tindakannya dikisahkan, dan yang secara ideologis mengendalikan alur cerita.⁹² Dalam narasi berita yang berjudul “*Mayak, Bapak Nyabuli 2 Anak Kandunge Dewe*” ini, terindikasi bahwa ED diposisikan sebagai subjek dominan,

⁹² Reni Noviani Lasmidevi dan Agus Hamdani, “Representasi Perempuan Dalam Berita Kekerasan Seksual Melalui Wacana Kritis Sara Mills,” *Lingua Rima: Jurnal Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia*, Vol. 14. No. 2 (2 Juli 2025): 167-183, <http://dx.doi.org/10.31000/lgrm.v14i2.13837>

digambarkan sebagai pelaku aktif, memiliki kontrol, dan pola pemerkosaan berulang.

Lead presenter: “Warga asli sumatera Barat nekat nyabuli loro anak kandunge dewe, seng umur e sik durung jangkep, ning.”

Voice Over: “Subdit TB Renakta Direskrimum Polda Jawa Timur, akhire negep ED warga asli Payakumbuh, Sumatera Barat sing profesine supir antar pulau manggon nduk Suroboyo, polae nyabuli ambek nganiaya, loro anak wedoke dewe sing nisor umur.”⁹³

Data di atas menunjukkan keterangan bahwa ED pelaku yang aktif melakukan tindak perkosaan dan kekerasan fisik yang ditandai dengan frasa “*polae nyabuli ambek nganiaya*” yang berarti “*karena mencabuli dan menganiaya*.” Kata “*nyabuli*” digunakan oleh pihak media untuk merepresentasikan tindak perkosaan. Data lain yang menunjukkan bahwa pelaku aktif melakukan tindak perkosaan juga terdapat dalam keterangan *voice over*, sebagai berikut:

Voice Over: “Anak e tersangka seng nomor 4, seng unur e sek 18 tahun, dipekso mijeti gentalone gae ngebeko nafsu bejat e, nang ruang tamu sampek akhire di hohohihe.”

Voice Over: “Maringunu, genti anak wedok e seng nomor 5, seng umur e 17 tahun di dadekno budak nafsu bejat e.”⁹⁴

Dalam data di atas pihak media dalam hal ini wartawan, tidak hanya menggunakan kata “*nyabuli*,” akan tetapi juga menggunakan istilah “*hohohihe*” untuk menjelaskan proses terjadinya tindak perkosaan tersebut. Frasa lain seperti “*keloro korban iki diicim*” yang

⁹³ Portal JTV, “Mayak, Bapak Nyabuli 2 Anak Kandung Dewe,” Pojok Kampung JTV, 30 Oktober 2024, video, 2:17, <https://youtu.be/27ZRKtSYS3Y?si=gpcVd11t5KgUqWV1>

⁹⁴ Portal JTV, “Mayak, Bapak Nyabuli 2 Anak Kandung Dewe,” Pojok Kampung JTV, 30 Oktober 2024, video, 2:17, <https://youtu.be/27ZRKtSYS3Y?si=gpcVd11t5KgUqWV1>

artinya “kedua korban ini diancam” menunjukkan bahwa pelaku memiliki kontrol terhadap tindakan korban melalui ancaman. Data serupa juga terdapat dalam kalimat penjelas berikut:

Lead Presenter: “Pas ngelakoni aksi cabule, kelo ro korban iki diincim, lak ga diopeni ning, ambek diusir teko omah nek gak gelem ditumpakki.”

Voice over: “Sak untoro anak kandung liyane sing cilik gelek dianiaya kebedek pelaku.”

Voice over: “Sak liyane iku, tersangka yo gak sungkan nganiaya korban nek gak gelem ngelayani nafsu bejat e.”⁹⁵

Frasa “ga diopeni” dan “diusir teko omah” ini membuktikan bahwa pelaku memiliki kekuatan untuk mengendalikan dan menguasai korban. Hal ini membuat pelaku digambarkan sebagai sosok yang memiliki kekuatan, sehingga dapat dengan mudah memperdaya korban dengan melakukan tindak perkosaan secara berulang kali, dalam data berikut:

Voice over: “AKBP Ali Purnama Kasubdit IV TP Renakta Direskrimum Polda Jawa Timur neng keteranane jelentrehno kedadian mesum iki dikawiti wulan September 2021.”⁹⁶

Meskipun pelaku tidak menceritakan peristiwa secara langsung, akan tetapi narasi yang diproduksi oleh media cenderung didominasi oleh tindakannya terhadap korban. Hal ini justru membuat pelaku menjadi subjek dominan dalam teks, sehingga mengaburkan kehadiran serta dampak yang dirasakan oleh korban. Kehadiran

⁹⁵ Portal JTV, “Mayak, Bapak Nyabuli 2 Anak Kandung Dewe,” Pojok Kampung JTV, 30 Oktober 2024, video, 2:17, <https://youtu.be/27ZRKtSYS3Y?si=gpcVd11t5KgUqWV1>

⁹⁶ Portal JTV, “Mayak, Bapak Nyabuli 2 Anak Kandung Dewe,” Pojok Kampung JTV, 30 Oktober 2024, video, 2:17, <https://youtu.be/27ZRKtSYS3Y?si=gpcVd11t5KgUqWV1>

korban dalam teks berita sering kali marjinal. Sehingga tidak jarang korban dijadikan objek dalam teks pemberitaan.

Objek dalam wacana merupakan pihak yang diceritakan.⁹⁷ Selain itu posisi objek juga menyebabkan aktor sosial tidak dapat menceritakan peristiwa melalui sudut pandangnya, sehingga sering kali kehadirannya dalam teks dikaburkan oleh media. Dalam naskah berita ini, korban diposisikan sebagai objek pasif yang menerima tindakan. Hal ini disebabkan karena narasi media hanya menampilkan sebatas identitas korban melalui umur, tanpa menampilkan perlawanan, maupun dampak fisik maupun psikologis yang dirasakan korban, pada data berikut ini:

*Lead Presenter: "Pas ngelakoni aksi cabule, kelo ro korban iki diincim lak ga diopeni ning, karo diusir teko omah nek gak gelem ditumpaki."*⁹⁸

Data di atas menunjukkan bahwa korban digambarkan sebagai sosok pasif yang menerima tindakan, ditandai dengan frasa "keloro korban iki diincim" artinya "kedua korban ini diancam" dan "diusir teko omah" yang artinya "diusir dari rumah." Frasa ini menandakan adanya intimidasi yang diterima korban. Hal ini membuat korban seolah-olah direpresentasikan sebagai sosok yang memiliki keterbatasan dalam melakukan perlawanan maupun penolakan, sehingga

⁹⁷ Reni Noviani Lasmidevi dan Agus Hamdani, "Representasi Perempuan Dalam Berita Kekerasan Seksual Melalui Wacana Kritis Sara Mills," *Lingua Rima: Jurnal Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia*, Vol. 14, No. 2 (2 Juli 2025): 167-183, <http://dx.doi.org/10.31000/lgrm.v14i2.13837>

⁹⁸ Portal JTV, "Mayak, Bapak Nyabuli 2 Anak Kandunge Dewe," Pojok Kampung JTV, 30 Oktober 2024, video, 2:17, <https://youtu.be/27ZRKtSYS3Y?si=gpcVd11t5KgUqWV1>

membuat korban dengan terpaksa menerima tindak perkosaan.

Kalimat ini, juga didukung oleh narasi sebagai berikut:

Voice Over: “Sak untoro iki, korban gak wani nolak polae diincim kape diusir teko omah, nek gak gelem ngeladeni bapak mayak e iki.”

Voice over: “Sak liyane iku, tersangka yo gak sungkan nganiaya korban nek gak gelem ngelayani nafsu bejat e.”⁹⁹

Frasa lain seperti “nganiaya korban” juga menunjukkan bahwa korban menerima intimidasi dari pelaku. Secara tidak langsung ini membuat korban digambarkan sebagai sosok yang lemah dan tidak berdaya. Naskah tersebut juga lebih terfokus pada tindak aktif pelaku. Akibatnya suara korban cenderung terpinggirkan, dan korban disuarakan dalam teks hanya sebatas keterangan terpaksa menerima tindakan seperti dalam frasa “korban ga wani nolak polae diincim” yang berarti “korban tidak berani menolak karena diancam.”

3) Analisis Berita Ketiga

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ
Tabel 4.6
Temuan Penelitian Posisi Subjek-Objek Berita Ketiga

Hal yang ingin dilihat	Temuan Penelitian	Kutipan Data
Posisi Subjek	Dalam narasi berita yang berjudul “ <i>Hohohihe Anak Kuwalone, Pelaku Dicekel Warga</i> ” ini, terindikasi bahwa Agus Syaifullah diposisikan sebagai subjek dominan, pelaku aktif, dan melakukan tindak pemerkosaan berulang.	Kata “ <i>ngepek-epek</i> ” dan “ <i>hohohihe,</i> ” menunjukkan pelaku aktif yang melakukan tindak perkosaan
Posisi Objek	Dalam naskah berita ini, korban diposisikan sebagai	Frasa “ <i>korban wes meteng 2 ulan,</i> ” menunjukkan

⁹⁹ Portal JTV, “Mayak, Bapak Nyabuli 2 Anak Kandunge Dewe,” Pojok Kampung JTV, 30 Oktober 2024, video, 2:17, <https://youtu.be/27ZRKtSYS3Y?si=gpcVd11t5KgUqWV1>

Hal yang ingin dilihat	Temuan Penelitian	Kutipan Data
	objek pasif yang menerima tindakan. Narasi media hanya menampilkan dampak fisik yang dialami, tanpa menampilkan perlawanan, maupun psikologis yang dirasakan korban	bahwa korban mengalami dampak fisik.

Sumber: Diolah oleh peneliti dari hasil observasi (2025)

Subjek dalam wacana merupakan posisi yang diberikan kepada aktor yang menjadi pusat narasi, tindakannya dikisahkan, dan yang secara ideologis mengendalikan alur cerita.¹⁰⁰ Dalam narasi berita yang berjudul “Hohohihe Anak Kuwalone, Pelaku Dicekel Warga” ini, terindikasi bahwa Agus Syaifullah diposisikan sebagai subjek dominan, pelaku aktif, dan melakukan tindak pemerkosaan berulang, dalam data berikut.

Lead presenter 1: “Dek e mentolo ngepek-epek anak kuwalone seng umur 10 tahun, sampek korban e meteng.”

Lead presenter 2: “Lah seng guapleki maneh cak, ning, korban e wes di hohohihe kaet umur 8 tahun.”¹⁰¹

Data di atas menunjukkan bahwa Agus Syaifullah pelaku yang aktif melakukan tindak perkosaan yang ditandai dengan penggunaan kata “ngepek-epek” dan “hohohihe.” Kata tersebut digunakan oleh pihak media untuk merepresentasikan tindak perkosaan. Dalam hal ini, media tidak langsung memaparkan bagaimana tindak perkosaan

¹⁰⁰ Reni Noviani Lasmidevi dan Agus Hamdani, “Representasi Perempuan Dalam Berita Kekerasan Seksual Melalui Wacana Kritis Sara Mills,” *Lingua Rima: Jurnal Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia*, Vol. 14, No. 2 (2 Juli 2025): 167-183, <http://dx.doi.org/10.31000/lgrm.v14i2.13837>

¹⁰¹ Portal JTV, “Hohohihe Anak Kuwalone, Pelaku Dicekel Warga,” 13 Januari 2025, video, 2:09, <https://youtu.be/Nw0-y2zPHKU?si=neeqsiM6sEtIiigP>

dilakukan oleh pelaku terhadap korban. Narasi lebih condong terhadap proses penangkapan pelaku, pada data berikut:

Voice over: "Warga Dusun Krajan Desa Karanganyar, Kecamatan Bantaran, Kabupaten Probolinggo, Jum'at bengi rame-rame nyekel Agus Syaifullah."

Voice over: "Wong lanang umur 30 tahun iki diserahkan polisi, polae ngepek-epek anak kuwalone CT, seng sek umur 10 tahun sampek korban meteng."¹⁰²

Frasa lain seperti "seng umur 10 tahun" yang artinya "yang berumur 10 tahun" dan juga frasa "kaet umur 8 tahun" yang artinya "sejak umur 8 tahun," ini menunjukkan bahwa tindak perkosaan dilakukan pelaku secara berulang.

Meskipun pelaku tidak menceritakan peristiwa secara langsung, akan tetapi narasi yang diproduksi oleh media cenderung didominasi oleh penangkapan korban. Hal ini justru membuat pelaku menjadi subjek dominan dalam teks, sehingga mengaburkan kehadiran serta dampak yang dirasakan oleh korban. Kehadiran korban dalam teks berita sering kali marjinal. Sehingga tidak jarang korban dijadikan objek dalam teks pemberitaan.

Objek dalam wacana merupakan pihak yang diceritakan.¹⁰³

Selain itu posisi objek juga menyebabkan aktor sosial tidak dapat menceritakan peristiwa melalui sudut pandangnya, sehingga sering

¹⁰² Portal JTV, "Hohohihe Anak Kuwalone, Pelaku Dicekel Warga," 13 Januari 2025, video, 2:09, <https://youtu.be/Nw0-y2zPHKU?si=neeqsiM6sEtIiigP>

¹⁰³ Reni Noviani Lasmidevi dan Agus Hamdani, "Representasi Perempuan Dalam Berita Kekerasan Seksual Melalui Wacana Kritis Sara Mills," *Lingua Rima: Jurnal Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia*, Vol. 14. No. 2 (2 Juli 2025): 167-183, <http://dx.doi.org/10.31000/lgrm.v14i2.13837>

kali kehadirannya dalam teks dikaburkan oleh media. Dalam naskah berita ini, korban diposisikan sebagai objek pasif yang menerima tindakan. Hal ini disebabkan karena narasi media hanya menampilkan dampak fisik yang dialami, tanpa menampilkan perlawanan, maupun psikologis yang dirasakan korban, pada data berikut ini:

Voice Over: “Meteng e korban diweruhi pas Koran diperiksakno ibuk e neng bidang. Nang kono ibuk e kaget tepak e dikandani korban wes meteng 2 ulan.”

Voice Over: “Sak marine dijalok ngomong, korban akhire ngaku nek dek e mari diepek-epek bapak kuwalon e.”¹⁰⁴

Data di atas menunjukkan bahwa korban mengalami dampak fisik, yang ditandai dengan frasa “korban wes meteng 2 ulan” artinya “korban hamil 2 bulan.” Dalam data diatas tidak ada keterangan perlawanan yang dilakukan oleh korban dan bagaimana kondisi psikologisnya setelah mengalami peristiwa tersebut. Hal ini membuat seolah-olah korban menerima dengan sukarela tindak perkosaan tersebut. Selain itu, suara korban juga tidak dimuat dalam teks, korban direpresentasikan oleh pihak lain. Hal ini ditandai dengan frasa “sak marine dijalok ngomong” yang artinya “setelah diminta berbicara.” Frasa tersebut mengindikasikan bahwa korban diceritakan oleh orang lain.

¹⁰⁴ Portal JTV, “Hohohihe Anak Kuwalone, Pelaku Dicekel Warga,” 13 Januari 2025, video, 2:09, <https://youtu.be/Nw0-y2zPHKU?si=neeqsiM6sEtIiigP>

b. Posisi Pembaca-Penulis

1) Analisis Berita Pertama

Tabel 4.7
Temuan Penelitian Posisi Pembaca-Penulis Berita Pertama

Hal yang ingin dilihat	Temuan Penelitian	Kutipan Data
Posisi Pembaca-Penulis	<p>Berdasarkan analisis pada berita yang berjudul “<i>Polisi Ngelempit Dukun Mesum, Korban Arek Disabilitas</i>” ini menunjukkan bahwa teks tersebut memposisikan pembaca sebagai pihak laki-laki dengan mengutip keterangan dari pihak kepolisian.</p> <p>Selain itu pembaca secara tidak langsung ditempatkan oleh penulis untuk melihat tindak perkosaan sebagai pelanggaran hukum.</p>	<p><i>Voice Over: “Akibat e teko kelakuanne, tersangka dijerat Pasal 82 jucto Pasal 76 E Undnag-Undang Nomor 35 tahun 2014 jucto Undang-Undang tahun 2016 kaitane mbarek Perlindungan Anak seng incimane 15 tahun urip neng walik e ruji wesine Negara.</i></p>

Sumber: Diolah oleh peneliti dari hasil observasi (2025)

Sara Mills tidak hanya memberikan perhatian pada posisi aktor sosial (subjek - objek) dalam teks pemberitaan, hal yang juga penting dan menarik pada analisis wacana model ini juga terletak pada posisi pembaca dalam teks. Penempatan posisi pembaca ini berhubungan dengan penyapaan atau penyebutan secara tidak langsung (indirect address) oleh penulis kepada penonton. Dalam hal ini dapat diketahui dari pembacaan dominan (dominant reading) dan penafsiran pembaca.

Pembacaan dominan dapat dilihat melalui kecenderungan teks yang ditujukan terhadap pembaca laki-laki atau pembaca perempuan.¹⁰⁵

Berdasarkan analisis pada berita yang berjudul “*Polisi Ngelempit Dukun Mesum, Korbane Arek Disabilitas*” ini menunjukkan bahwa teks tersebut memposisikan pembaca sebagai pihak laki-laki dengan mengutip keterangan dari pihak kepolisian, sebagai berikut:

*Voice Over: “Kasat Reskrim Polres Bondowoso AKP Joko Santoso njelentrekno, kedadian iki dikaiti mbarek korban celok ae Bunga murid SMK, pas iku wulan Juni, pas diterno ibuk e gae tilik tombo alternatif ndek omah e pelaku”*¹⁰⁶

Data di atas merupakan kutipan dari pihak kepolisian yang menjelaskan kronologi kejadian perkosaan tersebut. Dalam hal ini korban diantakan ibunya pada bulan Juli untuk melakukan pengobatan alternatif di rumah pelaku. Keterangan ini menunjukkan bahwa pihak laki-laki yang menceritakan peristiwa perkosaan.

Dalam naskah berita pertama ini, pembaca secara tidak langsung ditempatkan oleh penulis untuk melihat kasus dalam sudut pandang pihak kepolisian. Secara umum narasi pemberitaan lebih menekankan pada aspek penegakan hukum, penangkapan tersangka, identitas pelaku, pasal-pasal yang dilanggar dan hukuman yang diterima, hingga proses terjadinya tindak perkosaan, pada data berikut:

¹⁰⁵ Eriyanto, *Analisis Wacana Pengantar Analisis Teks Media* (Yogyakarta: LKiS Yogyakarta, 2011), 209.

¹⁰⁶ Portal JTV, “Polisi Ngelempit Dukun Mesum, Korbane Arek Disabilitas,” Pojok Kampung JTV, 12 Oktober, 2024, video, 1:59, <https://youtu.be/06BCq9A8Yfg?si=KaN70UR9tgcVv-wc>

Lead Presenter: “Satreskrim Polres Bondowoso Ngelempit siji dukun mesum, mbarek korban e arek disabilitas.”

Voice Over: “Akibat e teko kelakuanne, tersangka dijerat Pasal 82 jucto Pasal 76 E Undnag-Undang Nomor 35 tahun 2014 jucto Undang-Undang tahun 2016 kaitane mbarek Perlindungan Anak seng incimane 15 tahun urip neng walik e ruji wesine Negara.”¹⁰⁷

Berdasarkan data di atas, menunjukkan bahwa penonton secara tidak langsung diajak penulis untuk melihat tindak perkosaan sebagai pelanggaran hukum. Hal ini ditandai dengan keterangan penangkapan pelaku, pasal yang dijerat, dan ancaman hukuman yang diterima pelaku, tanpa adanya keterangan mengenai kondisi emosional maupun kutipan dari pihak keluarga korban.

2) Analisis Berita Kedua

Tabel 4.8

Temuan Penelitian Posisi Pembaca-Penulis Berita Kedua

Hal yang ingin dilihat	Temuan Penelitian	Kutipan Data
Posisi Pembaca-Penulis	Berdasarkan analisis pada berita yang berjudul “ <i>Polisi Ngelempit Dukun Mesum, Korbane Arek Disabilitas</i> ” ini menunjukkan bahwa teks tersebut memposisikan pembaca sebagai pihak laki-laki dengan mengutip keterangan dari pihak kepolisian. Selain itu penonton secara tidak langsung diajak penulis untuk melihat tindak perkosaan sebagai pelanggaran hukum yang diterima oleh pelaku.	<i>Voice Over: “AKBP Ali Purnama Subdit IV TP Renakta Direskrimum Polda Jawa Timur, negesno akibat teko kelakuanne bapak 7 anak iki dijerat pasal 81 ayat 1, jucto ayat 3, Undang-Undang kaetane mbarek Perlindungan Anak. Sing inciman ukumane paling suwi 15 tahun urip neng walike ruji wesi.”</i>

Sumber: Diolah oleh peneliti dari hasil observasi (2025)

¹⁰⁷ Portal JTV, “Polisi Ngelempit Dukun Mesum, Korbane Arek Disabilitas,” Pojok Kampung JTV, 12 Oktober, 2024, video, 1:59, <https://youtu.be/06BCq9A8Yfg?si=KaN70UR9tgcVv-wc>

Sara Mills tidak hanya memberikan perhatian pada posisi aktor sosial (subjek - objek) dalam teks pemberitaan, hal yang juga penting dan menarik pada analisis wacana model ini juga terletak pada posisi pembaca dalam teks. Penempatan posisi pembaca ini berhubungan dengan penyapaan atau penyebutan secara tidak langsung (indirect address) oleh penulis kepada penonton. Dalam hal ini dapat diketahui dari pembacaan dominan (dominant reading) dan penafsiran pembaca. Pembacaan dominan dapat dilihat melalui kecenderungan teks yang ditujukan terhadap pembaca laki-laki atau pembaca perempuan.¹⁰⁸

Berdasarkan analisis pada berita yang berjudul “Mayak, Bapak Nyabuli 2 Anak Kandunge Dewe” ini menunjukkan bahwa teks tersebut memposisikan pembaca sebagai pihak laki-laki dengan mengutip keterangan dari pihak kepolisian, sebagai berikut:

Voice Over: “AKBP Ali Purnama Subdit IV TP Renakta Direskrimum Polda Jawa Timur, neng keterangane jelentrehno kedadian mesum iki dikawiti wulan Semptember 2021.”¹⁰⁹

Data di atas merupakan kutipan dari pihak kepolisian yang menjelaskan awal mula (waktu) peristiwa perkosaan terjadi. Dalam hal ini AKB Ali menyebutkan bahwa terjadi mesum ini diawali pada bulan September 2021. Keterangan ini menunjukkan bahwa pihak laki-laki yang menceritakan peristiwa perkosaan. Hal ini juga

¹⁰⁸ Eriyanto, *Analisis Wacana Pengantar Analisis Teks Media* (Yogyakarta: LKiS Yogyakarta, 2011), 209.

¹⁰⁹ Portal JTV, “Mayak, Bapak Nyabuli 2 Anak Kandunge Dewe,” Pojok Kampung JTV, 30 Oktober 2024, video, 2:17, <https://youtu.be/27ZRKtSYS3Y?si=gpcVd11t5KgUqWV1>

didukung oleh visualisasi (video) yang menampilkan pihak kepolisian sebagai narasumber utama, dalam gambar berikut:



Gambar 4.3

Screenshot Penjelasan pihak kepolisian

Dalam naskah berita kedua ini, pembaca secara tidak langsung ditempatkan oleh penulis untuk melihat kasus dalam sudut pandang pihak kepolisian. Secara umum narasi pemberitaan lebih menekankan pada aspek penegakan hukum, identitas pelaku, pasal-pasal yang dilanggar dan hukuman yang diterima, hingga proses terjadinya tindak perkosaan, sebagai berikut:

Voice Over: “Subdit TB renakta Direskrimum Polda Jawa Timur akhire negep ED warga asli Payakumbuh Sumatera Barat sing profesine supir antar pulau, manggon nduk Suroboyo, polane nyabuli ambek nganiaya loro anak wedoke dewe sing ngisor umur.”

Voice Over: “AKBP Ali Purnama Subdit IV TP Renakta Direskrimum Polda Jawa Timur, negesno akibat teko kelakuane bapak 7 anak iki dijerat pasal 81 ayat 1, jucto ayat 3, Undang-Undang kaetane mbarek Perlindungan Anak. Sing inciman ukumane paling suwi 15 tahun urip neng walike ruju wesi.”¹¹⁰

¹¹⁰ Portal JTV, “Mayak, Bapak Nyabuli 2 Anak Kandunge Dewe,” Pojok Kampung JTV, 30 Oktober 2024, video, 2:17, <https://youtu.be/27ZRKtSYS3Y?si=gpcVd11t5KgUqWV1>

Berdasarkan data di atas, menunjukkan bahwa penonton secara tidak langsung diajak penulis untuk melihat tindak perkosaan sebagai pelanggaran hukum yang diterima oleh pelaku. Hal ini ditandai dengan keterangan penangkapan pelaku (Polda Jawa Timur Akhire Negep ED), pasal yang dijerat, dan ancaman hukuman yang diterimanya, tanpa adanya keterangan mengenai kondisi psikologis korban maupun kutipan dari pihak keluarga.

3) Analisis Berita Ketiga

Tabel 4.9
Temuan Penelitian Posisi Pembaca-Penulis Berita Ketiga

Hal yang ingin dilihat	Temuan Penelitian	Kutipan Data
Posisi Pembaca-Penulis	<p>Berdasarkan analisis pada berita yang berjudul “<i>Hohohohe Anak Kuwalone, Pelaku Dicekel Warga</i>” ini menunjukkan bahwa teks tersebut memposisikan pembaca sebagai pihak laki-laki’</p> <p>Selain itu penonton secara tidak langsung diajak penulis untuk melihat tindak perkosaan sebagai pelanggaran hukum</p>	<p><i>Voice Over: “Kasi Humas Polres Probolinggo Iptu Merdhanita Pravita Shanty ngomong, penyidik Unit PPA meriksa pelaku secara marathon. Nang perkoro iki, bapak kuwalon bejat iki dijerat Undang-Undang perlindungan Anak, inceman ukuman e 15 tahun di bui.”</i></p>

Sumber: Diolah oleh peneliti dari hasil observasi (2025)

Sara Mills tidak hanya memberikan perhatian pada posisi aktor sosial (subjek - objek) dalam teks pemberitaan, hal yang juga penting dan menarik pada analisis wacana model ini juga terletak pada posisi pembaca dalam teks. Penempatan posisi pembaca ini berhubungan dengan penyapaan atau penyebutan secara tidak langsung (*indirect*

address) oleh penulis kepada penonton. Dalam hal ini dapat diketahui dari pembacaan dominan (*dominant reading*) dan penafsiran pembaca. Pembacaan dominan dapat dilihat melalui kecenderungan teks yang ditujukan terhadap pembaca laki-laki atau pembaca perempuan.¹¹¹

Berdasarkan analisis pada berita yang berjudul “*Hohohohe Anak Kuwalone, Pelaku Dicekel Warga*” ini menunjukkan bahwa teks tersebut memposisikan pembaca sebagai pihak laki-laki. Hal ini ditandai dengan narasi berita yang berfokus pada keterangan penangkapan pelaku, pasal yang dijerat, dan ancaman hukuman yang diterimanya, tanpa adanya keterangan mengenai kondisi psikologis korban maupun kutipan dari pihak keluarga, pada data berikut:

Voice Over: “Warga Dusun Krajan, desa karanganyar, Kecamatan Bantaran, kabupaten probolinggo, Jum’at bengi rame-rame nyekel Agus Syaifullah.”

Voice Over: “Wong lanang umur 30 tahun iki diserahno ndek polisi polae ngepek-epek anak kuwalon e, CT seng sek umur 10 tahun sampek korbane meteng.”

Voice Over: “Polae korban sek ngisor umur, penyidikan terusane ditandangi ambek unit Perlindungan Perempuan karo Anak (PPA), Satreskrim Polres Probolinggo.”¹¹²

Berdasarkan data di atas, menunjukkan bahwa penonton secara tidak langsung diajak penulis untuk melihat tindak perkosaan sebagai pelanggaran hukum. Narasi menjelaskan bahwa pelaku ditangkap oleh warga dan diserahkan kepada pihak kepolisian karena melakukan

¹¹¹ Eriyanto, *Analisis Wacana Pengantar Analisis Teks Media* (Yogyakarta: LKiS Yogyakarta, 2011), 209.

¹¹² Portal JTV, “Hohohihe Anak Kuwalone, Pelaku Dicekel Warga,” 13 Januari 2025, video, 2:09, <https://youtu.be/Nw0-y2zPHKU?si=neeqsiM6sEtIiigP>

tindak perkosaan terhadap anaknya. Narasi juga didukung dengan mengutip keterangan pihak kepolisian, pada data berikut:

Voice Over: “Kasi Humas Polres Probolinggo Iptu Merdhania Pravita Shanty ngomong, penyidik Unit PPA meriksa pelaku secara marathon. Nang perkoro iki, bapak kuwalon bejat iki dijeraat Undang-Undang perlindungan Anak, inceman ukuman e 15 tahun di bui.”¹¹³

Data di atas merupakan kutipan dari pihak kepolisian yang menjelaskan pemeriksaan yang dilakukan oleh penyidik PPA berlangsung secara maraton. Dalam hal ini Iptu Merdhiana menyebutkan bahwa pelaku dijeraat UU perlindungan Anak dengan hukuman 15 tahun penjara. Dari keterangan diatas menunjukkan bahwa narasi secara tidak langsung menempatkan khalayak sebagai pihak laki-laki meskipun sebagai pelanggar hukum. Akibatnya, penonton secara tidak langsung menempatkan dirinya sebagai pihak laki-laki.

2. Makna yang dibangun Media Televisi JTV di Balik Konstruksi Berita Pemeriksaan Anak Dibawah Umur Pada Program Pojok Kampung

Media merupakan subjek yang mengkonstruksi realitas dengan pandangan, bias dan pemihakannya. Hal ini membuat media menjadi saluran yang tidak bebas. Media juga agen konstruksi sosial yang mendefinisikan realitas sesuai dengan kepentingannya.¹¹⁴ Sehingga narasi berita yang hadir memiliki makna tertentu dari sebuah realitas. Berdasarkan

¹¹³ Portal JTV, “Hohohihe Anak Kuwalone, Pelaku Dicekel Warga,” 13 Januari 2025, video, 2:09, <https://youtu.be/Nw0-y2zPHKU?si=neeqsiM6sEtIiigP>

¹¹⁴ Eriyanto, *Analisis Wacana Pengantar Analisis Teks Media* (Yogyakarta: LKiS Yogyakarta, 2011), 36-38.

data hasil observasi menunjukkan bahwa secara umum isi pemberitaan berfokus pada tindakan pelaku dengan narasumber utama di dominasi oleh pihak kepolisian, dalam data berikut:

DATA 1

Judul Berita: Polisi Ngelempit Dukun Mesum, Korbane Arek Disabilitas

Voice Over: “Kasat Reskrim Polres Bondowoso AKP Joko Santoso njelentrekno, kedadian iki dikaiti mbarek korban, celuk ae Bunga murid SMK, pas iku wulan Juni, pas iku diterno ibuk e gae tilik tombo alternative ndek omah e pelaku.

Voice Over: “Maringunu cak, ning pelaku sengojo ngelebokno driji ambek tisu neng barang nyelempiti korban.”

Voice Over: “Muwayak e maneng cak, ning. Proses ritual ditambahi maneh ambek nyedot loroh e korban, teko lambene.”¹¹⁵

DATA 2

Judul Berita: Mayak, Bapak Nyabuli 2 Anak Kandunge Dewe

Lead Presenter 2: “Gae ngebeki kebutuhan birahine, sakmarine ditinggal matek bojone. Salah siji Bapak ED, 49 tahun ndek Suroboyo. Warga asli Sumatera Barat, nekat nyabuli loro anak kandunge dewe, sing umure sik durung jangkep, ning.”

Voice Over: “AKBP Ali Purnama Subdit papat TP Renakta Diretkrimum Polda Jawa Timur, negesno akibat teko kelakuan ne, bapak pitung anak iki dijeret pasal 81 ayat 1, yumta ayat 3, Undang-Undang kaetane mare perlindungan anak, sing inciman ukumane paling suwi 15 tahun urip neng walik e ruji wesi”¹¹⁶

DATA 3

Judul Berita: Hohohihe Anak Kuwalone, Pelaku Dicekel Warga

¹¹⁵ Portal JTV, “Polisi Ngelempit Dukun Mesum, Korbane Arek Disabilitas,” Pojok Kampung JTV, 12 Oktober, 2024, video, 1:59, <https://youtu.be/06BCq9A8Yfg?si=KaN70UR9tgcVv-wc>

¹¹⁶ Portal JTV, “Mayak, Bapak Nyabuli 2 Anak Kandunge Dewe,” Pojok Kampung JTV, 30 Oktober 2024, video, 2:17, <https://youtu.be/27ZRKtSYS3Y?si=gpcVd11t5KgUqWV1>

Voice Over: “Warga dusun Krajan, Desa Karangayar, Kecamatan Bantaran, Kabupaten Probolinggo, Jum’at bengi rame-rame nyekel Agus Syaifullah.

Voice Over: “Wong lanang umur 30 tahun iki, diserahno polisi, polae ngipik-ipik anak kuwalon e, CT seng sek umur 10 tahun, sampek korban meteng.”

Voice Over: “Neng rekaman video amatir, warga seng getem-getem sempet gibengi pelaku, sampek nguncalno pelaku neng montor Polisi, gek digowo neng Polsek Bantaran.”¹¹⁷

Data di atas menunjukkan keterangan bahwa narasi berita cenderung menceritakan aspek penegakan hukum, penangkapan tersangka, identitas pelaku, pasal-pasal yang dilanggar dan hukuman yang diterima, hingga proses terjadinya tindak perkosaan. Data tersebut menunjukkan bahwa adanya dominasi penggambaran pelaku dalam teks. Konstruksi berita seperti ini membuat pelaku menjadi agen aktif dalam teks berita.

Meskipun naskah cenderung mengkonstruksikan pelaku menjadi agen aktif dalam berita, namun visual yang ditampilkan oleh media JTV hanya sebatas potongan video berulang, yakni gambar pelaku berupa tampilan anggota tubuh baik tangan maupun wajah pelaku dan juga gambar dari pihak kepolisian, pada gambar 4.4 – 4.6 berikut:



Gambar 4.4
Screenshot Tampilan Visual 1

¹¹⁷ Portal JTV, “Hohohihe Anak Kuwalone, Pelaku Dicekel Warga,” 13 Januari 2025, video, 2:09, <https://youtu.be/Nw0-y2zPHKU?si=neeqsiM6sEtIiigP>



Gambar 4.5
Screenshot Tampilan Visual 2



Gambar 4.6
Screenshot Tampilan Visual 3

Data di atas menunjukkan bahwa visualisasi yang ditampilkan hanya sebatas simbol-simbol. Hal ini disebabkan karena adanya keterbatasan media dalam melakukan explore gambar. Tampilan *closeup* video tangan pelaku merupakan simbol dari tindak perkosaan yang dilakukan oleh pelaku kepada korban. Selain itu, borgol yang telah terpasang menunjukkan bahwa pelaku perkosaan telah diamankan oleh pihak kepolisian. Pengamanan oleh pihak kepolisian ini didukung dengan narasi yang ada dalam berita, sebagai berikut:

DATA 1

Judul Berita: Polisi Ngelempit Dukun Mesum, Korbane Arek Disabilitas

Voice Over: "Akibat e teko kelalakuan ne, tersangka dijerat Pasal wolung puluh loro (82) yungto Pasal pitu enem (76) E Undang-

Undang Nomor telung puluh lima (35) tahun rong ewu patbelas (2014) juncto Undnag-Undang Nomor pitulas (17) tahun rong ewu nembelas (2016) kaitane mbarek Peringdungan Anak, seng incimane limolas (15) tahun urip neng walik e ruji wesine negara.”¹¹⁸

DATA 2

Judul Berita: Mayak, Bapak Nyabuli 2 Anak Kandunge Dewe

Voice Over: “AKBP Ali Purnama Subdit papat TP Renakta Diretkrimum Polda Jawa Timur, negesno akibat teko kelakuan ne, bapak pitung anak iki dijeret pasal 81 ayat 1, yumta ayat 3, Undang-Undang kaetane mare perindungan anak, sing inciman ukumane paling suwi 15 tahun urip neng walik e ruji wesi.”¹¹⁹

DATA 3

Judul Berita: Hohohihe Anak Kuwalone, Pelaku Dicekel Warga

Voice Over: “Kasi Humas Polres Probolinggo Iptu Mardhanita Pravita Santy ngomong, penyidik Unit PPA meriksa pelaku secora marathon. Nang perkoro iki, bapak kuwalon bejat iki, dijerat Undang-Undang Perlindungan Anak, inceman ukuman e limolas tahun di bui.”¹²⁰

Dalam data di atas terdapat farasa “dijerat pasal” dan “inciman ukuman” yang artinya “ancaman hukuman” ini, menunjukkan keterangan bahwa pelaku mendapat ancaman hukuman penjara akibat dari tindakannya tersebut. Selain itu, berdasarkan hasil observasi ditemukan bahwa program pojok kampung merupakan program berita yang menggunakan bahasa daerah Jawa Timuran dialek Surabaya. Berita yang ditayangkan dalam

¹¹⁸ Portal JTV, “Polisi Ngelempit Dukun Mesum, Korbane Arek Disabilitas,” Pojok Kampung JTV, 12 Oktober, 2024, video, 1:59, <https://youtu.be/06BCq9A8Yfg?si=KaN70UR9tgcVv-wc>

¹¹⁹ Portal JTV, “Mayak, Bapak Nyabuli 2 Anak Kandunge Dewe,” Pojok Kampung JTV, 30 Oktober 2024, video, 2:17, <https://youtu.be/27ZRKtSYS3Y?si=gpcVd11t5KgUqWV1>

¹²⁰ Portal JTV, “Hohohihe Anak Kuwalone, Pelaku Dicekel Warga,” 13 Januari 2025, video, 2:09, <https://youtu.be/Nw0-y2zPHKU?si=neeqsiM6sEtIiigP>

program ini sering kali menggunakan istilah-istilah khusus, dalam judul berita maupun isi berita, seperti berikut:

DATA 1

Judul Berita: Hohohihe Anak Kuwalone, Pelaku Dicekel Warga

Lead Presenter 1: “Dek e mentolo ngepek-epek anak kuwalon e seng umur 10 rahun sampek korban e meteng.”

Lead Presenter 2: “Lah seng guapleki maneh cak, ning, korbane wes di hohohihe kaet umur 8 tahun.”

Voice Over: “Wong lanang umur 30 tahun iki diserahno polisi polae ngipik-ipik anak kuwalone CT, seng sek umur 10 tahun sampek korban meteng.”¹²¹

DATA 2

Judul Berita: Mayak, Bapak Nyabuli 2 Anak Kandunge Dewe

Voice Over: “Anake tersangka seng nomor 4, sing umure sek 18 tahun diperkso mijeti gentalone gae ngebeki nafsu bejate nang ruang tamu, sampek akhire di hohohihe.”¹²²

Data di atas menunjukkan bahwa media menggunakan istilah khusus, seperti pada kata “hohohihe,” “ngipik-ipik,” dan “gentalone.” Istilah ini digunakan oleh media untuk mengkonstruksi aktivitas perkosaan atau hubungan intim (seksual) dalam teks berita. Sehingga, aktivitas tersebut tidak digambarkan secara gamblang melainkan menggunakan istilah-istilah khusus yang dibuat oleh media JTV.

Di sisi lain penggunaan istilah atau diksi “hohohihe,” “gentalone,” dan “ngipik-ipik” cenderung menggelitik ditelinga pendengar. Hal ini

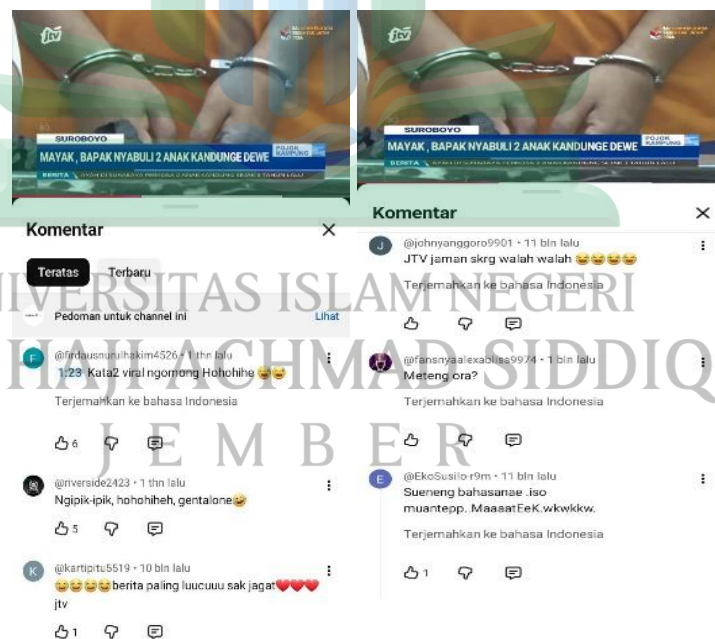
¹²¹ Portal JTV, “Hohohihe Anak Kuwalone, Pelaku Dicekel Warga,” 13 Januari 2025, video, 2:09, <https://youtu.be/Nw0-y2zPHKU?si=neeqsiM6sEtIiigP>

¹²² Portal JTV, “Mayak, Bapak Nyabuli 2 Anak Kandunge Dewe,” Pojok Kampung JTV, 30 Oktober 2024, video, 2:17, <https://youtu.be/27ZRKtSYS3Y?si=gpcVd11t5KgUqWV1>

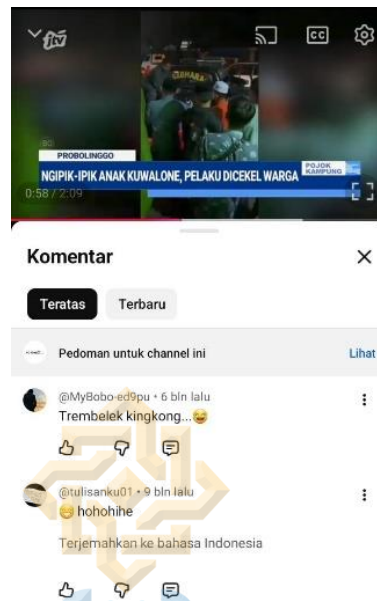
membuat penonton berfokus pada diksi tersebut, dibandingkan dengan berempati terhadap keadaan korban. Kondisi ini terlihat pada kolom komentar seperti pada Gambar 4.7 sampai Gambar 4.10 berikut:



Gambar 4.7
Screenshot Kolom Komentar 1



Gambar 4.8 dan Gambar 4.9
Screenshot Kolom komentar 2 dan 3



Gambar 4.10
Screenshot Kolom komentar 4

Data di atas menunjukkan bahwa diksi “*ngipik-ipik*,” “*hohohihe*,” “*gentalone*,” dan beberapa diksi lainnya menarik minat penonton. Penggunaan emotikon tertawa menandakan bahwa diksi yang digunakan menggelitik saat didengarkan. Hal ini mengindikasikan bahwa media mengkonstruksi berita tersebut untuk meningkatkan daya tarik penonton. Jumlah penonton yang menggunakan diksi tersebut berjumlah 9.6K *views* untuk judul berita “*Mayak, Bapak Nyabuli 2 Anak Kandunge Dewe*” dan 4.9K *views* untuk judul berita “*Hohohihe Anak Kuwalone, Pelaku Dicekel Warga*.” Data tersebut menunjukkan diksi “*ngipik-ipik*,” “*hohohihe*,” dan “*gentalone*” dikonstruksi oleh media JTV dengan nilai jual infotainment atau hiburan.

C. Pembahasan Temuan

Dalam pembahasan ini, peneliti menguraikan temuan data hasil observasi dan hasil analisis menggunakan teori analisis wacana kritis Sara Mills sesuai dengan fokus masalah, sebagai berikut:

1. Analisis Wacana Kritis Sara Mills untuk Membedah Ketidakadilan Pemberitaan dalam Berita Pemerkosaan Anak dibawah Umur pada Program Pojok Kampung

a. Posisi Subjek-Objek

1) Berita Pertama

Berdasarkan hasil analisis data di atas, menunjukkan bahwa dalam berita pertama yang berjudul *“Polisi Ngelempit Dukun Meseum, Korban Arek Disabilitas”* ditemukan bahwa pelaku yang berinisial S diposisikan sebagai subjek dominan dalam teks berita. Hasil ini menunjukkan bahwa secara umum isi pemberitaan menceritakan aspek penegakan hukum, penangkapan tersangka, identitas pelaku, pasal-pasal yang dilanggar dan hukuman yang diterima, hingga proses terjadinya tindak perkosaan. Hal ini membuat pelaku menjadi agen aktif dalam teks berita, meskipun tidak secara langsung menceritakan peristiwa perkosaan. Hasil ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Reni Noviani dan Agus Hamdani yang menunjukkan bahwa posisi ini membuat pelaku seolah menjadi fokus utama yang menjalankan peristiwa. Dalam struktur wacana

pelaku diberi otoritas penuh, sekalipun sedang dinarasikan sebagai pelanggar hukum.¹²³

Dalam teori analisis wacana kritis Sara Mills, menyebutkan bahwa wacana media bukan sarana yang netral sehingga memiliki kecenderungan untuk menampilkan aktor tertentu sebagai subjek, pihak yang memiliki kuasa untuk menceritakan peristiwa dan juga menarasikan pihak lain sebagai hasil representasi dalam bentuk struktur wacana tertentu.¹²⁴

Di sisi lain, ditemukan bahwa korban diposisikan sebagai objek pasif dalam teks berita. Hal ini menunjukkan bahwa korban secara tidak langsung digambarkan sebagai objek bisu, yang tidak diberi kesempatan untuk menyuarakan peristiwa dan perlawanan saat terjadinya tindak perkosaan, maupun kondisi psikologis yang dialami pasca kejadian perkosaan tersebut. Narasi berita hanya menggambarkan korban sebagai pihak yang menerima tindakan dengan dampak fisik yang dialami pasca peristiwa. Hasil ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Reni Noviani dan Agus Hamdani yang menunjukkan adanya prosesobjektifikasi terhadap

¹²³ Reni Noviani Lasmidevi dan Agus Hamdani, "Representasi Perempuan Dalam Berita Kekerasan Seksual Melalui Wacana Kritis Sara Mills," *Lingua Rima: Jurnal Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia*, Vol. 14, No. 2 (2 Juli 2025): 167-183, <http://dx.doi.org/10.31000/lgrm.v14i2.13837>

¹²⁴ Eriyanto, *Analisis Wacana Pengantar Analisis Teks Media* (Yogyakarta: LKiS Yogyakarta, 2011), 201.

perempuan yang menjadi korban. Dalam hal ini perempuan tidak dapat menceritakan peristiwa dalam versinya.¹²⁵

Dalam teori analisis wacana kritis Sara Mills, menyebutkan fenomena ini terjadi disebabkan peristiwa yang ada direpresentasikan melalui perspektif pelaku yang membuat posisi korban menjadi marjinal. Sehingga korban tidak dapat merepresentasikan peristiwa, bahkan kehadirannya dalam teks berita dimunculkan oleh pelaku.¹²⁶ Ini menunjukkan bahwa adanya bias gender dan ketidakadilan penggambaran aktor sosial dalam teks berita dalam hal ini pihak wanita.

2) Berita Kedua

Berdasarkan hasil analisis data di atas, menunjukkan bahwa dalam berita kedua yang berjudul “*Mayak, Bapak Nyabuli 2 Anak Kandunge Dewe*” ditemukan bahwa pelaku yang berinisial ED diposisikan sebagai subjek dominan dalam teks berita. Hasil ini menunjukkan bahwa secara umum isi pemberitaan menceritakan tentang tindakan pelaku terhadap korban baik tindak perkosaan maupun kekerasan fisik. Hal ini membuat pelaku menjadi agen aktif dalam teks berita, meskipun tidak secara langsung menceritakan peristiwa perkosaan. Hasil ini sejalan dengan penelitian yang

¹²⁵ Reni Lasmiani Devi dan Agus Hamdani, “Representasi Perempuan Dalam Berita Kekerasan Seksual Melalui Wacana Kritis Sara Mills,” *Lingua Rima: Jurnal Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia*, Vol. 14, No. 2 (2 Juli 2025): 167-183, <http://dx.doi.org/10.31000/lgrm.v14i2.13837>

¹²⁶ Eriyanto, *Analisis Wacana Pengantar Analisis Teks Media* (Yogyakarta: LKiS Yogyakarta, 2011), 211- 216

dilakukan oleh Reni Noviani dan Agus Hamdani yang menunjukkan bahwa posisi ini membuat pelaku seolah menjadi fokus utama yang menjalankan peristiwa. Dalam struktur wacana pelaku diberi otoritas penuh, sekalipun sedang dinarasikan sebagai pelanggar hukum.¹²⁷

Dalam teori analisis wacana kritis Sara Mills, menyebutkan bahwa wacana media bukan sarana yang netral sehingga memiliki kecenderungan untuk menampilkan aktor tertentu sebagai subjek, pihak yang memiliki kuasa untuk menceritakan peristiwa dan juga menarasikan pihak lain sebagai hasil representasi dalam bentuk struktur wacana tertentu.¹²⁸

Di sisi lain, ditemukan bahwa korban diposisikan sebagai objek pasif dalam teks berita. Hal ini menunjukkan bahwa korban secara tidak langsung digambarkan sebagai objek bisu, lemah dan tidakberdaya. Korban tidak diberi kesempatan untuk menyuarakan peristiwa dan perlawanan saat terjadinya tindak perkosaan. Narasi berita hanya menggambarkan korban sebagai pihak yang menerima tindakan, tanpa menjelaskan kondisi fisik serta psikologis yang dialami sebelum dan pasca kejadian perkosaan tersebut. Hasil ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Reni Noviani dan Agus Hamdani yang menunjukkan adanya prosesobjektifikasi

¹²⁷ Reni Lasmiani Devi dan Agus Hamdani, "Representasi Perempuan Dalam Berita Kekerasan Seksual Melalui Wacana Kritis Sara Mills," *Lingua Rima: Jurnal Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia*, Vol. 14, No. 2 (2 Juli 2025): 167-183, <http://dx.doi.org/10.31000/lgrm.v14i2.13837>

¹²⁸ Eriyanto, *Analisis Wacana Pengantar Analisis Teks Media* (Yogyakarta: LKiS Yogyakarta, 2011), 201.

terhadap perempuan yang menjadi korban. Dalam hal ini perempuan tidak dapat menceritakan peristiwa dalam versinya.¹²⁹

Dalam teori analisis wacana kritis Sara Mills, menyebutkan fenomena ini terjadi disebabkan peristiwa yang ada direpresentasikan melalui perspektif pelaku yang membuat posisi korban menjadi marjinal. Sehingga korban tidak dapat merepresentasikan peristiwa, bahkan kehadirannya dalam teks berita dimunculkan oleh pelaku.¹³⁰ Ini menunjukkan bahwa adanya bias gender dan ketidakadilan penggambaran aktor sosial dalam teks berita dalam hal ini pihak wanita.

3) Berita Ketiga

Berdasarkan hasil analisis data di atas, menunjukkan bahwa dalam berita ketiga yang berjudul "*Hohohihe Anak Kuwalone, Pelaku Dicekel Warga,*" ditemukan bahwa pelaku yang berinisial AS diposisikan sebagai subjek dominan dalam teks berita. Hasil ini menunjukkan bahwa secara umum isi pemberitaan menceritakan tentang tindakan pelaku terhadap korban maupun penangkapannya oleh warga. Hal ini membuat pelaku menjadi agen aktif dalam teks berita, meskipun tidak secara langsung menceritakan peristiwa perkosaan. Hasil ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh

¹²⁹ Reni Lasmiani Devi dan Agus Hamdani, "Representasi Perempuan Dalam Berita Kekerasan Seksual Melalui Wacana Kritis Sara Mills," *Lingua Rima: Jurnal Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia*, Vol. 14, No. 2 (2 Juli 2025): 167-183, <http://dx.doi.org/10.31000/lgrm.v14i2.13837>

¹³⁰ Eriyanto, *Analisis Wacana Pengantar Analisis Teks Media* (Yogyakarta: LKiS Yogyakarta, 2011), 211- 216

Reni Noviani dan Agus Hamdani yang menunjukkan bahwa posisi ini membuat pelaku seolah menjadi fokus utama yang menjalankan peristiwa. Dalam struktur wacana pelaku diberi otoritas penuh, sekalipun sedang dinarasikan sebagai pelanggar hukum.

Dalam teori analisis wacana kritis Sara Mills, menyebutkan bahwa wacana media bukan sarana yang netral sehingga memiliki kecenderungan untuk menampilkan aktor tertentu sebagai subjek, pihak yang memiliki kuasa untuk menceritakan peristiwa dan juga menarasikan pihak lain sebagai hasil representasi dalam bentuk struktur wacana tertentu.¹³¹

Di sisi lain, ditemukan bahwa korban diposisikan sebagai objek pasif dalam teks berita. Hal ini menunjukkan bahwa korban secara tidak langsung digambarkan sebagai objek bisu yang tidak diberi kesempatan untuk menyuarakan peristiwa dan perlawanan saat terjadinya tindak perkosaan. Narasi berita hanya menggambarkan korban sebagai pihak yang menerima tindakan dengan dampak fisik yang dialami pasca peristiwa. Tidak ada keterangan kondisi psikologis korban pada saat sebelum maupun setelah peristiwa perkosaan itu terjadi. Hasil ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Reni Noviani dan Agus Hamdani yang menunjukkan adanya proses objektifikasi terhadap perempuan yang menjadi

¹³¹Eriyanto, *Analisis Wacana Pengantar Analisis Teks Media* (Yogyakarta: LKiS Yogyakarta, 2011), 201.

korban. Dalam hal ini perempuan tidak dapat menceritakan peristiwa dalam versinya.

Dalam teori analisis wacana kritis Sara Mills, menyebutkan fenomena ini terjadi disebabkan peristiwa yang ada direpresentasikan melalui perspektif pelaku yang membuat posisi korban menjadi marjinal. Sehingga korban tidak dapat merepresentasikan peristiwa, bahkan kehadirannya dalam teks berita dimunculkan oleh pelaku.¹³² Ini menunjukkan bahwa adanya bias gender dan ketidakadilan penggambaran aktor sosial dalam teks berita dalam hal ini pihak wanita.

b. Posisi Pembaca-Penulis

1) Berita Pertama

Berdasarkan hasil analisis data di atas, menunjukkan bahwa dalam berita pertama yang berjudul "*Polisi Ngelempit Dukun Meseum, Korbane Arek Disabilitas*" ditemukan bahwa dalam teks berita ini penulis memposisikan pembaca sebagai pihak laki-laki. Hal ini merujuk pada naskah atau teks berita didominasi oleh tindakan pelaku terhadap korban maupun penangkapannya oleh warga, hingga tindakan hukum. Selain itu, pembaca secara tidak langsung diajak penulis untuk melihat tindak perkosaan sebagai pelanggaran hukum, tanpa keterangan dari korban maupun pihak keluarga. Akibatnya, teks berita yang hadir membuat pembaca

¹³² Eriyanto, *Analisis Wacana Pengantar Analisis Teks Media* (Yogyakarta: LKiS Yogyakarta, 2011), 211- 216

memposisikan dirinya versi pelaku dan menggeser peristiwa perkosaan menjadi pelanggaran hukum. Hasil ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Reni Noviani dan Agus Hamdani yang menunjukkan bahwa pembaca dalam hal ini terperangkap dalam posisi pasif yang menerima dominasi narasi pelaku dan institusi tanpa ada dorongan untuk mengkritisi ketidakadilan penggambaran.¹³³

Dalam teori Analisis Wacana Kritis Sara Mills, posisi pemberitaan semacam ini membuat pembaca cenderung mengurangi protes. Hal ini disebabkan karena sesuai dengan yang diinginkan oleh penulis.¹³⁴ Praktik pemberitaan seperti ini tidak hanya gagal dalam menampilkan keadilan naratif bagi korban, namun juga memperkuat dominasi simbolik patriarki dalam wacana publik.

2) Berita Kedua

Berdasarkan hasil analisis data di atas, menunjukkan bahwa dalam berita kedua yang berjudul “*Mayak, Bapak Nyabuli 2 Anak Kandunge Dewe*” ditemukan bahwa dalam teks berita ini penulis memposisikan pembaca sebagai pihak laki-laki. Hal ini merujuk pada naskah atau teks berita didominasi oleh keterangan penangkapan pelaku, pasal yang dijerat, dan ancaman hukuman yang diterimanya. Selain itu, pembaca secara tidak langsung diajak penulis

¹³³ Reni, Lasmiani Devi dan Agus Hamdani, “Representasi Perempuan Dalam Berita Kekerasan Seksual Melalui Wacana Kritis Sara Mills,” *Lingua Rima: Jurnal Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia*, Vol. 14, No. 2 (2 Juli 2025): 167-183, <http://dx.doi.org/10.31000/lgrm.v14i2.13837>

¹³⁴ Eriyanto, *Analisis Wacana Pengantar Analisis Teks Media* (Yogyakarta: LKiS Yogyakarta, 2011), 211- 216

untuk melihat tindak perkosaan sebagai pelanggaran hukum, tanpa keterangan dari korban maupun pihak keluarga. Akibatnya, teks berita yang hadir membuat pembaca memposisikan dirinya versi pelaku dan menggeser peristiwa perkosaan menjadi pelanggaran hukum. Hasil ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Reni Noviani dan Agus Hamdani yang menunjukkan bahwa pembaca dalam hal ini terperangkap dalam posisi pasif yang menerima dominasi narasi pelaku dan institusi tanpa ada dorongan untuk mengkritisi ketidakadilan penggambaran.¹³⁵

Dalam teori Analisis Wacana Kritis Sara Mills, posisi pemberitaan semacam ini membuat pembaca cenderung mengurangi protes. Hal ini disebabkan karena sesuai dengan yang diinginkan oleh penulis.¹³⁶ Praktik pemberitaan seperti ini tidak hanya gagal dalam menampilkan keadilan naratif bagi korban, namun juga memperkuat dominasi simbolik patriarki dalam wacana publik.

3) Berita Ketiga

Berdasarkan hasil analisis data dalam berita ketiga yang berjudul "*Hohohihe Anak Kuwalone, Pelaku Dicekel Warga,*" ditemukan bahwa dalam teks berita ini penulis memposisikan pembaca sebagai pihak laki-laki. Hal ini merujuk pada naskah atau

¹³⁵ Reni, Lasmiani Devi dan Agus Hamdani, "Representasi Perempuan Dalam Berita Kekerasan Seksual Melalui Wacana Kritis Sara Mills," *Lingua Rima: Jurnal Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia*, Vol. 14, No. 2 (2 Juli 2025): 167-183, <http://dx.doi.org/10.31000/lgrm.v14i2.13837>

¹³⁶ Eriyanto, *Analisis Wacana Pengantar Analisis Teks Media* (Yogyakarta: LKiS Yogyakarta, 2011), 211- 216

teks berita didominasi oleh tindakan pelaku terhadap korban maupun penangkapannya oleh warga, hingga tindakan hukum. Selain itu, pembaca secara tidak langsung diajak penulis untuk melihat tindak perkosaan sebagai pelanggaran hukum, tanpa keterangan dari korban maupun pihak keluarga. Akibatnya, teks berita yang hadir membuat pembaca memposisikan dirinya versi pelaku dan menggeser peristiwa perkosaan menjadi pelanggaran hukum. Hasil ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Reni Noviani dan Agus Hamdani yang menunjukkan bahwa pembaca dalam hal ini terperangkap dalam posisi pasif yang menerima dominasi narasi pelaku dan institusi tanpa ada dorongan untuk mengkritisi ketidakadilan penggambaran.¹³⁷

Dalam teori Analisis Wacana Kritis Sara Mills, posisi pemberitaan semacam ini membuat pembaca cenderung mengurangi protes. Hal ini disebabkan karena sesuai dengan yang diinginkan oleh penulis.¹³⁸ Praktik pemberitaan seperti ini tidak hanya gagal dalam menampilkan keadilan naratif bagi korban, namun juga memperkuat dominasi simbolik patriarki dalam wacana publik.

¹³⁷ Reni Lasmiani Devi dan Agus Hamdani, "Representasi Perempuan Dalam Berita Kekerasan Seksual Melalui Wacana Kritis Sara Mills," *Lingua Rima: Jurnal Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia*, Vol. 14, No. 2 (2 Juli 2025): 167-183, <http://dx.doi.org/10.31000/lgrm.v14i2.13837>

¹³⁸ Eriyanto, *Analisis Wacana Pengantar Analisis Teks Media* (Yogyakarta: LKiS Yogyakarta, 2011), 211- 216.

2. Makna yang dibangun Media Televisi JTV di Balik Konstruksi Berita Pemeriksaan Anak Dibawah Umur Pada Program Pojok Kampung

Berdasarkan hasil analisis data diatas, menunjukkan bahwa dari ketiga berita yang diunggah pada kanal YouTube Portal JTV dalam program Pojok Kampung, ditemukan adanya dominasi penggambaran pelaku dalam teks berita, visualisasi simbol tangan dan diksi khusus sebagai konstruksi aksi perkosaan. *Pertama*, terdapat dominasi penggambaran pelaku dalam teks berita. Temuan ini menunjukkan bahwa teks yang hadir cenderung didominasi oleh tindakan pelaku perkosaan. Konstruksi berita seperti ini membuat pelaku menjadi agen aktif dalam berita. Merujuk pada buku analisis wacana kritis pengantar analisis teks yang ditulis oleh Eriyanto posisi ini menunjukkan bahwa media bukanlah saluran yang netral, melainkan subjek yang membentuk realitas, lengkap dengan pandangan, bias dan sikap memihaknya. Akibatnya, kelompok dan ideologi dominan sering kali menjadi yang utama dalam pemberitaan.¹³⁹

Kedua, Visualisasi tangan sebagai simbol tindak perkosaan. Temuan ini menunjukkan bahwa tindak perkosaan yang dilakukan pelaku dikonstruksikan oleh media JTV melalui simbol tayangan video tangan pelaku. Simbol ini menunjukkan bahwa representasi aksi atau adanya kontak fisik yang dilakukan oleh pelaku melalui tangan. Visualisasi tersebut, JTV tayangkan dengan teknik pengambilan gambar jarak dekat atau *closeup* tangan pelaku yang telah diborgol. Borgol dalam video tersebut

¹³⁹ Eriyanto, *Analisis Wacana Pengantar Analisis Teks Media* (Yogyakarta: LKiS Yogyakarta, 2011), 36-38.

menandakan bahwa pelaku telah ditangkap oleh pihak kepolisian dan akan dijera hukuman.

Ketiga, pada tiga berita pemerkosaan anak di bawah umur dalam program Pojok Kampung juga ditemukan bahwa media JTV menggunakan diksi “*hohohe*,” “*ngipik-ipik*,” dan “*gentalone*” dalam teks berita yang. Diksi ini digunakan oleh media untuk mengkonstruksi aktivitas perkosaan atau hubungan intim (seksual). Merujuk pada temuan tersebut, diksi yang digunakan cenderung menggelitik, sehingga membuat penonton berfokus pada aspek sensasional, dibandingkan dengan informasi perkosaan itu sendiri. Hal ini mengindikasikan bahwa berita perkosaan yang hadir dikonstruksikan oleh media JTV lebih berfokus pada nilai jual infotainment atau hiburan untuk menaikkan retensi pemirsa (*rating*) dibandingkan dengan berempati terhadap korban. Temuan ini diperkuat dengan jumlah tayangan yang mencapai 4.9K dan 9.6K *views* pada dua video berita yang didalamnya menggunakan diksi “*hohohe*,” “*ngipik-ipik*,” dan “*gentalone*.”

BAB V

PENUTUP

A. Simpulan

Berdasarkan hasil penelitian pada berita pemerkosaan anak di bawah umur dalam program Pojok Kampung menggunakan analisis wacana kritis Sara Mills, dapat disimpulkan bahwa:

1. Analisis Wacana Kritis Sara Mills dalam Berita Pemerkosaan Anak dibawah Umur pada Pemberitaan Program Pojok Kampung ini membedah ketidakadilan pemberitaan pada wanita. Ketidakadilan pemberitaan ini terjadi karena minimnya narasi berita yang menunjukkan keberpihakan pada pihak wanita. Hasil ini menunjukkan bahwa dalam video berita berita tersebut, pihak wanita tidak diberi kesempatan untuk menyuarakan peristiwa dan perlawanan saat terjadinya peristiwa tindak perkosaan, serta tidak adanya penjelasan mengenai kondisi psikologis yang dialami korban. Narasi berita hanya menggambarkan korban sebagai objek pasif yang menerima tindakan.
2. Berita perkosaan yang hadir dikonstruksikan oleh media JTV lebih berfokus pada nilai jual infotainment atau hiburan untuk menaikkan rating dibandingkan dengan berempati terhadap korban. Jumlah tayangan yang mencapai 4.9K dan 9.6K *views* pada dua video berita yang didalamnya menggunakan diksi “*hohohe,*” “*ngipik-ipik,*” dan “*gentalone.*” Diksi tersebut digunakan untuk mengkonstruksi aktivitas perkosaan atau hubungan intim (seksual).

B. Saran-saran

Penelitian ini memiliki keterbatasan pada analisis tiga berita pemerkosaan anak di bawah umur dari satu jenis media saja dengan menggunakan teori analisis wacana kritis Sara Mills. Sehingga diharapkan, peneliti selanjutnya dapat mengembangkan cakupan dan kedalaman pada konteks lain dengan teori analisis wacana kritis model lain, guna mengungkap ideologi yang digunakan oleh media dalam pemberitaan, khususnya dalam membongkar ketidakadilan penggambaran perempuan dalam berita.



DAFTAR PUSTAKA

Buku

- Departemen Agama Republik Indonesia. *Alquran Wajamil – Alquran Tajwid Warna*. Bekasi: Atma Raya Grafika, 1987.
- Eriyanto. *Analisis Wacana Pengantar Analisis Teks Media*. Yogyakarta: LKiS Yogyakarta, 2011.
- Nashrullah, Mochamad, Okvi Maharani, Dkk. *Metode Penelitian Pendidikan (Prosedur Penelitian, Subyek Penelitian Dan Pengembangan Teknik Pengumpulan Data)*. Sidoarjo: UMSIDA Press, 2023.
- Rakhmat, Jalaluddin. *Psikologi Komunikasi Edisi Revisi*. Bandung: Simbiosis Rekatama Media, 2019.
- Rizal, Muhammad Pahleviannur, Dkk. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Surakarta: Pradina Pustaka, 2022.
- Sugiyono. *Metodelogi Penelitian Kuantitatif Kualitatif dan R & D*. bandung: Alfabeta, CV, 2019.
- Tim Penyusun. *Pedoman Penulisan Karya Ilmiah*. Jember: UIN Kiai Haji Achmad Siddiq Jember, 2021.

Jurnal

- Adila, Ila Pramestya Putri. “Dampak Dan Perlindungan Terhadap Fenomena Kasus Pemerkosaan.” *Hakim: Jurnal Ilmu Hukum Dan Sosial*, Vol. 1, No. 3 (Agustus 2023): 225-244. <https://doi.org/10.51903/hakim.v1i3.1249>.
- Alawiyah, Ridho Edira Jasmin, Muhammad Nur, dan Sumiadi. “Tindak Pidana Kekerasan Seksual Dalam Perspektif Hukum Pidana Islam dan Hukum Pidana.” *Jurnal ilmiah Mahasiswa (JIM-FH)*. Vol. 7, No. 3 (Agustus 2024): 13-24. <https://ojs.unimal.ac.id/index.php/jimfh/article/view/17134/pdf>
- Aprilia, Defi Handayani, Dan Agus Hamdani. “Analisis Wacana Kritis Theo Van Leeuwen Pada Pemberitaan Pemerkosaan Dalam Detik.Com Edisi Oktber 2024.” *Jurnal Pendidikan Bahasa Dan Sastra Indonesia*, Vol. 14, No. 3 (2024): 398-409, <https://doi.org/10.23887/jpbsi.v14i3.86655>.
- Effendi, Erwan, Zakaria, Azlisa, Dan Anggarana. “Dasar-Dasar Penulisan Berita.” *Jurnal Pendidikan Dan Konseling*, Vol. 5, No. 2 (2023): 4041-4044, <https://doi.org/10.31004/jpdk.v5i2.13888>.

- Indra, Azalia Pinastika, dan Agus Triyono. "Konstruksi Realitas Media Massa Cetak Detik.com tentang Pemberitaan Kasus Kejahatan Seksual Tahun 2022." *TUTURAN: Jurnal Ilmu Komunikasi, Sosial dan Humaniora*, Vol. 2, No. 3 (Agustus 2024): 83-94. <https://doi.org/10.47861/tuturan.v2i3.1064>.
- Kania, Dwi, Dan Agus Hamdani. "Representasi Wanita Di Balik Kosakata Berita (Analisis Wacana Kritis Sara Mills Kekerasan Seksual Pada Media Indonesia)." *Metafora Jurnal Pembelajaran Bahasa Dan Sastra*, Vol. 10, No. 1 (April 2023: 33-40). [10.30595/mtf.v10i1.17674](https://doi.org/10.30595/mtf.v10i1.17674).
- Kiki, Kadek Astria, Ahmad Khairul Nuzuli dan Fitri Handayani. "Etika Jurnalistik, Perempuan dan Pemberitaan Pelecehan Seksual di Media Online." *Ishlah: Jurnal Ilmu Ushuluddin, Adab, dan Dakwah*, Vol. 3, No. 2 (Desember 2021): 191-199. <https://doi.org/10.32939/ishlah.v3i2.104>.
- Kusuma, Dedi Habibie. "Dwi Fungsi Media." *Interaksi: Jurnal Ilmu Komunikasi*, Vol. 7, No. 2 (Desember 2018): 79-86. <https://doi.org/10.14710/interaksi.7.2.79-86>.
- Made, I Suatama, I Made Astika, dan Kedek Nara Widyatnyana. "Struktur Dan Kebahasaan Berita *Feature* Kompas." *JPBSI: Jurnal Pendidikan Bahasa Dan Sastra Indonesia*, Vol. 11, No. 1 (30 April 2021): 37-47, <https://doi.org/10.23887/jipbs.v11i1.29318>.
- Muawanah, Lutfi. "Analisis Wacana Kritis Sara Mills Pada Pemberitaan Pemerkosaan Anak Di Bawah Umur Di Kompas.Com." *Jurnal Komunika*, Vol. 4, No. 2 (Desember 2021):189-202. <https://dx.doi.org/10.24042/komunika.v4i2.8915>.
- Noviani, Reni Lasmidevi dan Agus Hamdani. "Representasi Perempuan Dalam Berita Kekerasan Seksual Melalui Wacana Kritis Sara Mills," *Lingua Rima: Jurnal Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia*, Vol. 14. No. 2 (2 Juli 2025): 167-183. <http://dx.doi.org/10.31000/lgrm.v14i2.13837>.
- Nurmini, Sengan, Joko Yuwono, dan Retno Nurasisyah Islamiati, "Analisis dampak Sosial dan Upaya Perlindungan Terhadap Kasus Pemerkosaan," *Kajian Administrasi Publik dan Ilmu Komunikasi*, Vol. 1, No. 3 (30 September 2024) :14-27. <https://ejournal.appisi.or.id/index.php/Kajian/article/view/24/26>.
- Pratama, Seftian Heru, Muhammad Adam Lazuardi, Putri, Ira Lestari Putri, dan Muzahid Akbar Hayat. "Peran Media Massa Dalam Pemberitaan: Kasus Korupsi di Kalimantan." *Syntax Literate: Jurnal Ilmiah Indonesia*, Vol. 10, No. 3 (Maret 2025): 2519-2529. <https://doi.org/10.36418/syntax-literate.v10i3.55869>.

- Rafika, Kausar Sari, Seri Maryati Dan Rulita. “Dampak Psikologi Pada Remaja Korban Pemerkosaan Di Kabupaten Temanggung.” *Intuisi: Jurnal Psikologi Ilmiah*, Vol. 7, No. 2 (2015): 171-174. <https://doi.org/10.15294/intuisi.v7i2.48749>.
- Rahmawati, Sekar, Dian Nuzulia Armariena, Dan Hayatun Nufus. “Analisis Wacana Kritis Sara Mills Pelecehan Seksual Terhadap Perempuan Dalam *Tribunnews* Dan *Detik.Com* Pada Bulan Februari 2023.” *Jurnal Bastra (Bahasa Dan Sastra)*, Vol. 9, No. 2 (April 2024): 413:422, <https://doi.org/10.36709/bastra.v9i2.381>.
- Sahir, Siti. “Analisis Wacana Kritis Tentang Pelecehan Seksual siswi SMP Menggunakan Teori Sara Mills Pada Media Berita CNN Indonesia dan Detiknews.” *Jurnal Sitasi Ilmiah*, Vol. 2, No. 2 (2024): 50-58. <https://Ejournal.Unma.Ac.Id/Index.Php/Si/Article/View/8253>.
- Sengan, Nurmini, Joko Yuwono, dan Retno Nurasisyah Islamiati. “Analisis dampak Sosial dan Upaya Perlindungan Terhadap Kasus Pemerkosaan.” *Kajian Administrasi publik dan Ilmu Komunikasi*, Vol. 1, No. 3 (30 September 2024):14-27. <https://ejournal.appisi.or.id/index.php/Kajian/article/view/24/26>.
- Sulung, Undari Dan Mohamad Muspawi. “Memahami Sumber Data Penelitian: Primer, Sekunder Dan Tersier.” *Jurnal Edu Research: Indonesia For Corporate Learning And Studies (IICLS)*, Vol. 5, No. 5 (September 2024): 110-116. <https://iicls.org/index.php/jer/article/view/238/195>.
- Wibawa, Latifa, Aisya Amalia, Dkk. “Implementasi Pengembangan Sumberdaya Manusia Dalam Upaya Meningkatkan Kompetensi Kinerja Karyawan di PT Jalur Nugraha Ekakurir *Counter Agen Park Royal Sidoarjo*.” *E-QIEN: Jurnal Ekonomi Dan Bisnis*, Vol. 9, No. 2, (2 Maret 2022): 19-24. <https://doi.org/10.34308/eqien.v9i2.369>.

Skripsi atau Tesis

- Ismania, Rofia Sarti. “Wacana Perempuan di Berita Pojok Kampung (Analisis Wacana Kritis Pemberitaan Perempuan di Televisi Lokal Pada Program Berita Pojok Kampung JTV Surabaya).” Skripsi, Universitas Muhammadiyah Yogyakarta, 2018.
- Majdy, Ahmad Guntur. “Konstruksi Wacana Media Terhadap Realitas Politik Ilham Arief Sirajuddin di Sulawesi Selatan.” Tesis, Universitas Hasanuddin Makassar, 2023.
- Zahra, Anissa Tayama Jose. “Analisis Wacana Kritis Sara Mills Pada Pemberitaan Kekerasan Seksual Terhadap Perempuan Dalam Media BeritaSatu.Com.” Skripsi, Universitas Islam Negeri Syarif Hidayatullah Jakarta, 2024.

Website

“Perlindungan Hukum Terhadap Kekerasan Seksual Kepada Anak Di Indonesia.” *Rutan Pelaihari*, 2 Februari 2023. <https://kumparan.com/rutan-pelaihari/perlindungan-hukum-terhadap-kekerasan-kepada-anak-di-indonesia-1znGjLhwUz3/full>

“Sejarah JTV-Televisi Lokal Jawa Timur.” *Offair JTV*, 6 September, 2012. <https://offairjtv.blogspot.com/2012/09/sejarah-jtv-tv-lokal-jawa-timur.html>.

Eka, Rimawati. “8.674 Anak Di Indonesia Alami Kekerasan Seksual Sepanjang 2024.” *DetikJatim*, 22 November 2024. <https://www.detik.com/jatim/hukum-dan-kriminal/d-7651237/8-674-anak-di-indonesia-alami-kekerasan-seksual-sepanjang-2024>.

Iwe, Iwan. “JTV Rayakan Ulang Tahun ke-23: Ngebut Makaryo Untuk Jawa Timur.” *Portal JTV*, 8 November, 2024. <https://portaljtv.com/news/jtv-rayakan-ulang-tahun-ke-23-ngebut-makaryo-untuk-jawa-timur?biro=portal-jtv>.

Joseph, Novita. “Mengulik Beragam Jenis Perkosaan Dan Dampaknya Bagi Korban, Secara Fisik Dan Mental.” *Tanggal Diperbarui 7 September, 2023*. <https://hellosehat.com/mental/mental-lainnya/jenis-dan-dampak-pemeriksaan/>.

Previan, Gisella. “Komnas Perempuan Catat 4.179 Kasus Kekerasan Seksual Pada 2022-2023.” *Detiknews*, 3 Mei, 2024. <https://news.detik.com/berita/d-7323790/komnas-perempuan-catat-4-179-kasus-kekerasan-seksual-pada-2022-2023>.

Tentang JTV, diakses pada 16 Mei, 2025, <https://jtv.co.id/tentangjtv>.

YouTube

Portal JTV. “Hohohihe Anak Kuwalone, Pelaku Dicekel Warga.” *Pojok Kampung JTV*. 13 Januari 2025. Video, 2:09. https://youtu.be/Nw0-y2zPHKU?si=QZ9hC55eRKBk_oMI

Portal JTV. “Mayak, Bapak Nyabuli 2 Anak Kandunge Dewe.” *Pojok Kampung JTV*. 30 Oktober 2024. Video, 2:17. <https://youtu.be/27ZRKtSYS3Y?si=nPR2H0fVtYcWb8KK>

Portal JTV. “Polisi Ngelempit Dukun Mesum, Korbane Arek Disabilitas.” *Pojok Kampung JTV*. 12 Oktober 2024. Video, 1:59. <https://youtu.be/06BCq9A8Yfg?si=hnx-1-5NELwR9ZvI>

Lampiran 1: Surat Pernyataan Keaslian Tulisan

PERNYATAAN KEASLIAN TULISAN

Yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Yulia Rosita Dewi
 NIM : 214103010007
 Program Studi : Komunikasi dan Penyiaran Islam (KPI)
 Fakultas : Dakwah
 Institusi : Universitas Islam Negeri Kiai haji Achmad Siddiq Jember

Menyatakan dengan sebenarnya bahwa dalam hasil penelitian ini tidak terdapat unsur-unsur penjiplakan karya penelitian atau karya ilmiah yang pernah dilakukan atau dibuat orang lain, kecuali yang secara jelas tertulis dikutip dalam naskah ini dan disebutkan dalam sumber kutipan serta daftar pustaka. Apabila di kemudian hari ternyata hasil penelitian ini terbukti terdapat unsur-unsur penjiplakan dan ada klaim dari pihak lain, maka saya bersedia untuk diproses sesuai peraturan perundang-undangan yang berlaku.

Demikian surat pernyataan ini saya buat dengan sebenarnya dan tanpa paksaan dari siapapun.

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
 KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ
 J E M B E R

Jember, 12 November 2025

Saya yang menyatakan,



Yulia Rosita Dewi
 NIM. 214103010007

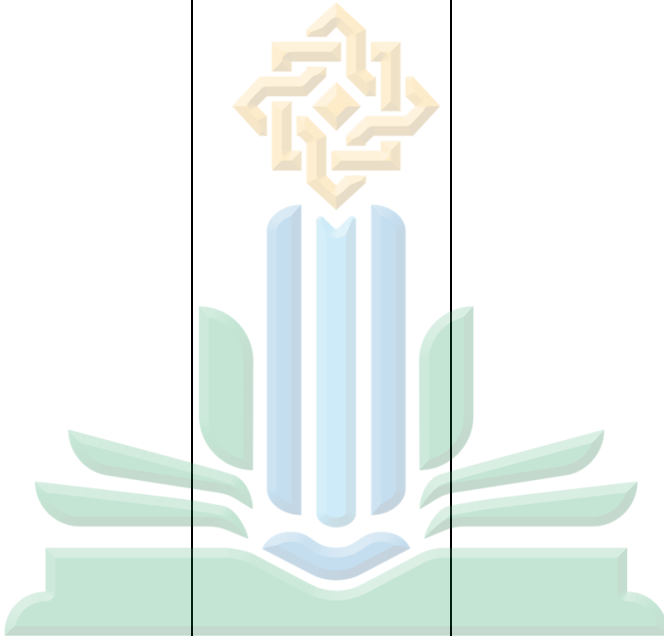
Lampiran 2: Matriks Penelitian

MATRIKS PENELITIAN

Judul	Latar Belakang Masalah	Fokus Penelitian	Tujuan Penelitian	Teori Utama	Sumber Data	Metode Penelitian
Analisis Wacana Kritis Sara Mills Pada Berita Pemerkosaan Anak Dibawah Umur Dalam Pemberitaan Program Pojok Kampung	Kasus pemerkosaan di Indonesia masih menjadi isu yang hangat untuk diperbincangkan di masyarakat. Hal ini disebabkan, karena kasus pemerkosaan masih menunjukkan angka yang cukup tinggi dan masih menjadi masalah yang serius, sehingga membutuhkan perhatian khusus dari berbagai pihak. Berdasarkan catatan Komnas Perempuan, jumlah kasus pemerkosaan mencapai angka 780 kasus.	1. Bagaimana analisis wacana kritis Sara Mills digunakan untuk membedah ketidakadilan pemberitaan dalam berita pemerkosaan anak dibawah umur pada Program Pojok Kampung? 2. Apa wacana yang dibangun oleh media televisi JTV di balik	Tujuan yang ingin dicapai dalam penelitian ini adalah untuk mendeskripsikan beberapa hal, sebagai berikut: 1. Analisis wacana kritis Sara Mills untuk membedah ketidakadilan pemberitaan dalam berita pemerkosaan anak dibawah umur pada Program Pojok Kampung. 2. Wacana	Teori analisis wacana kritis dengan menggunakan model Sara Mills. Analisis wacana kritis model sara Mills, menekankan pada bagaimana aktor sosial diposisikan dalam teks berita. Siapa yang diposisikan sebagai pihak penafsir (subjek) dan	Sumber data pada penelitian ini, adalah berita pemerkosaan anak dibawah umur yang ditayangkan pada program Pojok Kampung, berupa audio, visual maupun transkrip	1. Pendekatan penelitian menggunakan pendekatan penelitian kualitatif deskriptif 2. Metode pengumpulan data: a. Dokumentasi, dalam hal data yang ingin diperoleh yakni mengenai video maupun transkrip data dari berita pemerkosaan dibawah umur yang ditayangkan oleh program Pojok Kampung. b. Observasi, dalam hal ini peneliti

	<p>Kasus pemerkosaan akhir-akhir ini tidak hanya dialami oleh remaja dan dewasa, mirisnya kasus pemerkosaan juga kerap kali dialami oleh anak-anak yang notabennya masih tergolong kategori dibawah umur. Berdasarkan data Sistem Informasi Online Pemberdayaan Perempuan dan Anak (SIMFONI PPA) mencatat sepanjang 2024 terdapat sebanyak 14.193 kasus kekerasan terhadap anak. Dari data tersebut kasus kekerasan seksual menempati posisi angkat tertinggi dengan 8.674 kasus.</p> <p>Media masa seperti</p>	<p>konstruksi berita pemerkosaan anak dibawah umur pada Program Pojok Kampung?</p>	<p>media televisi JTV di balik konstruksi berita pemerkosaan anak dibawah umur pada program Pojok Kampung.</p> <p>3.</p>	<p>siapa yang pihak yang diceritakan (objek). Dalam hal ini posisi actor sosial akan menemukan bagaimana struktur teks dan makna diberlakukan dalam teks secara keseluruhan dan apa akibatnya.</p> <p>Selain itu Sara Mills, juga memberi perhatian pada bagaimana pembaca diposisikan dalam teks dan bagaimana</p>		<p>menggunakan jenis observasi tidak langsung. Data yang ingin diperoleh yakni, melakukan berita kasus pemerkosaan, khususnya pada anak dibawah umur, yang berupa audio visual</p> <p>3. Teknik analisis data: Dalam penelitian ini, menggunakan analisis data dari teori analisis wacana kritis model Sara Mills.</p> <p>Dimana analisis wacana kritis Sara Mills, menekankan pada dua aspek, yakni posisi subjek-objek dan posisi pembaca serta</p>
--	---	--	--	---	--	---

	<p>televisi sering kali digunakan sebagai perantara untuk menyebarkan isu pemerkosaan anak dibawah umur. Hal ini dilakukan guna mendorong tindak pencegahan dan penegakan hukum bagi pelaku.</p> <p>Namun, berita media hari ini lebih berfokus menyoroti aspek sensional dibandingkan dengan memperhatikan perasaan korban.</p>		 <p>UNIVERSITAS ISLAM NEGERI KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ J E M B E R</p>	<p>pembaca ditampilkan oleh penulis.</p>		<p>penulis dalam teks, audio maupun audio visual yang terdapat pada berita pemerkosaan anak dibawah umur dalam program Pojok Kampung.</p> <ol style="list-style-type: none"> Pengumpulan data, dalam hal ini peneliti akan melakukan observasi melalui tayangan program Pojok Kampung mengenai berita pemerkosaan anak dibawah umur. Reduksi data, pada tahap ini peneliti akan melakukan penyaringan, merangkum dan melakukan transkrip data terhadap berita kasus pemerkosaan anak dibawah
--	--	--	--	--	--	--

						<p>umur. Serta melakukan pengelompokan mana data yang termasuk dalam kalimat ataupun kata yang memposisikan aktor sosial sebagai subjek-objek.</p> <p>c. Penyajian data, dalam penyajian data ini, berisi tentang data yang telah diperoleh.</p>
--	--	--	--	--	--	--

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ
J E M B E R

Lampiran 3: Biodata Penulis

BIODATA PENULIS**A. Biodata Penulis**

Nama : Yulia Rosita Dewi
 NIM : 214103010007
 Tempat, Tanggal Lahir : Jember, 12 Juli 2002
 Alamat : Dusun Loji--Kidul, RT 002 / RW 019,
 Desa Kaliwining, Kecamatan Rambipuji,
 Kabupaten Jember
 Fakultas : Dakwah
 Programm Studi : Komunikasi dan Penyiaran Islam (KPI)
 Alamat Email : yuli.rosita99@gmail.com

B. Riwayat Pendidikan

1. TK Dewi Sartika : 2007-2009
2. SD Negeri Kaliwining 02 : 2009-2015
3. SMP Negeri 1 Rambipuji : 2015-2018
4. SMK Negeri 5 Jember : 2018-2021
5. UIN KHAS Jember : 2021-2025

C. Riwayat Organisasi

1. Himpunana Mahasiswa Program Studi (HMPS) Komunikasi dan Penyiaran Islam (KPI)
2. Komunitas Auvi Journalism
3. Kontributor Humas UIN KHAS Jember